

**KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP
PEREMPUAN BALI DALAM KUMPULAN CERITA
PENDEK AKAR *PULE* KARYA OKA RUSMINI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



Oleh:

Marvina Susiana

10210144020

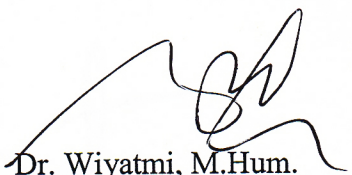
**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Bali dalam Kumpulan Cerita Pendek *Akar Pule* Karya Oka Rusmini ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 8 Juli 2014
Pembimbing I,


Dr. Wiyatmi, M.Hum.
NIP 19650510 199001 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan Bali dalam Kumpulan Cerita Pendek *Akar Pule* Karya Oka Rusmini ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 14 Juli 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Ibnu Santoso, M.Hum.	Ketua Penguji		24 Juli 2014
Else Liliani, M.Hum.	Sekretaris Penguji		12 Agustus 2014
Dr. Nurhadi, M.Hum.	Penguji Utama		23 Juli 2014
Dr. Wiyatmi, M.Hum.	Penguji Pendamping		24 Juli 2014

Yogyakarta, 20 Agustus 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Marvina Susiana

NIM : 10210144020

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan skripsi yang lazim.

Lembar pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 8 Juli 2014
Penulis,



Marvina Susiana

MOTTO

... sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu ni'mat yang telah dianugerahkan-Nya kepada sesuatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, ...

(QS. An Anfaal 8 : 53)

Kau akan berhasil dalam setiap pelajaran, dan kau harus percaya akan berhasil, dan berhasillah kau; anggap semua pelajaran mudah, dan semua akan jadi mudah; jangan takut pada pelajaran apa pun, karena ketakutan itu sendiri kebodohan awal yang akan membodohkan semua.

(Pramoedya Ananta Toer)

"Life sucks, but in a beautiful kind of way."

(Kehidupan ini menyebalkan, tapi dengan caranya yang indah)

-Axl Rose, Guns 'n Rosses-

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua yang tak pernah lelah memberikan doa, nasihat, dan dukungan.

Dosen-dosen yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.

Kakak-kakak dan keponakan-keponakan yang selalu memberikan canda tawa.

Kekasih yang selalu ada dan tidak pernah bosan mendengarkan segala curahan dan keluh kesah.

Sahabat terkasih, Hida, yang kini bahagia di surga (kamu sahabat terbaik yang pernah ku miliki)

Teman-teman BSI 2010, terutama kelas G yang selama ini berjuang bersama demi mendapat gelar sarjana.

Dan semua pihak yang selama ini telah membantu dalam pengerjaan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya sampaikan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Esa. Berkat rahmat, berkah, dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Dr. Maman Suryaman, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan kepada Prof. Dr. Suhardi, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan saya sampaikan kepada satu-satunya pembimbing, yaitu Dr. Wiyatmi, M.Hum. yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan dalam memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tiada henti di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada orang tua, keluarga, guru, sahabat, dan teman-teman BSI angkatan 2010 yang selalu memberikan doa dan semangat selama proses penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya, dengan penuh kesadaran dan rendah hati, bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari sempurna. Untuk itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 8 Juli 2014
Penulis,



Marvina Susiana

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Batasan Istilah	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Kajian Teori	9

1. Ketidakadilan Gender	9
2. Perempuan dalam Masyarakat Bali	13
3. Kritik Sastra Feminis	17
B. Penelitian yang Relevan.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Objek Penelitian.....	25
B. Teknik Pengumpulan Data.....	26
C. Instrumen Penelitian	27
D. Teknik Analisis Data.....	27
E. Keabsahan Data.....	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	29
A. Hasil Penelitian	29
1. Wujud Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan Bali yang Terdapat dalam Kumpulan Cerita Pendek <i>Akar Pule</i>	30
2. Faktor-faktor Penyebab Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan Bali yang Terdapat dalam Kumpulan Cerita Pendek <i>Akar Pule</i>	35
3. Bentuk-bentuk Perlawanan yang Ditunjukkan oleh Tokoh-tokoh Perempuan Bali dalam Kumpulan Cerita Pendek <i>Akar Pule</i>	39
B. Pembahasan.....	44
1. Wujud Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan Bali yang Terdapat dalam Kumpulan Cerita Pendek <i>Akar Pule</i>	44
a. Kekerasan.....	44

b. Perselingkuhan (laki-laki selingkuh)	56
c. Stereotipe (pelabelan)	64
d. Beban Kerja	70
2. Faktor-faktor Penyebab Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan Bali yang Terdapat dalam Kumpulan Cerita Pendek <i>Akar Pule</i>	73
a. Faktor Budaya	73
b. Faktor Sosial	78
c. Faktor Kasta	83
d. Faktor Ekonomi	85
3. Bentuk-bentuk Perlawanan yang Ditunjukkan oleh Tokoh-tokoh Perempuan Bali dalam Kumpulan Cerita Pendek <i>Akar Pule</i>	87
a. Menjadi Perempuan Mandiri	87
b. Melawan Adat	99
c. Menolak Perjodohan	101
d. Balas Dendam	103
e. Memilih untuk Diam	104
BAB V PENUTUP	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN	115

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Wujud Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan Bali yang Terdapat dalam Kumpulan Cerita Pendek <i>Akar Pule</i>	32
Tabel 2 : Faktor-faktor Penyebab Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan Bali yang Terdapat dalam Kumpulan Cerita Pendek <i>Akar Pule</i>	37
Tabel 3 : Bentuk-bentuk Perlawanan yang Ditunjukkan oleh Tokoh-tokoh Perempuan Bali dalam Kumpulan Cerita Pendek <i>Akar Pule</i>	41

DAFTAR LAMPRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Sinopsis Kumpulan Cerita Pendek Akar Pule.....	115
Lampiran 2 : Wujud Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan Bali yang Terdapat dalam Kumpulan Cerita Pendek Akar Pule	121
Lampiran 3 : Faktor-faktor Penyebab Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan Bali yang Terdapat dalam Kumpulan Cerita Pendek <i>Akar Pule</i>	153
Lampiran 4 : Bentuk-bentuk Perlawanan yang Ditunjukkan oleh Tokoh-tokoh Perempuan Bali dalam Kumpulan Cerita Pendek <i>Akar Pule</i>	164

KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP PEREMPUAN BALI DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK *AKAR PULE* KARYA OKA RUSMINI

Oleh
Marvina Susiana
NIM 10210144020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud ketidakadilan gender yang menimpa tokoh-tokoh perempuan Bali, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya ketidakadilan gender terhadap tokoh-tokoh perempuan Bali, serta bentuk-bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan gender yang dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan Bali dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* karya Oka Rusmini.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kumpulan cerita pendek *Akar Pule* karya Oka Rusmini. Penelitian ini difokuskan pada ketidakadilan gender yang menimpa tokoh-tokoh perempuan Bali yang dikaji menggunakan kajian kritik sastra feminis. Data diperoleh dari teknik membaca dan teknik mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantik dan reliabilitas *intrarater*.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) wujud ketidakadilan gender terhadap perempuan Bali dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* berupa kekerasan (kekerasan psikis, kekerasan verbal, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual), perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh laki-laki, stereotipe atau pelabelan negatif, dan beban kerja; (2) faktor-faktor penyebab ketidakadilan gender yang menimpa tokoh-tokoh perempuan Bali dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* meliputi faktor budaya, faktor sosial, faktor kasta, dan faktor ekonomi; (3) bentuk-bentuk perlawanan yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh perempuan Bali dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* yaitu dengan cara menjadi perempuan mandiri, melawan adat, menolak perjodohan, balas dendam, dan memilih untuk diam.

Kata Kunci: ketidakadilan, gender, perempuan, Bali, cerita pendek

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan gambaran tentang kehidupan yang ada dalam masyarakat. Kehidupan sosial, kehidupan individu, hingga keadaan psikologis tokoh tergambar dalam karya sastra. Karya sastra tercipta tidak terlepas dari peran penting penulisnya. Tidak hanya penulis laki-laki yang menghasilkan karya-karya terbaik, penulis perempuan pun tak kalah hebat dalam menghasilkan karya sastra. Penulis-penulis perempuan muncul akhir-akhir ini seiring dengan maraknya perbincangan mengenai kedudukan perempuan dalam masyarakat.

Setiap tahun, semakin bertambah penulis perempuan yang hadir mewarnai sastra Indonesia. Pada periode 2000-an misalnya, karya-karya penulis perempuan mulai diperbincangkan seperti karya Ayu Utami, Dee (Dewi Lestari), Djenar Maesa Ayu, Abidal El Khaieqy, Fira Basuki, Oka Rusmini, Oky Madasari, Dewi Sartika, dan beberapa karya penulis perempuan lainnya. Karya-karya yang dihasilkan penulis-penulis perempuan ini tidak terlepas dari tema perempuan dan kehidupannya. Melalui karya-karya yang dihasilkan, para penulis perempuan ini dapat menyuarakan aspirasinya. Walaupun tidak sedikit yang memandang negatif karya mereka, namun tidak sedikit pula penikmat sastra yang mengapresiasi karya-karya mereka.

Salah satu tema yang kerap dikisahkan dalam karya sastra penulis perempuan adalah mengenai ketidakadilan yang dialami oleh tokoh perempuan. Beberapa karya sastra yang bertema ketidakadilan di antaranya novel *Dadaisme*

(2006) karya Dewi Sartika, kumpulan cerita pendek *Mereka Bilang Saya Monyet!* (2007) karya Djenar Maesa Ayu, novel *Entrok* (2010) karya Oky Madasari, novel *Perempuan Berkalung Sorban* (2001) karya Abidal El Khaieqy, dan beberapa karya sastra penulis perempuan lain yang bertema tentang ketidakadilan yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan. Tokoh-tokoh perempuan dalam karya sastra-karya sastra tersebut digambarkan sebagai pihak yang tertindas dan mengalami ketidakadilan dalam kehidupannya. Namun tidak jarang para tokoh perempuan memberikan perlawanan untuk mendapatkan keadilan.

Penelitian ini mengkaji karya sastra yang bertema ketidakadilan dari salah satu penulis perempuan yaitu Oka Rusmini. Oka Rusmini, perempuan kelahiran Jakarta yang saat ini tinggal di Denpasar, Bali adalah seorang penulis puisi, novel, dan juga penulis cerita pendek. Karya-karya yang dihasilkan Oka Rusmini bercerita tentang kisah-kisah yang berlatar pulau Dewata dan hampir semua karyanya menggambarkan kehidupan perempuan. Perempuan, budaya, dan pulau Dewata menjadi ciri khas dari karya-karya Oka Rusmini. Karya-karya Oka Rusmini begitu keras melawan tabu tradisi Bali yang seringkali menimbulkan kontroversi. Oka Rusmini tidak segan berbicara tentang persoalan adat dan tradisi yang memojokkan kaum perempuan. Ia juga dengan gamblang membicarakan tubuh dan seks yang hingga kini masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat.

Karya-karya yang telah ditulis Oka Rusmini di antaranya berjudul *Monolog Pohon* (1997), *Tarian Bumi* (2000), *Sagra* (2001), *Kenanga* (2003), *Patiwangi* (2003), *Warna Kita* (2007), *Erdentanz* (novel *Tarian Bumi* edisi bahasa Jerman, 2007), *Pandora* (2008), *Tempurung* (2010), *Earth Dance* (novel *Tarian*

Bumi edisi bahasa Inggris, 2011), yang terakhir dan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kumpulan cerita pendek *Akar Pule* (2012). Melalui karya-karya yang ditulisnya, Oka Rusmini mendapat beberapa penghargaan bergengsi salah satunya adalah penghargaan cerita pendek terbaik pada masa 1990-2000 dari majalah sastra Horison, atas karyanya yang berjudul “Pemahat Abad”.

Kumpulan cerita pendek *Akar Pule* karya Oka Rusmini yang menjadi sumber data dalam penelitian ini yang diterbitkan pertama kali oleh penerbit PT Grasindo, anggota Ikapi, Jakarta, pada tahun 2012. Terdapat sepuluh cerita pendek dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule*, cerita pendek-cerita pendek tersebut berjudul “Tiga Perempuan”, “Siplek”, “Sepotong Tubuh”, “Seorang Perempuan dan Pohonnya”, “Sawa”, “Pastu”, “Palung”, “Grubug”, “Bunga”, dan “Akar Pule” yang menjadi judul dalam kumpulan cerita pendek.

Alasan dipilihnya kumpulan cerita pendek *Akar Pule* karya Oka Rusmini sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah karena cerita pendek-cerita pendek dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* berkisah tentang kehidupan perempuan khususnya perempuan Bali. Perempuan-perempuan Bali yang menyuarakan keadilan dan kesetaraan dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Adat dan budaya yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Bali pun semakin menyudutkan posisi perempuan dalam menjalani kehidupan. Perlawanan-perlawanan yang dilakukan kaum perempuan juga dikisahkan dalam beberapa cerita pendek tersebut. Alasan lain dipilihnya kumpulan cerita pendek ini adalah karena kumpulan cerita pendek ini dapat diteliti menggunakan kritik sastra feminis.

Kehidupan perempuan memang menarik untuk diperbincangkan, terutama mengenai kedudukan dan peran perempuan dalam masyarakat. Fenomena-fenomena kehidupan perempuan Bali terungkap secara khas dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* ini. Perempuan sering kali dinomorduakan oleh masyarakat terutama oleh kaum laki-laki. Kesewenang-wenangan laki-laki tidak jarang terjadi karena mereka merasa memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Baru-baru ini, memang sedang marak diperbincangkan tentang kesetaraan gender yang diserukan oleh para feminis dunia. Berkaitan dengan kesetaraan gender yang sedang banyak diperbincangkan, penelitian ini fokus pada ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dan upaya perlawanan mereka terhadap ketidakadilan dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* karya Oka Rusmini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diteliti, antara lain sebagai berikut.

1. Wujud ketidakadilan gender terhadap perempuan Bali yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* karya Oka Rusmini.
2. Faktor penyebab ketidakadilan gender terhadap perempuan Bali yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* karya Oka Rusmini.
3. Penggambaran karakter tokoh-tokoh perempuan Bali dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* karya Oka Rusmini.
4. Peran dan kedudukan perempuan Bali dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* karya Oka Rusmini.

5. Relasi antara tokoh perempuan dan tokoh laki-laki dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* karya Oka Rusmini.
6. Bentuk perlawanan yang ditunjukkan tokoh-tokoh perempuan dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* karya Oka Rusmini.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan pembatasan masalah yang akan dibahas dengan tujuan agar permasalahan yang akan dibahas lebih fokus. Penelitian ini fokus pada hal-hal berikut ini.

1. Penggambaran wujud ketidakadilan gender terhadap perempuan Bali yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* karya Oka Rusmini.
2. Faktor-faktor penyebab ketidakadilan gender terhadap perempuan Bali yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* karya Oka Rusmini
3. Bentuk perlawanan yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh perempuan Bali dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* karya Oka Rusmini.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah yang telah diuraikan dapat ditentukan beberapa masalah, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud ketidakadilan gender terhadap perempuan Bali yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* karya Oka Rusmini?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan ketidakadilan gender terhadap perempuan Bali yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* karya Oka Rusmini?

3. Bentuk perlawanan apa sajakah yang ditunjukkan tokoh-tokoh perempuan Bali dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* karya Oka Rusmini?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan penelitian ini, adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud ketidakadilan gender terhadap perempuan Bali yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* karya Oka Rusmini.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan ketidakadilan gender terhadap perempuan Bali yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* karya Oka Rusmini.
3. Mendeskripsikan bentuk-bentuk perlawanan yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh perempuan Bali dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* karya Oka Rusmini.

F. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memperkaya wawasan bagi pembaca, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta perbendaharaan penelitian di bidang sastra, khususnya analisis terhadap cerita pendek maupun kumpulan cerita pendek dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan gambaran mengenai ketidakadilan yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan di Bali serta perlawanan-perlawanan yang mereka lakukan untuk memperoleh keadilan.

G. Batasan Istilah

Agar tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian, perlu ada penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Batasan istilah yang digunakan diambil dari beberapa pendapat para pakar atau ahli dalam bidangnya. Beberapa batasan istilah tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Gender adalah suatu konsep kultural yang membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional dalam masyarakat.
2. Ketidakadilan gender adalah berbagai hal tindak ketidakadilan yang bersumber pada gender.
3. Perempuan Bali adalah manusia (orang) berjenis kelamin perempuan yang memiliki vagina, rahim, sel telur dan lebih spesifik lahir dan tinggal di pulau Bali, sehingga segala peraturan adat istiadat Bali mau tidak mau harus diikuti dan dipatuhi.
4. Feminisme adalah aliran pemikiran dan gerakan sosial yang menginginkan adanya penghargaan terhadap kaum feminin (perempuan) dan kesetaraan gender.

5. Cerita pendek adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam.
6. Kritik sastra feminis adalah upaya untuk menggali, menguji, serta menilai suatu karya yang kebanyakan ditulis oleh kaum perempuan. Kemudian membuat tolok ukur apa saja yang dipakai pengkritik sastra terdahulu sehingga konon sastra didominasi oleh kaum laki-laki.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur yang memungkinkan kaum laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Perbedaan gender merupakan penyebab berbagai ketidakadilan gender, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan (Fakih, 2008: 12). Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender (Fakih, 2008: 12-13).

Marginalisasi merupakan suatu tindakan yang menempatkan perempuan ke pinggiran dan kemudian membatasi segala bentuk aktivitas dan kreativitas seorang perempuan. Perempuan diciptakan sebagai individu yang lemah, kurang dan tidak rasional, kurang dan tidak berani, sehingga tidak pantas untuk memimpin (Murniati, 2004). Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan (Fakih, 2008: 15).

Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi tidak penting (Fakih, 2008: 15).

Secara umum stereotype adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celakanya, stereotype selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan (Fakih, 2008: 16). Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari penandaan (stereotype) yang dilekatkan kepada mereka. Misalnya, penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotype ini (Fakih, 2008: 16-17).

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender (Fakih, 2008: 17).

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Di kalangan keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebih-lebih jika si perempuan tersebut harus bekerja, maka ia memikul beban ganda (Fakih, 2008: 21).

Manifestasi ketidakadilan gender dalam bentuk-bentuk tersebut terjadi di berbagai tingkatan. Manifestasi dapat terjadi di tingkat negara, di tempat kerja, organisasi, pendidikan, dalam adat istiadat masyarakat di banyak kelompok etnik, dalam kultur suku-suku atau dalam tafsiran keagamaan, di lingkungan rumah tangga, dan dapat pula terjadi di dalam keyakinan dan menjadi ideologi kaum perempuan maupun laki-laki (Fakih, 2008: 22-23).

Murniati (2004: 221) mengungkapkan bahwa sistem kekuasaan di dunia dibangun di atas pandangan oposisi biner laki-laki dan perempuan. Dalam pandangan itu tercipta oposisi biner patriarkis yang memposisikan perempuan sebagai subordinat. Dalam posisi inilah muncul ketidakadilan gender yang antara lain diekspresikan dalam bentuk tindak kekerasan, baik kekerasan yang dijalankan sebagaimana sifatnya maupun kekerasan dalam selimut kasih sayang yang menipu.

Gender merupakan kelompok atribut dan perilaku yang dibentuk secara kultural yang ada pada laki-laki atau perempuan. Teori feminis kontemporer secara berhati-hati membedakan antara jenis kelamin (sex) dan gender (Humm, 2007: 177). Pemahaman dan pembedaan antara konsep seks dan gender sangatlah diperlukan dalam melakukan analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan (Fakih, 2008: 3). Seks atau jenis kelamin, merupakan pembagian manusia ke dalam dua jenis yang mutlak dan tidak dapat diubah. Laki-laki ditakdirkan memiliki penis dan menghasilkan sperma, sedangkan perempuan ditakdirkan memiliki vagina, rahim, sel telur, dan dapat menyusui.

Seks membedakan manusia laki-laki dengan perempuan secara biologis, sebagai kodrat illahi, sedangkan gender membedakan manusia laki-laki (maskulin) dengan perempuan (feminin) secara sosial, mengacu pada unsur emosional, kejiwaan, bukan kodrat, tetapi sebagai proses belajar (Wiyatmi, 2012: 85; Humm, 2007: 177-178). Konsep gender menurut Fakih (2008: 8) yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan, sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa.

Contoh peran gender, misalnya laki-laki ditempatkan sebagai pemimpin dan pencari nafkah karena dikaitkan dengan anggapan bahwa laki-laki adalah makhluk yang lebih rasional, lebih kuat serta identik dengan sifat-sifat superior lainnya dibandingkan dengan perempuan, sementara perempuan dianggap memiliki tugas utama untuk melayani suami, kalau perempuan bekerja maka dianggap sebagai pekerjaan sampingan atau membantu suami, karena nafkah dianggap sebagai tugas suami (Fakih, 2008: 16).

Kenyataannya masih banyak orang yang terjebak dalam pola pikir bahwa distingsi antara laki-laki dan perempuan musti diperlakukan secara kodrati. Dalam berbagai aspek kehidupan. Praktik-praktik pendidikan seks dan gender cenderung hanya bisa diakses oleh golongan tertentu. Sehingga dalam tataran *grass root*, ketimpangan praktik gender kemungkinan masih terjadi dan mengakar (Nugroho, 2012: 15).

Firestone (via Abdullah, 2001: 49) menyatakan bahwa gambaran hubungan laki-laki dan perempuan telah menjadi realitas sosial yang terbentuk secara historis oleh berbagai proses sosial, yang kemudian menjadi suatu susunan kekuasaan tempat perempuan berada pada posisi yang ter subordinasi di dalam kehidupan seksual. Perempuan di sini tampak harus memenuhi segala macam standar yang dibentuk oleh laki-laki atau oleh struktur yang menguntungkan laki-laki.

Budaya patriarki dalam masyarakat tertentu berpandangan bahwa laki-laki lah yang memiliki kedudukan tertinggi. Perempuan menjadi pihak yang tersisih dan banyak dirugikan. Walby (via Wiyatmi, 2012: 90) mengemukakan bahwa patriarkat adalah sebuah sistem dari struktur sosial, praktik yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Humm (2007: 332) menyebutkan bahwa patriarki merupakan suatu sistem otoritas laki-laki yang menindas perempuan melalui institusi sosial, politik, dan ekonomi.

2. Perempuan dalam Masyarakat Bali

Pulau Bali atau juga dikenal dengan pulau Dewata identik dengan adat dan budaya yang masih dipegang teguh oleh masyarakatnya. Mayoritas masyarakat Bali memeluk agama Hindu. Sistem kasta menjadi hal sakral bagi masyarakat Bali dalam bertindak. Humm (2007: 50-51) mengungkapkan bahwa kasta berasal dari kata *casta* yang berarti ras dan *castus* yang berarti murni. Biasanya istilah ini digunakan untuk mendeskripsikan sistem organisasi sosial Hindu yang berdasarkan pada praktik perkawinan endogamous dan aturan-aturan kontak sosial, pekerjaan dan ritual yang ditentukan secara saksama.

Farida (2007) mengemukakan bahwa masyarakat Bali yang dipengaruhi oleh sistem kasta atau klen, sebisa mungkin perkawinan dilakukan dengan yang sederajat atau sekasta. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menjaga kemurnian kastanya. Apabila pernikahan di luar kasta atau pernikahan dari dua kasta yang berbeda akan menimbulkan berbagai masalah dalam hidupnya. Keluarganya akan bertindak tegas, mulai dari dikucilkan dari lingkungan keluarga hingga tidak diakui sebagai anak karena dianggap melanggar hukum kasta dan merendahkan kasta. Masyarakat Bali menganut sistem patrilineal dalam keluarga, laki-laki sebagai pemimpin dalam rumah tangga (Farida, 2007). Perempuan Bali seringkali dirugikan dan dinomorduakan dalam kehidupan keluarga maupun dalam masyarakat. Sistem adat dan kasta di Bali semakin memojokkan posisi perempuan dalam kehidupannya.

Perempuan secara langsung menunjuk kepada salah satu dari dua jenis kelamin, meskipun di dalam kehidupan sosial selalu dinilai sebagai *the other sex* yang sangat menentukan mode representasi sosial tentang status dan peran perempuan (Abdullah, 2006: 3). Implikasi dari konsep dan *common sense* tentang pemosisian yang tidak seimbang telah menjadi kekuatan di dalam pemisahan sektor kehidupan ke dalam sektor domestik dan publik di mana perempuan dianggap orang yang berkiprah dalam sektor domestik sementara laki-laki ditempatkan sebagai kelompok yang berhak mengisi sektor publik (Abdullah, 2006: 4).

Van Eck (1994) menyebutkan bahwa nasib perempuan Bali yang tinggal di rumah, baik perempuan kasta bangsawan maupun kasta rendah tidak memiliki

waktu senggang. Semua urusan diserahkan si suami kepadanya yang lebih suka melihat istrinya menjadi kurus merana karena tekanan pekerjaan-pekerjaan, daripada memperkenankan dirinya menggaji seorang pembantu rumah tangga. Dari kutipan tersebut terlihat bahwa perempuan selalu di bawah tekanan laki-laki dan harus selalu menuruti apapun yang dikatakan oleh laki-laki. Hal tersebut jelas tidak adil bagi kehidupan perempuan.

Masyarakat Bali merupakan masyarakat yang masih feodal. Masyarakat feodal membatasi kebebasan kaum perempuan. Paternalistik adalah salah satu ciri masyarakat feodal, di mana laki-laki dianggap menduduki posisi lebih tinggi dalam hirarki sosial, atau dianggap lebih superior dibandingkan perempuan (Putra, 2007: 84). Dalam sistem feodalisme, harkat perempuan diinjak-injak oleh kaum berkuasa; undang-undang atau peraturan adat dibentuk untuk menjadikan perempuan budak belian. Hal seperti ini berlanjut dalam zaman modern lewat sistem kapitalisme (Putra, 2007: 99).

Putra (2007: 125) mengungkapkan bahwa wacana kesetaraan gender dewasa ini memang banyak membahas beratnya tanggung jawab kaum perempuan di bidang pelaksanaan adat. Di satu pihak, perempuan Bali tertuntut untuk mengejar karier, bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, di lain pihak mereka harus mengurus berbagai urusan adat yang jumlah dan frekuensinya tinggi sekali. Kaum perempuan dituntut untuk bisa memainkan peran plural ini.

Perjuangan ke arah kesetaraan gender telah dilakukan perempuan Bali sejak tahun tiga puluhan dengan adanya gerakan Poetri Sadar. Salah seorang

aktivis perempuan, Njonja Metra tahun 1939, sebagaimana dikemukakan Darma Putra, telah menulis di *Djatajoe* yang inti tulisannya mengarah pada upaya mengangkat harkat dan martabat perempuan berbentuk retorik renungan yang manis sebagai upaya perjuangan di tengah hegemoni laki-laki yang selalu memberi stereotipe lemah dan tidak berdaya pada perempuan (Artawan, 2011).

Njonja Metra (via Putra, 2007: 30) menjelaskan bahwa perempuan yang tidak tahan mengurus rumah tangganya sendiri sering mengusulkan pada suaminya untuk mencari istri lagi. Istri yang dicarikan madu merasa bangga karena suaminya mempunyai banyak perempuan, bisa memenuhi segala keinginannya untuk bermain sabung ayam, minum tuak, dan berpakaian bagus yang disiapkan oleh para istrinya. Ironi ini terjadi tentu saja karena rendahnya pendidikan kaum perempuan.

Pada zaman kolonial dan juga hingga dekade awal kemerdekaan, masyarakat Bali pada umumnya kurang mendorong perempuan untuk bersekolah. Mereka memandang bahwa tugas perempuan pada akhirnya adalah mengurus rumah tangga, bukan mengejar karier di dunia publik (Putra, 2007: 39). Pandangan seperti ini membuat masyarakat enggan menyekolahkan anak perempuan mereka. Sekolah dianggap tidak berguna untuk perempuan.

Putra (2007: 83) mengungkapkan bahwa gerakan untuk memajukan perempuan Bali di bidang pendidikan dan kedudukan perempuan dalam masyarakat sudah banyak dilakukan pada era kolonialisme, tahun 1930-an. Meski demikian, kemajuan-kemajuan yang dicapai dekade-dekade berikutnya, misalnya pada 1950-an, tampaknya masih jauh dari memuaskan. Buktinya, wacana tentang

kedudukan dan nasib perempuan Bali di masyarakat masih didominasi komentar tentang masih terbelakangnya posisi perempuan di masyarakat.

Perempuan Bali tidak hanya pasrah dalam menghadapi hidupnya, Putra (2007: 3-4) menyatakan bahwa kalau ada yang mengatakan bahwa perempuan Bali masih terbelakang dibanding laki-laki diberbagai bidang kehidupan memang benar adanya. Namun, kalau ada yang mengatakan bahwa perempuan Bali bersifat pasif, *nrimo* atau berpangku tangan saja tanpa memperjuangkan nasibnya atau nasib kaumnya dalam kehidupan sosial tentulah keliru. Perempuan Bali juga mengkritik atau memprotes ketidakadilan gender yang menimpa kaumnya. Selain itu, mereka juga mendorong perempuan Bali agar mau belajar meningkatkan kecerdasan diri sehingga tidak diremehkan dalam kehidupan sosial.

3. Kritik Sastra Feminis

Pada umumnya karya sastra yang menampilkan tokoh perempuan bisa dikaji dari segi feministik, baik dari cerita rekaan, lakon, maupun sajak sangat mungkin untuk diteliti dengan pendekatan feministik asal saja terdapat tokoh perempuannya (Djajaneegara, 2000: 52). Kritik sastra feminis pada umumnya membicarakan tradisi sastra oleh kaum perempuan di dalamnya, kemungkinan adanya penulisan khas perempuan, dan sebagainya. Dikaitkan dengan gerakan emansipasi, sastra feminis bertujuan untuk membongkar, mendekonstruksi sistem penilaian terhadap karya sastra yang pada umumnya selalu ditinjau melalui pemahaman laki-laki (Ratna, 2009: 192).

Moi (via Sugihastuti, 2011) mengungkapkan bahwa salah satu hal penting dalam kritik sastra feminis adalah usaha untuk membebaskan diri dari jerat

pertentangan hierarkis antara perempuan dan laki-laki, yang sering dipresentasikan di dalam wacana. Karena adanya faktor kekuasaan di dalam relasi tersebut, adanya dominasi yang satu terhadap yang lain, sudah pada saatnya ada upaya untuk membongkar oposisi biner, oposisi antara maskulinitas dan feminitas.

Tong (1998) menjelaskan ragam usaha feminis ke dalam berbagai aliran feminisme, diantaranya feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme Marxis dan feminisme sosialis, feminisme psikoanalisis dan gender, feminisme eksistensial, feminisme postmodern, feminisme multikultural dan global, serta yang terakhir adalah ekofeminisme. Showalter (via Wiyatmi, 2012) membedakan adanya dua jenis kritik sastra feminis, yaitu: 1) kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai pembaca (*the woman as reader/ feminist critique*), dan 2) kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai penulis (*the woman as writer/ gynocritics*).

Selain itu, Humm (via Wiyatmi, 2012) membedakan adanya tiga jenis kritik sastra feminis, yaitu: 1) kritik sastra feminis psikoanalisis, dengan tokoh antara lain Julia Kristeva, Monique Wittig, Helene Cixous, Luce Irigaray, Mary Daly; 2) kritik feminis marxis, dengan tokoh antara lain Michele Barrett dan Patricia Stubbs; dan 3) kritik feminis hitam dan lesbian, dengan tokoh antara lain Barbara Smith, Elly Bulkin, dan Barbara Greir.

Kritik sastra feminis psikoanalisis memfokuskan kajian pada tulisan-tulisan perempuan karena para feminis percaya bahwa pembaca perempuan bisaanya mengidentifikasi dirinya dengan atau menempatkan dirinya pada si

tokoh perempuan, sedangkan tokoh perempuan tersebut pada umumnya merupakan cermin penciptanya. Munculnya kritik sastra feminis psikoanalisis berawal dari penolakan para feminis terhadap teori kompleks kastrasi Sigmund Freud (Wiyatmi, 2012: 26; Tong, 2006: 196-197).

Kritik sastra feminis marxis meneliti tokoh-tokoh perempuan dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat. Pengritik mencoba mengungkapkan bahwa kaum perempuan yang menjadi tokoh dalam karya sastra merupakan kelas masyarakat yang tertindas (Wiyatmi, 2012: 27; Humm, 1986: 72).

Kritik sastra feminis hitam (*black feminis criticism*) dan lesbian mencoba memberikan perhatian kepada kaum kulit hitam dan kaum lesbian yang selama ini dimarginalkan, terutama dalam hubungannya dengan perempuan dan laki-laki kulit putih dan kaum heteroseksual. Kritik feminis ini memberikan perhatian kepada keberadaan para perempuan kulit hitam dan kaum lesbian yang menjadi tokoh-tokoh dalam karya sastra yang selama ini menjadi korban penindasan kaum laki-laki maupun perempuan, khususnya kulit putih (Wiyatmi, 2012: 28; Humm, 1986: 73).

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian adalah mengenai ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan baik dalam keluarga maupun dalam sosial masyarakat Bali. Tokoh-tokoh perempuan dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* karya Oka Rusmini digambarkan sebagai pihak yang tertindas akibat ketidakadilan yang dialaminya. Faktor adat dan

budaya yang masih dipercaya oleh masyarakat Bali pun semakin menyudutkan posisi perempuan dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat.

Teori feminisme yang sesuai dengan karakteristik ketidakadilan gender terhadap perempuan Bali dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* karya Oka Rusmini adalah feminisme gender. Menurut feminisme gender, anak laki-laki dan perempuan tumbuh menjadi dewasa dengan nilai-nilai serta kebaikan gender yang khas, yaitu yang merefleksikan pentingnya keterpisahan pada kehidupan laki-laki dan pentingnya ketertarikan pada kehidupan perempuan dan berfungsi untuk memberdayakan laki-laki dan melemahkan perempuan dalam masyarakat patriarkal (Wiyatmi, 2012: 20-21; Tong, 2006: 224).

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran pustaka yang telah dilakukan, kumpulan cerita pendek *Akar Pule* karya Oka Rusmini sejauh ini telah diteliti ataupun dibahas oleh beberapa peneliti yaitu Akhmad Bakhtiar Rifai (mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia tahun angkatan 2009 Universitas Pendidikan Indonesia), Shofa Noor Hidayati (mahasiswi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun angkatan 2008 IKIP PGRI Semarang), dan Merry Ike Sandhy (mahasiswi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang).

Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Bakhtiar Rifai berjudul “Citra Perempuan dalam Kumpulan Cerita pendek *Akar Pule* Karya Oka Rusmini”. Hanya tiga cerita pendek saja yang menjadi fokus dalam penelitian. Tiga cerita pendek yang dipilih berjudul “Siplek”, “Sawa”, dan “Pastu”. Penelitian tersebut

membahas tentang struktur teks cerita pendek dan penggambaran citra tokoh perempuan dalam ketiga cerita pendek yang menjadi fokus penelitian.

Pisau analisis yang digunakan dalam penelitian Akhmad Bakhtiar Rifai adalah dengan menggunakan kajian struktur analisis Tzevan Todorov atau analisis aspek sintaksis berupa analisis terhadap pengaluran dan alur, aspek semantik yang meliputi analisis terhadap tokoh dan latar, lalu aspek verbal yang meliputi analisis terhadap kehadiran pencerita dan tipe pencerita. Selain menggunakan kajian struktur cerita pendek penelitian tersebut juga menggunakan pendekatan kritik sastra feminis ideologis, yang digunakan untuk mengkaji citra perempuan yang terbagi atas citra fisik yang berupa tanda-tanda jasmaniah, citra psikis berupa rasa emosi yang dimiliki perempuan, dan citra sosial yang berupa bentuk hubungan perempuan dalam masyarakat.

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Bakhtiar Rifai meliputi (1) tokoh-tokoh perempuan berperan sebagai tokoh utama dan menggerakkan cerita, jenis penceritaan dan tipe pencerita hadir memperjelas kedudukan pengarang sebagai pembuat cerita; (2) citra perempuan yang tercermin yaitu perempuan yang mendapatkan penindasan baik fisik maupun psikis yang dilakukan oleh tokoh laki-laki dalam kehidupannya; (3) citra sosial yang tergambar adalah citra sosial perempuan yang mendapat pandangan negatif dari masyarakat karena bertindak diluar kelaziman. Terdapat pertentangan dan perlawanan perempuan dalam cerita pendek-cerita pendek tersebut, yaitu tidak selamanya perempuan berada di bawah tekanan budaya patriarki yang

digambarkan dengan tindakan-tindakan penolakan seperti perempuan penentang sistem kasta dan perempuan yang menolak menikah.

Penelitian yang dilakukan oleh Shofa Noor Hidayati (mahasiswa IKIP PGRI Semarang) berjudul “Nilai Budaya Kumpulan Cerita pendek *Akar Pule* Karya Oka Rusmini dan Pembelajarannya Menggunakan Model *Stratta* pada Siswa Kelas XI SMA Nasional Pati Tahun Ajaran 2012/ 2013”. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh rendahnya ketrampilan berbahasa pada siswa kelas XI SMA Nasional Pati. Objek penelitian menggunakan model *Stratta*.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah (1) nilai budaya dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* meliputi beberapa unsur yaitu bahasa, organisasi sosial, sistem religi dan kesenian; (2) pembelajaran nilai budaya kumpulan cerita pendek *Akar Pule* dengan menggunakan model *Stratta* pada siswa kelas XI SMA Nasional Pati tahun ajaran 2012/ 2013 menggunakan metode ceramah, metode diskusi, dan metode tanya jawab.

Penelitian Merry Ike Sandhy (mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang) berjudul “Sistem Kekerabatan Bali dalam Kumpulan Cerita Pendek *Akar Pule* Karya Oka Rusmini”. Penelitian tersebut merupakan penelitian kajian teks dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan adanya gambaran sistem kasta, sistem pernikahan, dan struktur keluarga yang tergambar dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* karya Oka Rusmini.

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Merry Ike Sandhy meliputi (1) gambaran kasta dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule*

menunjukkan adanya perbedaan sosial yang mencolok Antara golongan bangsawan dan golongan non bangsawan; (2) gambaran sistem pernikahan dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* terdapat dua keluarga utama yaitu sistem pernikahan yang dilarang dan diperbolehkan; (3) struktur keluarga yang terbentuk dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* adalah keluarga batih (inti) dan keluarga sasemetonan atau sapenyaman.

Ketiga penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sumber data yang digunakan sama-sama menggunakan kumpulan cerita pendek *Akar Pule* karya Oka Rusmini. Objek yang digunakan dalam penelitian berbeda antara ketiga penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Ketiga penelitian tersebut dan penelitian ini sama-sama meneliti tentang Bali, perempuan Bali, dan budaya Bali yang hingga kini masih dianggap sakral oleh masyarakat Bali.

Perbedaan antara ketiga penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian ini membahas tentang ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* karya Oka Rusmini, mulai dari wujud ketidakadilan, faktor penyebab ketidakadilan, hingga perlawanan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan Bali yang mengalami ketidakadilan gender.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Akhmad Bakhtiar Rifai membahas tentang struktur teks cerita pendek dan penggambaran citra tokoh perempuan dalam cerita pendek “Siplek”, “Sawa”, dan “Pastu. Penelitian yang dilakukan Shofa Noor Hidayati membahas tentang nilai budaya yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule*. Penelitian yang dilakukan Merry Ike Sandhy

yaitu penelitian tentang kajian teks dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Akhmad Bakhtiar Rifai, Shofa Noor Hidayati, dan Merry Ike Sandi memberikan pengaruh dan memberikan gambaran untuk pembahasan dalam penelitian ini. Misalnya, tentang pembahasan mengenai penindasan terhadap tokoh-tokoh perempuan, perlawanan yang dilakukan tokoh-tokoh perempuan dalam mendapatkan keadilan, sistem kasta yang merugikan tokoh-tokoh perempuan, dan sistem pernikahan yang harus sekasta.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif dan termasuk dalam jenis penelitian pustaka. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah ketidakadilan gender terhadap perempuan Bali. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan cerita pendek berjudul *Akar Pule* karya Oka Rusmini yang diterbitkan pertama kali oleh PT. Grasindo, anggota Ikapi, Jakarta, 2012, terdiri dari sepuluh cerita pendek dan terdiri dari 145 halaman. Kumpulan cerita pendek tersebut dipilih sebagai sumber data dalam penelitian ini karena beberapa alasan. Selain karena belum banyak yang meneliti karya sastra tersebut, alasan lain digunakannya kumpulan cerita pendek *Akar Pule* ini adalah karena penggambaran ketidakadilan perempuan Bali dan perlawanan yang dilakukan untuk memperoleh keadilan dalam kumpulan cerita pendek tersebut.

Kesepuluh cerita pendek dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* bercerita tentang kehidupan perempuan Bali. Kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial tergambar secara khas dalam cerita pendek tersebut. Gambaran tokoh-tokoh perempuan dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* bukanlah gambaran tokoh perempuan secara umum, melainkan gambaran tokoh perempuan Bali yang masih terbelenggu sistem adat dan sistem kasta. Hal-hal menarik tidak jarang ditemui dalam kumpulan cerita pendek ini sehingga kumpulan cerita pendek *Akar Pule* karya Oka Rusmini ini dipilih sebagai sumber data dalam penelitian.

B. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Data-data ini diperoleh dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data-data primer terdiri atas teknik membaca dan teknik mencatat, sedangkan data-data sekunder merupakan teknik riset kepustakaan. Adapun langkah-langkah penelitian ini secara umum meliputi langkah-langkah berikut.

1. Menentukan karya sastra yang akan digunakan sebagai sumber data dalam penelitian yaitu kumpulan cerita pendek yang berjudul *Akar Pule* karya Oka Rusmini dan melakukan pembacaan awal.
2. Menentukan fokus permasalahan yang sesuai dengan perspektif kritik sastra feminis yaitu tentang wujud ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan, faktor-faktor penyebab ketidakadilan gender, dan perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender.
3. Melakukan kajian pustaka terhadap penelitian sebelumnya maupun tulisan kritikus yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Hal tersebut dimaksudkan agar analisis yang dilakukan bukan merupakan duplikasi dari penelitian sebelumnya.
4. Mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan judul penelitian.
5. Melakukan pembacaan serta analisis pada kumpulan cerita pendek *Akar Pule* sebagai sumber data dalam penelitian dan melakukan pembacaan serta analisis pada teori kritik sastra feminis sebagai objek penelitian.
6. Melakukan pencatatan data-data yang diperlukan dalam penelitian dengan menggunakan kertas data.

7. Menyusun laporan penelitian dengan menggunakan bahasa dan sistematika penulisan penelitian yang sesuai.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menggunakan berbagai sumber pengetahuan mengenai kritik sastra feminis yang didapatkan dari berbagai buku referensi. Buku referensi tersebut diantaranya adalah buku yang berjudul *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia* karya Wiyatmi, *Wanita Bali Tempo Doeloe* karya I Nyoman Darma Putra, *Feminis Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis* karya Rosemarie Putnam Tong, dan buku yang berjudul *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* karya Mansour Fakih.

Selain menggunakan buku-buku referensi, penelitian ini juga menggunakan alat bantu berupa kartu data. Kartu data digunakan untuk mencatat berbagai kutipan yang tergolong dalam penelitian. Logika dan kemampuan peneliti digunakan pula sebagai dasar pembuatan analisis yang memungkinkan penelitian ini menjadi penelitian yang sistematis.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif melalui kegiatan kategorisasi, tabulasi, dan inferensi. Kategorisasi digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan kategori yang telah ditetapkan. Tabulasi digunakan untuk merangkum keseluruhan data dalam bentuk tabel. Inferensi digunakan untuk membuat penyimpulan terhadap aspek

yang mengandung permasalahan yang diteliti berdasarkan deskripsi dari data-data yang menggunakan analisis kritik sastra feminis.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data atau validitas dalam penelitian ini dipergunakan teknik validitas semantik, yaitu dengan cara menganalisis konteks pemaknaan terhadap teks atau naskah. Olsen (via Aminuddin, 2010: 168) mengemukakan beberapa kriteria untuk menentukan validitas semantik yaitu (1) *completeness*, menyangkut masalah kelengkapan penginterpretasian; (2) *connetness*, menyangkut masalah kecermatan dan ketebalan; (3) *comprehensivesness*, menyangkut adanya hasil interpretasi yang luas dan lengkap; (4) *consistence*, berkaitan dengan keajegan penginterpretasian dan deskripsi yang menyangkut pendekatan teori sastra secara tepat.

Reliabilitas dipergunakan teknik *intrarater*, yaitu dengan cara membaca data penelitian secara berulang-ulang sampai ditemukan kemantapan dan kepastian interpretasi. Nasution (2003: 74) mengemukakan bahwa alat pengukur keabsahan data harus memenuhi dua syarat utama, yaitu harus *valid* (sahih) dan harus *reliabel* (dapat dipercaya). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik *interrater*, yaitu dengan mendiskusikan data dengan teman sejawat yaitu Deviana Puspitasari mahasiswi Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia 2010, Fakultas Bahasa dan Seni UNY yang membahas “Superioritas Tokoh Perempuan dalam Novel *Ranah Sembilan* Karya Dewi Sartika (Kajian Feminis Psikoanalisis)”.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian hasil penelitian dan pembahasan mengenai ketidakadilan gender yang dialami perempuan Bali dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* karya Oka Rusmini. Penelitian ini menyajikan hasil data yang diperoleh dari sumber data berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan pada teori ketidakadilan gender, perempuan dalam masyarakat Bali, dan teori kritik sastra feminis.

A. Hasil Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah, hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang wujud ketidakadilan gender terhadap perempuan Bali yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* karya Oka Rusmini, faktor-faktor penyebab ketidakadilan gender terhadap perempuan Bali dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* karya Oka Rusmini, dan perlawanan yang ditunjukkan tokoh-tokoh perempuan Bali dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* karya Oka Rusmini.

Terdapat sepuluh cerita pendek dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* karya Oka Rusmini. Penelitian ini menggunakan keseluruhan cerita pendek yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek tersebut. Cerita pendek-cerita pendek tersebut berjudul “Tiga Perempuan”, “Siplek”, “Sepotong Tubuh”, “Seorang Perempuan dan Pohonnya”, “Sawa”, “Pastu”, “Palung”, “Grubug”, “Bunga”, dan “Akar Pule”. Kesepuluh cerita pendek tersebut kesemuanya menggambarkan wujud-wujud ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan Bali. Faktor-

faktor penyebab ketidakadilan gender terhadap perempuan Bali tergambar dalam enam cerita pendek yaitu cerita pendek yang berjudul “Tiga Perempuan”, “Siplek”, “Pastu”, “Grubug”, “Bunga”, dan “Akar Pule”. Bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh perempuan Bali terdapat dalam tujuh cerita pendek, yaitu cerita pendek yang berjudul “Tiga Perempuan”, “Siplek”, “Sepotong Tubuh”, “Sawa”, “Pastu”, “Grubug”, dan “Akar Pule”.

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan data-data deskriptif. Data-data tersebut digunakan dalam penelitian dan juga dimasukkan ke dalam lampiran.

1. Wujud Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan Bali yang Terdapat dalam Kumpulan Cerita Pendek *Akar Pule*

Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender (Fakih, 2008: 12-13).

Murniati (2004: 221) mengungkapkan bahwa sistem kekuasaan di dunia dibangun di atas pandangan oposisi biner laki-laki dan perempuan. Dalam pandangan itu tercipta oposisi biner patriarkis yang memposisikan perempuan sebagai subordinat. Dalam posisi inilah muncul ketidakadilan gender yang antara lain diekspresikan dalam bentuk tindak kekerasan, baik kekerasan yang dijalankan

sebagaimana sifatnya maupun kekerasan dalam selimut kasih sayang yang menipu.

Dari hasil penelitian, ditemukan beberapa wujud ketidakadilan gender dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule*. Wujud-wujud ketidakadilan gender tersebut berupa kekerasan yang berupa kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual, perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh laki-laki, stereotipe atau pelabelan negatif, dan beban kerja. Untuk lebih jelasnya, hasil penelitian mengenai wujud ketidakadilan gender terhadap perempuan Bali yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* karya Oka Rusmini, disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 1: Wujud Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan Bali yang Terdapat dalam Kumpulan Cerita Pendek *Akar Pule*

No	Wujud Ketidakadilan	Judul Cerita Pendek	Nama Tokoh	Keterangan
1	Kekerasan psikis	“Tiga Perempuan”	Pudak	Perselingkuhan yang dilakukan suami berpengaruh pada keadaan psikologis tokoh Pudak.
			<i>Biang</i> Regina	Aturan keluarga mendiang suami <i>Biang</i> Regina yang mempengaruhi kondisi psikologisnya.
		“Sawa”	Pudak	Pudak terus-menerus memikirkan Gus Bim, lelaki yang hadir di tengah pernikahannya.
	Kekerasan verbal	“Tiga Perempuan”	Pudak	Suami Pudak sering berkata kotor pada Pudak.
		“Sipleg”	Sipleg, Songi	Tokoh <i>Bape</i> selalu berbicara kasar pada tokoh Sipleg dan Songi.
	Kekerasan fisik	“Sipleg”	Sipleg, Songi	Sipleg dan Songi seringkali mendapatkan pukulan dari tokoh <i>Bape</i> .
		“Grubug”	Grubug	Tangan dan kaki Grubug diikat oleh warga desa.
	Kekerasan seksual	“Tiga Perempuan”	Teman kantor	Tokoh teman kantor diperkosa oleh ayah kandungnya.
		“Sepotong Tubuh”	Perempuan dua puluh tahun	Puting susu perempuan dua puluh tahun sampai hampir lepas akibat kekerasan seksual yang dilakukan suaminya.
		“Grubug”	Ni Ketut Sekar	Sebelum dibunuh, Sekar diperkosa oleh warga.
2	Suami/ laki-laki selingkuh	“Bunga”	Bunga	Bunga disiksa dan diperkosa oleh tiga lelaki dewasa.
		“Akar Pule”	Saring	Barla menyiksa organ kelamin Saring (perempuan).
		“Tiga Perempuan”	Pudak	Suami Pudak berselingkuh dengan Bintang.
			Ibu	Ibu pergi dari rumah karena <i>Aji</i> berselingkuh.
			Teman tokoh Pudak	Suami teman tokoh Pudak berselingkuh ketika tokoh teman tokoh Pudak sedang mengandung.
			Melati	Melati menjadi linglung ketika suaminya selingkuh.
			Adik tiri	Tokoh adik tiri bunuh diri karena suaminya selingkuh.
		“Sepotong Tubuh”	Ibu	Bapak selingkuh dengan perempuan muda.
		“Pastu”	Cok Ratih	Cok Ratih bunuh diri karena suaminya berselingkuh.
			Westri	Suami Westri selingkuh dengan janda beranak dua.
		“Palung”	Perempuan	Tokoh perempuan mengetahui suaminya berselingkuh.
		“Akar Pule”	Swandewi	Kekasih Swandewi selingkuh dengan Saring.
3	Stereotipe	“Tiga Perempuan”	Melati	Perempuan matang, belum menikah adalah perawan tua.
			<i>Tuniang</i>	<i>Tuniang</i> beranggapan, perempuan adalah kelas kedua.
		“Sepotong Tubuh”	Perempuan dua puluh tahun	Tokoh perempuan dua puluh tahu beranggapan tugas seorang perempuan adalah melayani laki-laki.
		“Seorang Perempuan dan Pohonnya”	Aku	Tokoh Aku beranggapan bahwa tugas utama seorang perempuan/ istri adalah melayani suami.
		“Grubug”	Grubug	Penari <i>Joged Bumbung</i> kebanyakan tidak perawan.
		“Bunga”	Bunga	Bunga tinggal di lingkungan prostitusi.
4	Beban Kerja	“Akar Pule”	Glatik	Laki-laki tidak mau menikah dengan yang tidak perawan.
		“Tiga Perempuan”	Pudak	Perempuan bertugas mengurus segala urusan rumah tangga.
		“Sipleg”	Sipleg	Sipleg harus menjalankan kewajibannya sebagai istri.
		“Seorang Perempuan dan Pohonnya”	Aku	Tokoh Aku harus mencuci piring, menyapu, masak, dan sebagainya sendiri tanpa bantuan suaminya, walaupun tokoh Aku sedang mengandung.

Dari tabel 1 terlihat bahwa terdapat beberapa wujud ketidakadilan gender yang menimpa tokoh-tokoh perempuan dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule*. Ketidakadilan gender tersebut terwujud dalam bentuk kekerasan (kekerasan psikis, kekerasan verbal, kekerasan fisik, kekerasan seksual), perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh laki-laki, stereotipe atau pelabelan negatif, dan yang terakhir adalah beban kerja.

Wujud ketidakadilan gender yang pertama berupa kekerasan. Kekerasan yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* adalah dalam bentuk kekerasan psikis, kekerasan verbal, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual. Kekerasan dalam bentuk kekerasan psikis dialami oleh tokoh Pudak dan tokoh *Biang* Regina dalam cerita pendek “Tiga Perempuan” dan tokoh Pudak dalam cerita pendek yang berjudul “Sawa”. Kekerasan verbal dialami oleh tokoh aku dalam cerita pendek “Tiga Perempuan” dan dalam cerita pendek “Sipleg” dialami oleh tokoh Sipleg dan tokoh Songi.

Kekerasan fisik dialami oleh tokoh Sipleg dan Songi dalam cerita pendek “Sipleg” serta tokoh Grubug dalam cerita pendek yang berjudul “Grubug”. Kekerasan yang terakhir dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* adalah kekerasan seksual. Kekerasan seksual dialami oleh tokoh teman kantor tokoh aku dalam cerita pendek “Tiga Perempuan”, tokoh perempuan dua puluh tahun dalam cerita pendek “Sepotong Tubuh”, tokoh Ni Ketut Sekar dalam cerita pendek “Grubug”, tokoh Bunga dalam cerita pendek “Bunga” dan yang terakhir dialami oleh tokoh Saring dalam cerita pendek “Akar Pule”.

Wujud ketidakadilan gender yang kedua berupa perselingkuhan dialami oleh tokoh Pudak, tokoh ibu, tokoh teman, tokoh adik tiri, dan tokoh Melati dalam cerita pendek yang berjudul “Tiga Perempuan”. Tokoh Pudak dalam cerita pendek “Tiga Perempuan” dikhianati oleh suaminya yang telah hidup bersama selama belasan tahun. Suaminya mulai berubah ketika ia bertemu dengan kekasih gelapnya yang ia panggil Bintang. Mereka bertemu di dunia maya ketika malam tiba, saat tokoh aku dan anak-anaknya mulai tidur. Tokoh Pudak mengetahui apa yang telah suaminya perbuat, walaupun tidak pernah ada pengakuan dari suaminya.

Selain dalam cerita pendek “Tiga Perempuan”, wujud ketidakadilan gender yang berupa perselingkuhan juga ditemukan dalam cerita pendek “Sepotong Tubuh”, “Pastu”, “Palung”, dan “Akar Pule”. Tokoh perempuan yang menjadi korban perselingkuhan dalam cerita pendek “Sepotong Tubuh” adalah tokoh ibu, dalam cerita pendek “Pastu” dialami oleh tokoh Cok Ratih dan tokoh Westri, sedangkan dalam cerita pendek “Palung” dialami oleh tokoh perempuan, dan dalam cerita pendek “Akar Pule” dialami oleh tokoh Swandewi.

Wujud ketidakadilan gender yang ketiga berupa stereotipe atau pelabelan. Pelabelan negatif yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* diantaranya adalah bahwa perempuan hanya bertugas melayani suami, perempuan yang tidak kunjung menikah di usia yang sudah matang dianggap sebagai perawan tua, laki-laki tidak akan mau menikahi perempuan yang sudah tidak perawan, laki-laki lebih dapat diandalkan daripada perempuan, dan

pandangan perempuan yang tinggal dan hidup di tempat prostitusi dianggap perempuan tidak benar.

Tokoh-tokoh yang mengalami pelabelan negatif atau stereotipe adalah tokoh Melati dan *Tuniang* dalam cerita pendek “Tiga Perempuan”, tokoh perempuan dua puluh tahun dalam cerita pendek “Sepotong Tubuh”, tokoh aku dalam cerita pendek “Seorang Perempuan dan Pohonnya”, tokoh Grubug dalam cerita pendek “Grubug”, tokoh Bunga dalam cerita pendek yang berjudul “Bunga”, dan yang terakhir dialami oleh tokoh Glatik dalam cerita pendek yang berjudul “Akar Pule”.

Wujud ketidakadilan gender yang terakhir adalah beban kerja. Beban kerja dialami oleh tokoh Pudak dalam cerita pendek “Tiga Perempuan”, tokoh Sipleg dalam cerita pendek berjudul “Sipleg” dan dialami oleh tokoh aku dalam cerita pendek berjudul “Seorang Perempuan dan Pohonnya”. Tokoh perempuan ini harus senantiasa berperan dalam sektor domestik dalam rumah tangganya. Perempuan harus bangun lebih pagi untuk mempersiapkan apa yang dibutuhkan suami sebelum berangkat kerja. Perempuan juga harus masak, mencuci baju, menyapu, dan lain sebagainya. Apabila perempuan tersebut bekerja, maka ia memiliki beban kerja ganda.

2. Faktor-Faktor Penyebab Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan Bali yang Terdapat dalam Kumpulan Cerita Pendek *Akar Pule*

Farida (2007) mengemukakan bahwa masyarakat Bali yang dipengaruhi oleh sistem kasta atau klen, sebisa mungkin perkawinan dilakukan dengan yang sederajat atau sekasta. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menjaga

kemurnian kastanya. Apabila pernikahan di luar kastanya atau pernikahan dari dua kasta yang berbeda akan menimbulkan berbagai masalah dalam hidupnya. Keluarganya akan bertindak tegas, mulai dari dikucilkan dari lingkungan keluarga hingga tidak diakui sebagai anak karena dianggap melanggar hukum kasta dan merendahkan kasta. Masyarakat Bali menganut sistem patrilineal dalam keluarga, laki-laki sebagai pemimpin keluarga.

Ketidakadilan gender yang menimpa perempuan terjadi akibat beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Faktor-faktor penyebab ketidakadilan gender yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* karya Oka Rusmini yaitu faktor kasta dan faktor budaya yang hingga kini masih melekat pada masyarakat Bali, faktor ekonomi, dan juga faktor sosial. Untuk lebih jelasnya, hasil penelitian mengenai faktor-faktor penyebab ketidakadilan gender yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* karya Oka Rusmini, disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 2: Faktor-Faktor Penyebab Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan Bali yang Terdapat dalam Kumpulan Cerita Pendek *Akar Pule*

No	Faktor-faktor Penyebab Ketidakadilan Gender	Judul Cerita Pendek	Nama Tokoh	No. data	Keterangan
1	Budaya	"Tiga Perempuan"	Pudak	3, 4	Perempuan bangsawan harus bersikap santun, lembut, dan priyayi.
			Pudak, Melati	1	Apabila anak perempuan menikah, maka akan menjadi milik keluarga suami.
			<i>Biang Regina</i>	2	Seorang janda tidak boleh tinggal diluar komunitasnya.
		"Sipleg"	Songi	9, 10	Seorang perempuan yang tidak bisa melahirkan anak laki-laki dianggap sebagai perempuan sial.
		"Pastu"	Dayu Cenana	13	Seorang perempuan yang menyakiti perempuan lain akan mendapat kutukan dari <i>Hyang Widhi</i> .
2	Sosial	"Grubug "	Grubug	14, 15, 16, 17, 18	Grubug dan keluarganya dikucilkan oleh warga desa karena tanah milik ayahnya dianggap tanah malapetak adan tanah kutukan.
		"Bunga"	Bunga	19	Bunga mendapat pandangan negatif dari warga sekitar karena ibunya seorang pelacur dan ia tinggal di kawasan prostitusi.
		"Akar Pule"	Saring	20, 21	Warga desa tidak mau menjalin hubungan dengan Saring dan keluarganya karena ayah Saring dianggap memiliki ilmu hitam.
3	Kasta	"Tiga Perempuan"	Melati	5	Melati menikah dengan lelaki sekasta dari kasta Brahmana, akan tetapi pernikahannya tidak bahagia.
		"Pastu"	Cok Ratih	11, 12	Cok Ratih dikucilkan oleh keluarganya karena menikah dengan Pasek yang berbeda kasta, bukan dari kasta Brahmana.
4	Ekonomi	"Sipleg"	Sipleg	6, 7, 8	Sipleg dinikahkan dengan Payuk dengan harapan bisa merubah keadaan ekonomi keluarganya.

Berdasarkan tabel 2 ditemukan empat faktor penyebab ketidakadilan gender dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule*. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor budaya, faktor sosial, faktor kasta, dan faktor ekonomi. Tokoh perempuan yang mengalami ketidakadilan akibat dari faktor budaya yaitu tokoh Pudak,

Melati, dan *Biang* Regina dalam cerita pendek berjudul “Tiga Perempuan”. Keluarga besar tokoh Pudak dan Melati memiliki tradisi tersendiri untuk anak perempuannya yang telah menikah. Apabila anak perempuan dari keluarga tersebut menikah maka anak perempuan itu menjadi milik keluarga laki-laki. Pernikahan akan membuat pihak perempuan menjauh dari keluarga yang telah membesarkannya.

Ketidakadilan akibat faktor budaya juga dialami oleh tokoh Songi dalam cerita pendek “Sipleg”, dan Dayu Cenana dalam cerita pendek “Pastu”. Masyarakat Bali menganut sistem kekeluargaan patrilineal, laki-laki berperan sebagai kepala rumah tangga. Seorang perempuan Bali diharuskan melahirkan anak laki-laki untuk meneruskan garis keturunan dalam keluarganya. Hal ini dialami oleh tokoh Songi yang tidak pernah sekali pun melahirkan anak perempuan. Ia berkali-kali hamil dan yang dilahirkannya adalah bayi perempuan. Sager (suaminya) menganggap Songi sebagai perempuan sial karena tidak bisa melahirkan anak laki-laki.

Ketidakadilan karena faktor sosial dialami oleh tokoh Grubug dalam cerita pendek yang berjudul “Grubug”, tokoh Bunga dalam cerita pendek “Bunga”, dan Saring dalam cerita pendek “Akar Pule”. Tanah milik Pungkat (ayah Grubug) dipercaya warga desa sebagai tanah kutukan yang membawa malapetaka bagi warga desa. Pungkat, Grubug, dan Ni Luh Sekar (ibu Grubug) diperlakukan tidak adil oleh warga desa. Hidup Grubug semakin menderita setelah Ni Luh Sekar mati disiksa dan Pungkat yang tidak diketahui keberadaannya.

Tokoh perempuan yang mengalami ketidakadilan karena faktor kasta adalah tokoh Melati dalam cerita pendek “Tiga Perempuan” dan tokoh Cok Ratih dalam cerita pendek “Pastu”. Cok Ratih berasal dari keluarga bangsawan yang berkasta Brahmana. Orangtua dan keluarga besarnya tidak menyetujuinya menikah dengan Pasek yang berbeda kasta dengannya. Berbagai cara dilakukannya untuk dapat hidup bersama dengan Pasek. Setelah mereka menikah, Cok Ratih dikucilkan dari keluarga besarnya, dan ia juga dianggap sebagai pengkhianat karena telah menikah dengan lelaki yang tidak sederajat dengannya.

Faktor penyebab ketidakadilan yang terakhir dialami oleh tokoh Sipleg dalam cerita pendek berjudul “Sipleg” yaitu ketidakadilan karena faktor ekonomi. Sipleg berasal dari keluarga miskin. Ia dinikahkan dengan Payuk saat ia berumur 16 tahun. Orangtua Sipleg berharap setelah Sipleg menikah dengan Payuk, keadaan ekonomi mereka akan kian membaik. Akan tetapi keinginan tidak sesuai dengan harapan, Sipleg semakin menderita setelah ia menikah dengan lelaki pilihan orangtuanya. Keadaan ekonomi tidak semakin membaik, ia justru harus mengurus suami dan mertua yang tidak menyukainya.

3. Bentuk-Bentuk Perlawanan yang Ditunjukkan oleh Tokoh-Tokoh Perempuan Bali dalam Kumpulan Cerita Pendek *Akar Pule*

Perempuan Bali tidak hanya pasrah dalam menghadapi hidupnya, Putra (2007: 3-4) menyatakan bahwa kalau ada yang mengatakan bahwa perempuan Bali masih terbelakang dibanding laki-laki diberbagai bidang kehidupan memang benar adanya. Namun, kalau ada yang mengatakan bahwa perempuan Bali bersifat pasif, *nrimo* atau berpangku tangan saja tanpa memperjuangkan nasibnya atau

nasib kaumnya dalam kehidupan sosial tentulah keliru. Perempuan Bali juga mengkritik atau memprotes ketidakadilan gender yang menimpa kaumnya. Selain itu mereka juga mendorong perempuan Bali agar mau belajar meningkatkan kecerdasan diri sehingga tidak diremehkan dalam kehidupan sosial.

Tokoh-tokoh perempuan dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* karya Oka Rusmini membuktikan bahwa adanya perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan yang menimpanya. Bentuk-bentuk perlawanan yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh perempuan Bali yaitu menjadi perempuan mandiri yang juga ditunjukkan dengan perceraian dan memilih untuk tidak menikah, menolak perjodohan, balas dendam, memilih untuk diam, dan melawan adat. Perlawanan-perlawanan tersebut membuktikan bahwa perempuan bukanlah makhluk yang lemah. Untuk lebih jelasnya, penelitian mengenai bentuk-bentuk perlawanan yang ditunjukkan tokoh-tokoh perempuan Bali dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3: Bentuk-Bentuk Perlawanan yang Ditunjukkan oleh Tokoh-Tokoh Perempuan Bali dalam Kumpulan Cerita Pendek *Akar Pule*

No	Bentuk Perlawanan	Judul Cerita Pendek	Nama Tokoh	Keterangan
1	Menjadi perempuan mandiri	“Tiga Perempuan”	Pudak	Pudak membuktikan bahwa dirinya bukan perempuan lemah.
			Lemok	Lemok adalah perempuan pekerja keras, ia bisa melakukan pekerjaan kasar yang bisa dilakukan laki-laki.
			<i>Tuniang</i>	<i>Tuniang</i> tidak pernah mengeluh, ia mengatur seluruh bisnis keluarga.
			Teman tokoh Pudak	Teman tokoh Pudak tetap tegar walaupun suaminya meninggalkannya. Ia juga membuka usaha salon untuk membiayai hidupnya.
			Melati	Melati memutuskan untuk bercerai dengan suaminya.
		“Sipleg”	Sipleg	Sipleg tidak ingin menggantungkan hidupnya pada orang lain dengan cara menjadi perempuan mandiri.
		“Sepotong Tubuh”	Ibu	Perempuan tidak boleh cengeng dan tidak boleh selalu mengeluhkan hidup.
		“Sawa”	Pudak	Tokoh Pudak merasa jenuh dengan segala rutinitas rumah tangga, ia ingin terbebas dari urusan rumah tangganya.
		“Pastu”	Dayu Cenana	Dayu Cenana memutuskan tidak menikah karena ia sudah merasa bahagia tanpa ia menikah.
			<i>Nini</i>	<i>Nini</i> berpesan pada Dayu bahwa segala hal harus diselesaikan sendiri, tidak boleh menunda pekerjaan, tidak boleh mengeluh, dan selalu bersyukur.
		“Grubug”	Grubug	Grubug menari <i>Joged Bumbung</i> untuk menghidupi dirinya.
		“Akar Pule”	Saring	Saring bekerja untuk menghidupi dirinya. Ia pernah bekerja sebagai pembantu dan pelayan.
2	Melawan adat	“Tiga Perempuan”	Pudak	Pudak meninggalkan gelar kebangsawanannya untuk dapat menikah dengan laki-laki pilihannya.
		“Pastu”	Cok Ratih	Cok Ratih rela dikucilkan oleh keluarga besarnya karena ia menikah dengan Pasek yang bukan dari kasta Brahmana.
3	Menolak perjodohan	“Tiga Perempuan”	Pudak	<i>Tuniang</i> menjodohkan Pudak dengan Gus Togog, tapi Pudak menolak perjodohan tersebut.
4	Balas dendam	“Tiga Perempuan”	Teman kantor	Tokoh teman kantor menguras harta lelaki hidung belang dan menularkan virus HIV sebagai wujud balas dendam yang ia lakukan terhadap perlakuan ayahnya saat ia kecil.
5	Memilih untuk diam	“Sipleg”	Sipleg	Sipleg memilih diam sebagai bentuk protesnya terhadap perlakuan tidak adil yang telah menimpanya.

Tabel di atas menunjukkan bahwa tokoh-tokoh perempuan Bali dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* melakukan perlawanan dengan cara mereka sendiri. Tokoh Puduk, Lemok, *Tuniang*, teman tokoh Puduk, dan Melati dalam cerita pendek “Tiga Perempuan” melawan ketidakadilan dengan menjadi perempuan mandiri yang tidak menggantungkan hidupnya pada suami atau orang-orang sekitarnya. Sama halnya dengan yang dilakukan tokoh Siplek dalam cerita pendek “Siplek”, tokoh ibu dalam cerita pendek “Sepotong Tubuh”, tokoh *Nini* dalam cerita pendek “Pastu”, tokoh Grubug dalam cerita pendek “Grubug”, dan tokoh Saring dalam cerita pendek “Akar Pule”. Tokoh-tokoh tersebut menjadi perempuan mandiri untuk membuktikan bahwa mereka bisa melakukan suatu hal tanpa ada campur tangan laki-laki.

Tokoh Melati dalam cerita pendek “Tiga Perempuan” menceraikan suaminya yang tidak menafkahi ia dan anaknya. Suaminya juga berselingkuh tanpa memikirkan perasaannya. Melati tak mau menderita berkepanjangan, ia pun menceraikan suaminya yang sekasta dengannya. Melati tidak ingin terus menderita karena perlakuan suaminya, ia dapat hidup mandiri tanpa ada suami yang menemaninya.

Tokoh Puduk dalam cerita pendek “Sawa” merasa jenuh dengan rutinitasnya. Rutinitas rumah tangga yang menjadi kewajiban istri. Ia ingin bebas, menghindar sejenak dari rutinitas yang telah dilaluinya selama belasan tahun. Berbeda halnya dengan Dayu Cenana yang tidak ingin merasakan rumitnya berumah tangga, Dayu Cenana dalam cerita pendek “Pastu” dan Grubug dalam cerita pendek “Grubug” memutuskan untuk tidak menikah. Mereka tak mau

meneruskan kesialan yang mereka hadapi tertular pada anak-anaknya kelak. Mereka juga tak mau menjadi istri yang selalu patuh pada aturan suami. Kemandirian yang berbeda ditunjukkan oleh masing-masing tokoh perempuan untuk membuktikan bahwa perempuan dapat hidup meski tanpa ada bantuan dari laki-laki.

Selain menjadi perempuan mandiri, perlawanan juga ditunjukkan oleh tokoh Pudak dalam cerita pendek “Tiga Perempuan” dengan menolak perjodohan. Ia tidak mau dijodohkan dengan lelaki yang sekasta dengannya karena ia telah memiliki pilihan untuk dijadikan suami. Berbeda pula dengan perlawanan yang dilakukan oleh teman tokoh Pudak dalam cerita pendek “Tiga Perempuan” ia balas dendam dengan apa yang telah menyimpannya. Ia pernah menjadi korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh ayah kandungnya sendiri hingga ia mengidap HIV. Setelah dewasa, ia menularkan HIV pada laki-laki hidung belang.

Perlawanan berbeda ditunjukkan oleh tokoh Siplek dalam cerita pendek “Siplek”. Siplek memilih untuk diam dalam menghadapi kehidupannya, hingga mertuanya menganggapnya sebagai perempuan bisu. Berbeda dengan Siplek yang lebih memilih untuk diam, perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Pudak dalam cerita pendek “Tiga Perempuan” dan tokoh Cok Ratih dalam cerita pendek “Pastu” adalah dengan cara melawan adat. Tokoh Pudak dan tokoh Cok Ratih melawan aturan yang ada dalam keluarga dan adatnya. Mereka menikah dengan laki-laki yang tidak sederajat bahkan tidak sekasta dengan mereka. Mereka tidak peduli dengan keluarga yang akan menganggap mereka sebagai pengkhianat.

Tokoh Pudak bahkan meninggalkan agamanya untuk dapat menikah dengan laki-laki pilihannya.

B. Pembahasan

1. Wujud Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan Bali yang Terdapat dalam Kumpulan Cerita Pendek *Akar Pule*

Wujud-wujud ketidakadilan gender terhadap perempuan Bali yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* karya Oka Rusmini yaitu perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh laki-laki, kekerasan yang mencakup kekerasan psikis, kekerasan verbal, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual, stereotipe atau pelabelan negatif yang merugikan perempuan, serta wujud ketidakadilan yang terakhir adalah berupa beban kerja. Wujud-wujud ketidakadilan yang menimpa tokoh-tokoh perempuan Bali terdapat dalam kesepuluh cerita pendek dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* yaitu cerita pendek berjudul “Tiga Perempuan”, “Siplek”, “Sepotong Tubuh”, “Seorang Perempuan dan Pohonnya”, “Sawa”, “Pastu”, “Palung”, “Grubug”, “Bunga”, dan “Akar Pule”.

a. Kekerasan

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender (Fakih, 2008: 17).

Ragam kekerasan terhadap tokoh perempuan yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* karya Oka Rusmini yaitu berbentuk kekerasan psikis, kekerasan verbal, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual. Kekerasan-kekerasan tersebut dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam cerita pendek yang berjudul “Tiga Perempuan”, “Sawa”, “Siplek”, “Grubug”, “Sepotong Tubuh”, “Bunga”, dan “Akar Pule”.

Kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang (Wiyatmi, 2012: 210). Kekerasan psikis dialami oleh tokoh Pudak dan tokoh *Biang* Regina dalam cerita pendek berjudul “Tiga Perempuan”. Kekerasan psikis dialami pula oleh tokoh Pudak dalam cerita pendek berjudul “Sawa”. Tokoh Pudak dalam cerita pendek “Tiga Perempuan” mengalami kekerasan psikis setelah ia mengetahui suaminya melakukan perselingkuhan dengan Bintang. Tokoh Suami dan tokoh Bintang bertemu di dunia maya ketika tokoh Aku dan anak-anaknya tertidur.

Mataku yang bulat, terlihat kuyu. Kurang tidur. Tidurku tidak nyaman. Aku selalu sulit memejamkan mata. Dan ketika tertidur, aku mudah terjaga dan tidak bisa lagi melanjutkan istirahatku. Belum lagi beban yang makin hari kurasakan makin banyak menghimpitku. Beban yang datang dari segala penjuru. Beban yang muncul dalam pikiran-pikiranku. Timbul-tenggelam. Membuatku perlu menarik napas dalam-dalam untuk menentramkan kembali irama jantung.

(Rusmini, 2012: 2)

Perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh suami berpengaruh terhadap keadaan psikologis tokoh Pudak dalam cerita pendek “Tiga Perempuan”. Tokoh Pudak kehilangan rasa percaya dirinya, ia merasakan tubuhnya makin menua,

wajahnya tidak secerah dan secantik sebelumnya. Tokoh Pudak juga mulai mengalami gangguan tidur. Tidurnya tak lagi senyenyak dulu, sebelum Bintang hadir menghantui rumah tangganya. Ia juga sering cemas dan ia merasakan beban pikiran yang teramat berat.

Kekerasan psikis yang dialami *Biang* Regina berbeda dengan kekerasan yang dialami oleh tokoh Pudak, *Biang* Regina tidak menderita akibat perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki atau suami, namun ia menderita setelah suaminya meninggal dunia. Aturan-aturan yang ada dalam keluarga besar suaminya yang membuatnya menderita. Kutipan berikut menunjukkan penderitaan yang dialami *Biang* Regina setelah kepergian suaminya.

Aku jadi teringat pada bibiku, *Biang* Regina. Begitu bisaa dia dipanggil. Setelah suaminya meninggal, bibiku tidak lagi boleh tinggal di rumahnya yang besar di sebuah kawasan elite di kota Denpasar, yang dulu dia tempati bersama suaminya. Menurut keluarga besarnya, tidak baik seorang janda tinggal sendiri di luar komunitas keluarga. Apalagi *Biang* Regina tidak memiliki anak lelaki. Kedua anaknya perempuan. Bibiku pun tinggal di rumah mertuanya, di sebuah Griya, rumah keluarga bangsawan dari kasta Brahmana. Meskipun bibiku juga dari kasta yang sama, rumah yang besar dengan kesibukan adat luar bisaa, juga aturan-aturan itu membuatnya tersiksa. Belum lagi ipar-ipar lelaki yang mengganggu.

Tiang sudah tidak kuat, bisakah *tiang* pulang lagi? Suatu hari perempuan itu datang dengan tatapan penuh penderitaan. Kecantikannya pudar. Tubuhnya yang sintal makin tipis. Pipinya cekung. Dadanya rata. Ketika perempuan itu pulang, umurku baru 12 tahun.

(Rusmini, 2012: 16)

Kedua kutipan tersebut membuktikan bahwa kekerasan psikis tidak hanya dapat dilakukan oleh seseorang atau manusia tetapi juga karena aturan-aturan yang membelenggu. *Biang* Regina merasa tidak kuat apabila harus mengikuti

segala macam aturan yang ditetapkan dalam keluarga besar suaminya. Hanya karena ia seorang janda dan ia tidak memiliki anak laki-laki, *Biang* Regina harus meninggalkan rumah yang selama ini ia tinggali bersama suami dan anak-anaknya. Aturan yang diterapkan dalam keluarga besar suaminya, melarang seorang janda tinggal sendiri di luar komunitasnya. Terpaksa *Biang* Regina meninggalkan rumah dan kemudian tinggal bersama mertuanya. Akan tetapi, *Biang* Regina memilih untuk pulang ke rumah keluarga yang membesarkannya karena ia tidak kuat dengan segala macam aturan yang ada.

Dalam Bahasa Bali, janda karena kematian suaminya disebut dengan *balu*. Salah satu penelitian tentang *balu* dilakukan oleh I Gede Eva Janu di Belega, Gianyar Bali (2013). Melalui penelitian tersebut ditemukan bahwa dalam desa tersebut *balu* atau janda dapat menentukan tempat tinggal setelah suaminya meninggal. Seorang *balu* diperbolehkan tinggal di rumah yang selama ini ditempati bersama suaminya, ia juga diperbolehkan untuk kembali ke tempat orang tuanya. Perbedaan peraturan yang ada dalam cerita pendek dengan yang ada dalam penelitian yang dilakukan oleh I Gede Eva Janu adalah dalam cerita pendek yang membuat aturan adalah keluarga besar sedangkan dalam penelitian adalah aturan desa.

Dalam cerita pendek yang berjudul “Sawa”, kekerasan psikis dialami oleh tokoh Puduk. Seorang lelaki yang bernama Gus Bim hadir ke dalam hidup Puduk saat Puduk merasa jenuh dengan pernikahannya dan segala rutinitas rumah tangga yang dijalannya. Sejak ia mengenal Gus Bim, ia tak pernah berhenti memikirkan Gus Bim. Gus Bim selalu hadir dan mengganggu pikirannya.

Perempuan itu menarik napas. Dadanya sesak. Kali ini dia tidak ingin menangis. Salahkah, kalau dia menyesali dan memaki dirinya, kenapa harus bertemu lelaki itu ditengah kegaman rumah perkawinannya. Di tengah beragam kejenuhan-kejenuhan yang terus mengepungnya. Rutinitas yang membosankan. Semua yang dilakukan terasa hambar dan tidak memiliki jiwa. Sampai, seorang lelaki muncul, dengan tatapan tajam. Mengupas dan merontokkan seluruh pertahanan yang dimilikinya. Apakah cinta bisa datang selarut ini? Tanpa mengetuk pintu. Tanpa memberi tanda. Dia datang tiba-tiba. Mendesak. Memaksa. Apakah dia akan melukainya? Membuat hidupnya makin terpuruk?

(Rusmini, 2012: 75- 76)

Ya, Hyang Jagat! Aku merasa seperti kanak-kanak. Bukan. Bukan. Seperti seorang perempuan kecil yang baru menginjak remaja. Memalukan! Ya, Hyang Jagat. Musim apakah yang sedang mengobrak-abrik perjalanan hidupku. Di usia ke-35 tahun? Cobaankah? Atau....

Dan, selama sehari-hari Pudak tidak bisa melupakan bayang-bayang itu. Lelaki itu muncul-tenggelam di dalam pikirannya. Konsentrasinya hilang. Perempuan itu terus berharap dapat bertemu lagi. Tetapi di mana dia bisa mendapatkan info tentang lelaki misterius itu?

(Rusmini, 2012: 79)

Gus Bim terus-menerus hadir dalam pikiran Pudak. Pudak sudah berkeluarga, suaminya bernama Bagas yang telah dipacarinya selama 7 tahun dan kini usia pernikahan mereka sudah beranjak tua. Pudak juga memiliki dua anak yang kini beranjak remaja, Venus yang sudah SMP dan Titan yang tidak lama lagi ujian SD. Kehadiran Gus Bim membuat Pudak bimbang dan bingung. Pikiran Pudak selalu tertuju pada Gus Bim yang ia kenal belum lama. Pudak merasa tidak berdaya sejak Gus Bim menguasai pikirannya.

Bentuk kekerasan berikutnya adalah kekerasan verbal. Kekerasan verbal dialami oleh tokoh Pudak dalam cerita pendek “Tiga Perempuan” serta tokoh Sipleg dan Songi dalam cerita pendek “Sipleg”. Selain mengalami kekerasan psikis, tokoh Pudak dalam cerita pendek “Tiga Perempuan” juga mengalami kekerasan verbal yang dilakukan oleh suaminya. Semenjak tokoh suami

berselingkuh, ia berubah menjadi kasar. Tidak hanya perlakuannya tetapi juga perkataannya. Umpatan dan makian menjadi sering tokoh Pudak dapatkan.

“Dia itu istri orang? Aku tidak mungkin sehina itu! Aku bekerja! Ada hubungan kerja! Hubunganku dengan dia tidak seperti yang kamu bayangkan!” kata lelakiku sambil marah-marah. Dia juga sering mengamuk. Bahkan sebuah guci keramik Cina hadiah dari sahabatku dihancurkannya. Aku makin membenci perempuan itu. Juga kebohongan-kebohongan yang dilakukan lelakiku. Semakin dia menjelaskan hubungannya dengan perempuan itu, makin terdengar aneh. Aku merasakan lelakiku yang “mengemis” cinta pada perempuan itu. Karena makin hari kulihat *e-mail* perempuan itu makin berkurang, dan suamiku tetap gencar mengiriminya *e-mail*.

(Rusmini, 2012: 8)

Terlalu banyak jejak tertinggal. Terlalu banyak kebohongan-kebohongan yang terus meluncur di rumah kami. Lelakiku pun menjadi sangat kasar. Kata-kata kotor, *fuck you*, bangsat, dan berbagai makian-makian lain berhamburan dari bibirnya. Aku ingin membunuhnya! Perempuan itu benar-benar telah mencuci otak dan pikirannya. Aku ingin bertemu dengan perempuan itu! Setiap mengingat sejoli malam itu aku menggigil. Tubuhku tidak lagi mengeluarkan keringat, tetapi api. Api yang siap membakar siapa saja yang mencoba mendekatiku. Yang pasti. Aku luka dan berdarah! Aku tak lagi bisa menangis, mengeluarkan air mata atau air mata darah. Tidak! Air mataku, belatung!

(Rusmini, 2012: 11)

Sejak tokoh suami bertemu dengan Bintang, kekasih gelap yang ia temui setiap malam di dunia maya, tokoh suami berubah menjadi kasar dan tidak terkendali. Demi menutupi hubungannya dengan Bintang, tokoh suami berbohong dan tidak segan mencaci-maki tokoh Pudak. Tokoh Pudak sangat membenci hubungan suaminya dengan Bintang, namun tokoh Pudak tak bisa berbuat apapun karena tokoh suami tak pernah sekali pun mengakui hubungannya dengan Bintang.

Tokoh Sipleg dan tokoh Songi dalam cerita pendek “Sipleg” juga mengalami kekerasan verbal yang dilakukan oleh Sager. Sager berperan sebagai kepala rumah tangga dan ia merasa Songi dan Sipleg harus patuh padanya. Tidak hanya kekerasan verbal yang dilakukan oleh Sager, ia juga melakukan kekerasan fisik pada Songi dan Sipleg. Undang-undang PDKRT (pasal 6) menyebutkan bahwa kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat (Wiyatmi, 2012: 210).

Hari-hari ibunya diisi dengan mempersiapkan segala keperluan lelakinya. Lelaki yang selalu pulang larut malam dan mendengkur sampai siang hari, kadang sampai sore. Sipleg memanggil lelaki itu *Bape*, bapak. Dia juga makhluk asing, yang tidak pernah memangkunya, memanggilnya dengan kasih. Kalau lelaki itu bicara, selalu berteriak, kasar, dan menjijikkan. Dia tidak pernah tahu betapa perempuan-perempuan di rumah ini sudah seperti gundik-gundik yang tidak boleh memiliki keinginan. Ibunya pernah disiram air panas hanya karena dia lupa memberi gula.

Ada keanehan yang sering membuat Sipleg bertanya pada dirinya sendiri, ibunya tidak pernah menangis. Padahal perempuan itu sering dipukul, dimaki, dan diperlakukan sangat tidak manusiawi oleh *Bape*. Dia hanya diam.

(Rusmini, 2012: 49)

Kedua kutipan tersebut menunjukkan perilaku Sager yang semena-mena terhadap istri dan anaknya. Sager tidak pernah berkata halus pada anak dan istrinya, hanya caci-maki dan kata-kata kasar saja yang ia lontarkan dari mulutnya. Sipleg dan Songi tidak pernah mendapat perlakuan baik dari Sager, bahkan Sager harus dilayani seperti raja. Salah sedikit saja, Sager tidak segan menyakiti Sipleg maupun Songi. Kekerasan verbal dan kekerasan fisik sudah sering dialami oleh Sipleg dan Songi.

Pada umumnya, kekerasan dalam rumah tangga dilakukan oleh suami dengan korban istri dan anak-anaknya. Kekerasan seperti ini dikenal dengan istilah kekerasan berbasis gender (*gender based violence*) karena prosesnya sebagian disebabkan oleh status gender perempuan yang ter subordinasi dalam masyarakat (Wiyatmi, 2012: 210; Subono, 2001: 61).

Kekerasan berikutnya berupa kekerasan fisik yang dialami tokoh Grubug dalam cerita pendek “Grubug”. Kekerasan yang dialami oleh Grubug tidak dilakukan oleh ayahnya maupun keluarganya melainkan dilakukan oleh warga desa. Warga desa percaya bahwa Pungkat, ayah Grubug memiliki tanah kutukan yang membawa malapetaka bagi warga desa. Perlakuan kasar yang menimpa Grubug diterimanya saat warga desa beramai-ramai mendatangi rumah keluarganya. Tangan dan kakinya diikat oleh seorang lelaki, padahal Grubug tidak melakukan kesalahan apapun.

Para lelaki bertubuh besar mengelilingiku yang mengamuk. Beberapa lelaki telah terluka. Seorang lelaki mengikat tanganku juga kakiku. Aku rubuh. Tangisku pecah. Aku menggigil dan terus menatap para lelaki yang menatapku sedikit takut.

(Rusmini, 2012: 106)

Warga desa membunuh Ni Ketut Sekar (ibu Grubug) dan Pungkat (ayah Grubug). Kini Grubug hidup sendiri dan hanya memiliki sepetak tanah dekat perkebunan kakao peninggalan Pungkat, ayahnya. Saat Grubug tua, ia tak sengaja mengambil buah kakao yang jatuh. Ia dituduh sebagai pencuri, karena saat ia mengambil buah kakao yang jatuh itu petugas kebun kakao melihatnya.

“Hai, jangan lari!” Seorang lelaki muda bertubuh kekar mendampratku. Mengikat tubuhku keras. Aku terjatuh. Mataku menatap matanya. Lelaki itu balas menatap matakku dengan kasar, bahkan dia menantangku.

(Rusmini, 2012: 110)

Bentuk kekerasan yang terakhir dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* karya Oka Rusmini adalah kekerasan dalam bentuk kekerasan seksual. Tokoh-tokoh perempuan yang mendapatkan kekerasan seksual adalah tokoh teman kantor dalam cerita pendek “Tiga Perempuan”, tokoh perempuan dua puluh tahun dalam cerita pendek “Sepotong Tubuh”, tokoh Ni Ketut Sekar dalam cerita pendek “Grubug”, tokoh Bunga dalam cerita pendek “Bunga”, dan tokoh Saring dalam cerita pendek “Akar Pule”.

Undang-Undang PDKRT (via Wiyatmi, 2012: 210) menyebutkan bahwa kekerasan seksual adalah setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar dan/atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu.

Tokoh perempuan dalam cerita pendek “Tiga Perempuan” yang mengalami kekerasan seksual adalah tokoh teman kantor. Tokoh tersebut mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh ayah kandungnya sendiri saat usianya masih 8 tahun. Ayah kandungnya tega memperkosanya berulang-ulang saat usianya masih sangat belia.

Akhirnya dia pun bercerita. Ketika kecil, sekitar 8 tahun, ayahnya memperkosanya. Lalu setelah dia tamat SMA, ayahnya menjual dia pada temannya, seorang pengusaha *real estate* terkemuka untuk dijadikan istri ketiga. Sejak menikah itulah dia terbebas dari melayani nafsu bejat ayah kandungnya sendiri. Dan yang membuatnya makin membenci dirinya, ibunya tahu tapi pura-pura tidak tahu. Pernah suatu malam, ketika baru pulang dan sedang mandi. Ayahnya membuka pintu kamar mandi, menyeretnya ke tempat tidur. Ketika dia berteriak keras, justru ibunyalah yang menyumbat mulutnya dengan kain. Ayahnya pun berpesta dengan riang dan ganasnya.

(Rusmini, 2012: 40)

Dari kutipan tersebut, menunjukkan bahwa selain mendapatkan kekerasan seksual dari ayahnya, tokoh teman kantor ini juga dijual oleh ayahnya pada seorang pengusaha *real estate*. Penderitaannya semakin bertambah saat ia dinikahkan dengan pengusaha *real estate* yang telah beristri itu. Ayahnya dengan bebas melakukan kekerasan seksual padanya dengan memaksa berhubungan seksual. Ibunya mengetahui hal tersebut, bukan pertolongan yang ia dapatkan dari ibu, namun ibunya malah membantu kelakuan bejat yang dilakukan oleh ayahnya.

Tokoh perempuan dua puluh tahun dalam cerita pendek “Sepotong Tubuh” juga mengalami kekerasan seksual, akan tetapi yang melakukan kekerasan adalah suaminya sendiri.

“Kau jelmaan Dewi, tolong aku. Lelakiku tak habis-habisnya mencangkuli tubuhku, menggerus kulitku, membenamkan sepuluh jarinya di tulangku. Lihat!” Perempuan dua puluh tahun itu membuka kebaya. Puting susunya hampir lepas. lehernya yang jenjang penuh gigitan. Punggungnya yang kurus dengan tulang-tulang menonjol, penuh keratan. Di sana kau bisa menyaksikan bekas sapu lidi, potongan kayu, juga runcing pisau dan paku.

“Lelakiku berniat memakan tubuhku, tolong aku?” Perempuan itu bersimpuh. Mencium lantai tempat perempuan setengah baya itu duduk.

“Aku ingin menari? Kau ingin melihatnya?”

“Aku tidak ingin melihat pementasan tari. Katakana padaku, apa yang harus kulakukan? Aku sudah tidak tahan. Lelaki itu uterus memahat tubuhku. Aku bukan kayu, dan tidak ingin jadi patung hidup!”

(Rusmini, 2012: 57-58)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa kekerasan seksual yang dilakukan oleh tokoh suami membuat tokoh perempuan dua puluh tahun ini merasa takut. Banyak bekas luka yang ditinggalkan dari kekerasan yang dilakukan oleh suaminya itu. Hingga putting susunya nyaris lepas akibat perlakuan suaminya padanya. Ia tak mampu berbuat apa-apa untuk melawan perbuatan yang dilakukan suaminya. Hal tersebut serupa dengan apa yang dilakukan oleh tokoh Barla (laki-laki) kekasih gelap Saring dalam cerita pendek “Akar Pule”.

“Ayolah, Saring. Tak usah pura-pura suci di hadapanku. Kau sering melihat Barla telanjang, bukan? Tak perlu kaget. Aku tahu beberapa kali kau dimakan makhluk itu? Bukannya aku suka mengintipmu. Kau sendiri yang suka sembrono, tidak menutup jendela kamarmu. Urat-urat lelaki itu. Daging yang berdiri tegang di Antara kedua kakinya. Napasnya yang memburu. Mendengkur-dengkur seperti babi! Aku tidak melihat cinta dan kasih sayang sedikit pun. Cuma nafsu. Nafsu binatang buas yang memangsamu. Kau merasa kesakitan, bukan? Tapi laki-laki itu tidak mau melepas tubuhnya dari tubuhmu. Dia terus menusukmu, menusukmu, menusukmu. Membenamkan daging hitamnya dalam-dalam ke dagingmu!”

“Tidak mengerti apa? Aku melihatnya sendiri. Lelaki itu langsung ngorok setelah menikam tubuhmu. Tak peduli kepadamu. Tak mau tahu darah mengalir dari celah selangkanganmu. Kulihat kau menangis dan berjalan terseok-seok ke kamar mandi. Lalu selama seminggu jalanmu aneh. Mungkin kau tak percaya, tapi aku ikut merasakan sakitmu. Bahkan tubuhku sampai menggigil menahan perihnya. Kurasakan daging tubuhku ikut mengelupas. Selangkanganku dikorek-korek benda tajam. Terluka. Berdarah-darah. Burung karatan itu telah merenggutmu. Kau tak lagi memiliki kebanggaan seorang perempuan. Itukah kenikmatan? Itukah yang kau cari? Apa itu yang namanya perwujudan cinta? Cinta yang katamu sakral, suci? Omong kosong. Kenyataannya kau menangis. Meringis-ringis kesakitan!”

(Rusmini, 2012: 130)

Saring seringkali merasa kesakitan saat berhubungan seksual dengan Barla. Barla tidak pernah memikirkan Saring yang menahan sakit akibat

perlakuannya itu. Berbeda halnya dengan kekerasan yang dialami oleh Bunga. Bunga, seorang gadis kecil yang hidup dan tumbuh besar bersama ibunya di tempat prostitusi. Bunga ditemukan tak bernyawa, mengapung di sungai. Tubuhnya penuh luka bekas siksaan. Ia diperkosa oleh tiga lelaki dewasa, berikut ini adalah kutipannya.

Bunga mati! Mayatnya ditemukan orang-orang terapung di sungai! Tubuhnya penuh bekas siksaan. Mulutnya disumpal celana dalam miliknya. Tangannya patah karena dipaksa ditekuk ke belakang dan diikat kolor celana pendek lelaki dewasa. Dan yang lebih mengerikan, bagian bawah gadis kecil itu robek dan terus mengeluarkan darah. Setan dari manakah yang telah merenggut nyawa anak perempuan itu?

(Rusmini, 2012: 121)

Hyang Jagat! Bunga mati! Dia diperkosa 3 lelaki. Apa isi otak lelaki-lelaki itu? Apakah benar yang memperkosa Bunga makhluk lelaki? Apakah di bumi ini ada lelaki yang jahatnya melebihi setan? Bukankah Gus Putu juga lelaki? Apa yang salah pada tubuh lelaki sehingga tega memperkosa perempuan kecil tujuh tahun? Bagaimana rasanya menikmati tubuh perempuan tujuh tahun? Bahagiakah mereka setelah memakan tubuh kecil itu?

(Rusmini, 2012: 122)

Kedua kutipan di atas memperlihatkan bahwa Bunga tidak hanya diperkosa, ia juga disiksa. Tubuh Bunga penuh dengan luka bekas siksaan. Mulut Bunga disumpal dengan celana dalam miliknya. Kemaluan Bunga robek dan terus mengeluarkan darah. Lelaki-lelaki dewasa yang memperkosa Bunga begitu kejam dan tanpa ampun. Kekerasan-kekeraan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh laki-laki dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* mulai dari kekerasan verbal, kekerasan psikis, kekerasan fisik, hingga kekerasan seksual menunjukkan adanya ketidakadilan yang menimpa tokoh-tokoh perempuan. Kekerasan dilakukan

karena kaum laki-laki merasa dirinya lebih kuat dan menganggap perempuan sebagai kaum yang lebih lemah.

Wujud-wujud ketidakadilan gender berupa kekerasan yang menimpa perempuan Bali dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* menunjukkan bahwa laki-laki menempati posisi yang dominan. Dominasi patriarkat ditunjukkan melalui perempuan dijadikan sebagai objek kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki. Kekerasan psikis, kekerasan verbal, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh tokoh laki-laki menjadikan tokoh perempuan sebagai pihak yang tertidas.

b. Perselingkuhan (laki-laki selingkuh)

Perselingkuhan adalah hubungan yang terjadi ketika salah satu atau keduanya dari pasangan selingkuh tersebut telah terikat hubungan pernikahan dengan orang lain. Hubungan tersebut dikatakan sebagai perselingkuhan karena pada umumnya pasangan resminya tidak mengetahui hal tersebut (Wiyatmi, 2012: 118).

Perselingkuhan yang terjadi dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* dilakukan oleh tokoh laki-laki baik sebagai suami maupun kekasih. Tokoh-tokoh perempuan menjadi korban perselingkuhan yang dilakukan oleh pihak laki-laki. Laki-laki yang berselingkuh tidak akan peduli pada keadaan rumah tangga yang telah dibina sekian lama. Tokoh-tokoh perempuan yang menjadi korban perselingkuhan dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* adalah tokoh Pudak, Ibu, Melati, teman tokoh Pudak, dan adik tiri dalam cerita pendek “Tiga Perempuan”, tokoh Ibu dalam cerita pendek “Sepotong Tubuh”, tokoh Cok Ratih

dan Westri dalam cerita pendek “Pastu”, tokoh perempuan dalam cerita pendek “Palung”, dan tokoh Swandewi dalam cerita pendek “Akar Pule”.

Kehidupan tokoh Pudak dalam cerita pendek “Tiga Perempuan” mulai rumit setelah ia tahu suaminya mengkhianatinya. Suaminya berselingkuh dengan kekasih gelap bernama Bintang yang selalu ditemuinya dalam dunia maya yaitu melalui *SMS, Yahoo Messenger, Facebook, Twitter, E-Buddy*, dan sebagainya. Bintang selalu ditemui oleh suaminya saat Pudak dan anak-anaknya tengah tertidur. Pernikahan yang telah berlangsung selama puluhan tahun ternodai karena tokoh suami berselingkuh tanpa memikirkan perasaan tokoh Pudak, terlihat dalam kutipan berikut ini.

Kegilaan pada Internet tadinya kupikir untuk menambah finansial ekonomi rumah perkawinan kami. Kadang telepon disegel karena biayanya bengakak. Jutaan rupiah. Belum lagi biaya pulsa *handphone*-nya yang makin sulit dibayar. Lelakiku terlihat sibuk, suntuk, bahkan sulit diajak bicara. Dia hanya bicara pada komputernya. Siang-malam. Tak ada waktu untuk kami, istri dan anak-anaknya! Keuangan kami pun mulai goyah. Padahal dia mengaku dan selalu membela perempuan itu. Katanya, berkat perempuan itulah harga diri dan intelektualitasnya dihargai! Lalu apa fungsinya aku selama ini? Keuangan kami justru semakin buruk sejak perempuan malam itu muncul dan mengganggu rumah perkawinan kami.

Tadinya kupikir dia normal saja. Lama-lama aku merasa ada yang janggal padanya. Dia jarang bicara. Banyak melamun. Juga banyak membeli kaset-kaset yang berisi lagu-lagu cinta model D’Masiv dan Julliete. Bahkan beberapa lagu itu dia simpan di *handphone*-nya. Belakangan baru kuketahui, ternyata suamiku sering mengirim lagu pada Bintang. Mereka pun menjelma jadi sepasang kekasih setiap malam, tepatnya sejoli burung malam. Mereka bertukar luka, cerita, dan tanda. Itu kata-kata yang ditulis lelakiku untuk perempuan itu. Mereka pun menyebut diri sejoli malam., karena pada jam 4.00 pagi, ketika matahari bersiap datang, mereka pun bergegas pulang. Kulihat mata lelakiku basah.

(Rusmini, 2012: 7-8)

Dari kutipan-kutipan di atas terlihat bahwa tokoh suami mulai berubah sikapnya ketika Bintang, kekasih dunia maya datang mengganggu rumah tangga yang telah dibina selama puluhan tahun. Tokoh suami mulai acuh dan tidak peduli dengan istri dan anak-anaknya. Keadaan ekonomi pun semakin terpuruk seiring hadirnya Bintang dalam hidup mereka. Walaupun tokoh suami tidak pernah mengakui perselingkuhannya dengan Bintang, tetapi tokoh Pudak menemukan bukti-bukti yang jelas dari percakapan suaminya dan Bintang.

Tidak hanya tokoh Pudak yang menjadi korban perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya, tokoh ibu tokoh Pudak pun menjadi korban perselingkuhan yang dilakukan oleh *Aji*. Saat tokoh Pudak masih kecil, *Aji* (ayah tokoh Pudak) pun berselingkuh dengan seorang janda. *Aji* tidak pernah memikirkan dampak yang diakibatkan dari perselingkuhan yang ia lakukan, terlihat dalam kutipan berikut ini.

Aku bosan sesungguhnya hidup dan tumbuh dengan perempuan-perempuan. Sejak *Aji* kecantol seorang janda, dia tidak pernah pulang ke rumah ibuku. Dia sibuk dengan keluarga barunya. Ibuku tak sanggup merawat aku dan adikku yang kebetulan juga perempuan. Ibuku pun mengundurkan diri dari hidupku dan kawin dengan lelaki lain. Tinggallah aku dan adikku seperti sampah yang kebingungan. Keluarga besar dari pihak *Aji* pun turun tangan. Mereka mengambil aku dan adikku. Ketika itu umurku enam tahun, adikku empat tahun.

(Rusmini, 2012: 17)

Ida Ayu Made Melati, adik perempuan keduaku. Dia sudah harus mempersiapkan hidupnya sendiri sejak kecil, ketika berumur 4 tahun. Ibuku lari dan tidak kami temukan di kamar tidur. *Aji*-ku telah menggantikannya dengan perempuan baru dalam hidup kami. Perempuan itu, si pengkhianat yang menggantikan posisi Ibu, merebut *Aji* dengan paksa. Perempuan itu pendek, putih, cantik. Perempuan yang tidak kukenal. Juga tidak membuat kami tertarik untuk bicara dengannya. Adikku menjerit-jerit setiap disentuh perempuan itu. Sampai perempuan cantik putih itu tidak tahan dan mengirim kami berdua ikut *Tuniang*.

(Rusmini, 2012: 29)

Kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa dampak perselingkuhan tidak hanya menimpa istri tetapi juga berdampak pada anak-anak hasil pernikahan. Tokoh Pudak dan Melati (adiknya) menjadi korban dari perselingkuhan yang dilakukan oleh *Aji*. Ibu tokoh Pudak pun tidak sanggup dan tidak kuat menghadapi apa yang telah menimpanya dan anak-anaknya. Ia pun meninggalkan Pudak dan Melati yang masih berumur enam tahun dan empat tahun tanpa berfikir tentang kehidupan anak-anaknya setelah ia tinggalkan.

Selain tokoh Pudak dan tokoh ibu, Melati (adik tokoh Pudak) dan adik tiri tokoh Pudak juga menjadi korban perselingkuhan dari tokoh suami. Melati menikah dengan laki-laki pilihan *Tuniang* (nenek), laki-laki yang sederajat dan berasal dari kasta yang sama dengannya yaitu kasta Brahmana. Laki-laki pilihan *Tuniang* yang sekasta dan sederajat tidak mampu membuat Melati bahagia, bahkan laki-laki itu terbukti selingkuh. Perselingkuhan yang dilakukan suaminya berakibat pada keadaan psikologisnya. Hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini.

Aku menarik napas. Apakah lelaki adikku berkhianat? Menyimpan perempuan lain? Tega sekali dia. Tidakkah dia lihat betapa sudah seperti perempuan yang sakit jiwa wajah adikku? Kenapa lelaki-lelaki yang sudah terikat perkawinan suka berkhianat? Menghina perkawinannya sendiri. Perkawinan yang dipilihnya sendiri. Seperti yang dilakukan lelakiku. Tanpa memikirkan aku, Plato, dan Jasmine.

(Rusmini, 2012: 39)

Dari bisik-bisik teman-temannya yang datang ke upacara itu, adik tiriku menangkap basah suaminya sedang bersama seorang perempuan di sebuah rumah. Ternyata selama lima tahun perkawinannya, adik tiriku telah dibohongi. Lelaki yang dikawininya menyimpan perempuan lain dan dari hubungan itu telah lahir seorang bayi berumur dua bulan.

(Rusmini, 2012: 43)

Dari kedua kutipan tersebut tampak bahwa perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki memberikan dampak buruk bagi tokoh perempuan yang menjadi korban. Tokoh Melati bersikap seperti orang tidak waras setelah ia tahu suaminya berselingkuh. Tokoh adik tiri memilih bunuh diri untuk mengakhiri penderitaannya. Anak-anak hasil pernikahan mereka pun menjadi korban dari perselingkuhan. Wangi, anak Melati harus selalu berada di gendongan Melati kemana pun Melati pergi, padahal kondisi psikologis Melati sedang tidak stabil, sedangkan anak dari adik tiri tokoh Pudak meninggal bersamaan dengan tokoh adik tiri, ia dicekik oleh ibunya yang juga menjerat lehernya sendiri.

Selain tokoh Pudak, tokoh ibu, tokoh Melati, dan tokoh adik tiri dalam cerita pendek “Tiga Perempuan” masih terdapat tokoh perempuan lainnya yang menjadi korban perselingkuhan. Teman tokoh Pudak dalam cerita pendek “Tiga Perempuan” juga menjadi korban perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki (suaminya). Kutipan berikut ini menunjukkan bahwa hidup teman tokoh Pudak penuh dengan penderitaan yang disebabkan oleh suaminya yang berselingkuh.

Sejak kandungannya berusia tujuh bulan, lelakinya sudah berselingkuh. Padahal perkawinannya belum genap setahun. Dan itu terus berulang. Dulu dia kurus kering dan tidak menarik. Apalagi setelah anak lelakinya yang dibesarkan dengan berat karena beban batin itu mati. “Anak lelakiku menolong temannya yang tenggelam di pantai. Temannya selamat. Anakku mati! Anak itu sejak tumbuh dari rahimku tidak pernah bahagia. Dia pulang terlalu cepat,” paparnya.

(Rusmini, 2012: 35-36)

Dari kutipan di atas tampak bahwa teman dari tokoh Pudak mengalami penderitaan sejak kandungannya berusia tujuh bulan dan pernikahannya belum

genap satu tahun. Suaminya tega berselingkuh dengan perempuan lain. Ia pun mengurus dan membesarkan anaknya tanpa ada bantuan dari suaminya. Penderitaan pun semakin bertambah setelah anak satu-satunya yang ia punya meninggal karena menolong temannya yang tenggelam di pantai.

Selain dalam cerita pendek “Tiga Perempuan”, wujud ketidakadilan gender berupa perselingkuhan yang menimpa tokoh perempuan juga ditemukan dalam cerita pendek “Sepotong Tubuh”, “Pastu”. “Palung”, dan “Akar Pule”. Tokoh perempuan yang menjadi korban dalam cerita pendek “Sepotong Tubuh” adalah tokoh Ibu.

Perempuan itu terdiam. Ya, Ibu memang tidak pernah menangis. Dia pernah menyaksikan Bapak membawa perempuan muda. Memasukkan ke rumah dan memeliharanya tiga hari. Ibu tidak pernah menangis. Berates-ratus perempuan muda selalu datang dan pergi. Memandang Ibu penuh ejekan. Ibu tetap tanpa ekspresi. Sibuk *menjejahitan*, membuat perlengkapan untuk upacara atau mempersiapkan rangkaian sesaji untuk *Merajan*, pura keluarga. Kerja Ibu hanya berkutat dengan benda-benda itu. Kadang terpikir oleh perempuan itu, apakah Ibu memiliki kekasih para leluhur? Apakah Ibu bercinta dengan mereka? Ibu tidak pernah menunjukkan kelaparannya sebagai istri. Sorot mata Ibu tetap dingin.

(Rusmini, 2012: 62)

Dari kutipan di atas tampak bahwa tokoh laki-laki atau tokoh Bapak tidak pernah peduli dengan perasaan tokoh Ibu. Tokoh Bapak secara terang-terangan membawa perempuan muda ke dalam rumah dan selama tiga hari perempuan itu tidak pulang. Tokoh Ibu hanya bisa diam dan berdoa dengan apa yang telah tokoh Bapak lakukan padanya.

Dalam cerita pendek “Pastu” yang menjadi korban perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki adalah tokoh Cok Ratih dan tokoh Westri. Cok

Ratih menikah dengan Pasek, seorang dokter yang bukan dari keluarga bangsawan dan tidak sekasta dengannya. Ia mengorbankan segalanya demi dapat hidup bersama dengan Pasek. Pasek ternyata bukan laki-laki yang baik untuknya, Pasek pun sering menggoda Dayu Cenana, sahabat Cok Ratih. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Di tengah situasi berat seperti ini, Pasek diam-diam mulai merayuku. Dia terlihat genit. Menjijikan. Berkali-kali dia menawarkan diri untuk mengantar pulang, menjemput, atau makan siang denganku. Aku tidak melihat keprihatinan di matanya. Lelaki apakah yang telah dikawini sahabatku itu? Sementara Cok Ratih telah meninggalkan kebangsawanannya. Hubungan baik dengan keluarga besarnya pun putus karena dia menikah dengan lelaki yang tidak sederajat. Begitu banyak yang dikorbankan untuk cinta.

(Rusmini, 2012: 88)

Segala yang telah dikorbankan Cok Ratih menjadi sia-sia ketika Pasek mengkhianatinya. Pasek tidak pernah sekali pun memikirkan perasaannya. Dalam keadaan apapun Pasek hanya memikirkan kesenangannya sendiri, terlihat dalam kutipan di atas yang menyebutkan bahwa dalam situasi berat pun Pasek masih sempat merayu dan menggoda Dayu Cenana, sahabat baik Cok Ratih. Dalam kutipan berikut ini membuktikan bahwa Pasek tak hanya cukup hidup dengan cinta Cok Ratih saja.

Sahabatku mati. Berkorban untuk cinta, tanpa pernah mendapatkan cinta yang sesungguhnya. Lelaki itu tak ada di rumah, bahkan tak pernah tahu istrinya telah menjerat lehernya dengan tali. Polisi yang menemukan tubuh Cok Ratih yang telah membusuk.

Aku tak lagi bisa menangis. Ketika upacara penguburan itu selesai. Apakah Tuhan masih akan menghukum Cok Ratih? Perempuan yang mengorbankan seluruh hidupnya untuk mendapatkan cinta dari seorang lelaki? Lelaki yang tidak pernah cukup dengan satu cinta?

(Rusmini, 2012: 93)

Dari kutipan di atas tampak bahwa Cok Ratih merasa tidak kuat dan tidak sanggup dengan apa yang Pasek perbuat. Pasek tidak pernah lagi pulang ke rumah. Hingga Cok Ratih meninggal pun Pasek tidak mengetahuinya. Cok Ratih mengakhiri hidupnya dengan menjerat lehernya pada seutas tali. Mayat Cok Ratih tak boleh *diaben* karena ia mati *salah pati* karena bunuh diri. Menurut konsep agama cara matinya Cok Ratih salah.

Berbeda dengan Cok Ratih yang mengetahui Pasek telah mengkhianatnya dengan berselingkuh, hingga akhirnya Cok Ratih bunuh diri, tokoh Swandewi dalam cerita pendek “Akar Pule” tidak mengetahui kekasihnya berselingkuh. Barla, kekasih Swandewi menjalin hubungan khusus dengan Saring, padahal Swandewi dan Saring mengenal satu sama lain. Saring memang memiliki paras yang lebih cantik dari Swandewi. Hal tersebut yang membuat Barla berpaling dari Swandewi.

Lama-kelamaan Barla tahu aku suka padanya, dan dia menyambutku. Luh Putu Swandewi, pacar Barla, tidak tahu ada hubungan khusus di antara kami. Dia tak curiga sedikit pun padaku. Jadi kami bisa bebas pergi-pergi ke mana pun kami mau.

“Apa kau tahu, Saring, kenapa Barla mau dengan perempuan itu? Karena uang! Apa lagi? Lelaki miskin model Barla punya modal apa? Dasar Swandewi perempuan bodoh! Tolol! Cobalah kau pikir lagi, Saring. Pikir dalam-dalam. Apa kau yakin akan bahagia hidup bersama Barla? Jangan-jangan dia hanya benalu yang bisanya menggerogoti kamu. Apa kau mau selamanya mengabdikan pada lelaki model begitu? Jangan-jangan kalau ada perempuan yang lebih cantik...”

(Rusmini, 2012: 127)

Dari kedua kutipan tersebut terlihat bahwa Barla tidak peduli dengan Swandewi, kekasihnya yang telah baik padanya. Barla yang berasal dari keluarga tidak mampu berpacaran dengan Swandewi yang berasal dari keluarga kaya. Barla

hanya memanfaatkan uang Swandewi untuk kepentingannya sendiri. Barla malah menjalin dengan perempuan lain yaitu Saring. Perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh laki-laki dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* menunjukkan bahwa tokoh-tokoh laki-laki melakukan tindak ketidakadilan terhadap tokoh-tokoh perempuan.

Perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh laki-laki merupakan wujud dominasi patriarki atau wujud superioritas laki-laki. Tokoh laki-laki yang merasa dirinya sebagai pihak yang harus dihormati dan dihargai, menempatkan perempuan sebagai pihak yang terpinggirkan. Laki-laki melakukan segala hal dengan sesuka hati tanpa berfikir dampak yang akan menimpa perempuan, salah satunya dengan melakukan perselingkuhan.

c. Stereotype (pelabelan)

Secara umum stereotype adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celaknya stereotype selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Stereotype yang selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotype itu adalah bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari penandaan (stereotype) yang dilekatkan pada mereka (Fakih, 2008: 16).

Stereotype atau pelabelan negatif yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* karya Oka Rusmini dialami oleh tokoh-tokoh perempuan yang ada dalam cerita pendek “Tiga Perempuan”, cerita pendek “Sepotong Tubuh”,

cerita pendek “Seorang Perempuan dan Pohonnya”, cerita pendek “Grubug”, cerita pendek “Bunga”, dan cerita pendek “Akar Pule”.

Tokoh Melati dalam cerita pendek “Tiga Perempuan” menganggap bahwa perempuan yang usianya telah matang dan tidak kunjung menikah, maka perempuan tersebut memiliki label sebagai perawan tua. Masyarakat Indonesia yang masih kolot memang menganggap miring seorang perempuan matang yang tidak kunjung menikah. Mereka akan menganggap perempuan tersebut sebagai perawan tua, dan tak ada laki-laki yang mau menikah dengannya.

”*Tiang* harus kawin segera. *Tiang* tidak mau jadi perawan tua!” adikku berkata sumringah. Aku merasakan bahwa perkawinan adalah jalan terbaik bagi adikku untuk menemukan rumah kebahagiaan. Mungkin juga rumah yang penuh kasih sayang, impian, dan harapan. Mata adikku berbinar.

(Rusmini, 2012: 30)

Tokoh *Tunjang* dalam cerita pendek “Tiga Perempuan” beranggapan bahwa anak laki-laki lebih dapat diandalkan dibandingkan dengan anak perempuan. *Tunjang* lebih bangga pada kedua anak laki-lakinya dari pada ketiga anak perempuannya.

Sering aku berpikir ketika itu, apakah anak perempuan tidak memiliki harga? Apakah hanya laki-laki saja yang bisa menunjukkan tanggung jawabnya pada agama, adat, dan keluarga? Bisakah seluruh tanggung jawab itu kelak jatuh ke tanganku? Gadis kecil berumur dua belas tahun yang sulit memahami beragam kerumitan dalam rumah *Tunjang*.

(Rusmini, 2012: 21)

Tunjang sering menceritakan dan membangga-banggakan kedua anak laki-lakinya pada cucunya yaitu tokoh Puduk. Tokoh Puduk berfikir bahwa akankah

seorang perempuan bisa menjadi kebanggaan dalam keluarga, dan akankah seorang perempuan bisa menjadi sosok yang berharga dalam keluarga walaupun tokoh laki-laki masih berperan dalam keluarga tersebut. Masyarakat Bali berpandangan bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab yang besar pada agama, adat, dan keluarga. Pandangan *Tuniang* terhadap laki-laki sama dengan pandangan kebanyakan masyarakat Bali. Laki-laki dianggap lebih dapat melindungi keluarga dan bertanggung jawab atas segalanya.

Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami (Fakih, 2008: 17). Sama halnya dengan tokoh perempuan dua puluh tahun dalam cerita pendek “Sepotong Tubuh”, ia beranggapan bahwa perempuan memiliki kewajiban untuk menuruti apa pun yang diperintahkan oleh suami dan tugas utama perempuan adalah melayani suami.

“Aku seorang istri. Aku akan berdosa bila mempertontonkan tubuhku di jalan? Apa kata Tuhan?”

“Tuhan tidak pernah bersuara.”

“Aku takut dosa.”

“Pernahkah kau telanjang?”

“Kenapa kau tanya seperti itu?”

“Aku ingin jawaban. Pernahkah kau telanjang di depan orang lain?”

“Ya!”

“Kau senang melakukannya?”

“Rasanya tidak.”

“Untuk siapa?”

“Lelakiku.”

“Lelaki yang memahat tubuhmu ini?”

“Ya.”

“Maukah kau telanjang untuk orang lain?”

“Lelakiku akan membawakan parang lalu menebas kepalaku. Aku akan mati. Jangan suruh aku melakukan itu. Di tubuhku ada potongan daging yang baru tumbuh, usianya baru dua bulan.”

(Rusmini, 2012: 59-60)

Dialog tersebut menunjukkan bahwa tugas utama seorang perempuan atau istri adalah melayani segala hal yang diperlukan oleh suaminya. Semua yang diperintahkan harus dijalani dan yang tidak pantas dilakukan oleh seorang perempuan atau seorang istri harus dihindari. Jika tidak, si suami akan melakukan hal yang akan merugikan dan menyakitkan bagi istri. Sebaliknya, bila suami melakukan kesalahan, ia tidak akan pernah mau disalahkan. Hal ini sangat merugikan bagi perempuan atau istri.

Serupa dengan yang dialami oleh tokoh aku dalam cerita pendek “Seorang Perempuan dan Pohonnya”. Tokoh aku beranggapan bahwa perempuan memiliki kewajiban untuk menuruti segala yang diperintahkan suami dan perempuan hanya bertugas melayani suami. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

“Menjadi manusia itu sial! Coba kau putar otakmu. Ketika kau jatuh cinta, seluruh tubuhmu kau biarkan terbuka. Kau berharap semua lelaki bisa degan santai menghirup aroma kecantikannya. Lalu, kau akan memberikannya pada seorang lelaki. Juga atas nama cinta! Kau akan melayaninya. Bahkan ketika lelaki itu meminta tubuhmu, kau dengan senang hati membuka kulitmu. Membiarkan lelaki itu menyantap tubuhmu. Lalu apa yang terjadi? Ketika lelaki itu menyantap tubuhmu dengan sendok dan garpu. Membalikkan tubuhmu seperti ikan panggang, menusuk, mengerat dagingmu, lalu menelannya dengan rakus. Sampai lelaki itu memekik. Apa yang kau dapat? Tubuhmu ditumbuhi daging. Daging yang memiliki akar-akar kuat, menguras seluruh tubuhmu. Itulah hasilnya cinta? Untuk sepotong lelaki, kau korbankan tubuhmu, dagingmu!”

Aku terdiam, sambil tetap memejamkan mataku. Ya, kurasakan tulang-tulangku sedikit menciut. Gumpalan daging dalam perutku seperti terus mendesak. Sering juga dia melompat-lompat. Membuatku mual dan kembali muntah. Seluruh makanan yang kumasukkan keluar, perisis seperti yang kutelan. Lalu mana makanan untuk tubuhku? Sementara tiap malam lelaki itu menyantap tubuhku, lengkap dengan pisau, sendok, dan garpu. Kadang ditemani *white wine* terbaik.

(Rusmini, 2012: 71)

Dari kutipan di atas tampak bahwa tokoh aku beranggapan tugas utama seorang istri adalah melayani segala hal yang diperlukan oleh suaminya. Semua yang diperintahkan harus dijalani. Perempuan atau istri harus menanggung semuanya, dari pekerjaan domestik atau pekerjaan rumah tangga, ia juga harus mengandung, melahirkan, dan merawat anak sendiri. Suami tidak mungkin sepenuhnya dapat membantu kewajiban istri.

Stereotipe atau pelabelan yang dialami oleh tokoh Grubug dalam cerita pendek “Grubug” dan Bunga dalam cerita pendek “Bunga” adalah pelabelan yang diberikan oleh masyarakat. Bunga lahir dan tumbuh besar di kawasan prostitusi karena memang ibunya seorang pelacur. Masyarakat sekitar menganggap Bunga kelak juga akan hidup seperti ibunya.

“Untuk apa lahir cantik kalau tidak punya Bapak. Mana hidup di daerah mesum. Otaknya isinya pasti mesum saja...” Bunga tetap tidak peduli. Seolah dia kehilangan telinganya. Dan dia bahagia bisa berteman dengan Gus Putu, Made, dan Nyoman. Tiga lelaki kecil yang selalu menabuh untuknya. Bunga pun akan menari, sampai matahari jatuh, dan bunga-bunga kamboja di Pura tidak lagi berjatuhan.

(Rusmini, 2012: 119-120)

Stereotipe atau pelabelan yang dialami oleh Grubug juga berasal dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Grubug berprofesi sebagai penari *Joged Bumbung*, tarian erotis yang berasal dari Bali. Masyarakat Bali beranggapan bahwa penari *Joged Bumbung* pasti sudah tidak perawan lagi. Padahal belum tentu semua penari *Joged Bumbung* berkelakuan seperti itu, Grubug berbeda dengan penari *Joged Bumbung* lain, hingga tua ia masih perawan.

Aku terus tumbuh. Zaman pun terus menggerusku. Aku sibuk dengan hidupku. Aku juga tak ingin kawin, karena kuyakini darahku adalah darah kotor, darah penuh kutukan. Mungkin bapakku benar, aku diberi nama Grubug, artinya bencana. Tapi aku menikmati perjalanan hidupku. Semua orang di desa menganggapku telah tidur dengan seluruh aparat desa, juga lelaki-lelaki yang menyewaku untuk menari. Tahukah kau, di usiaku yang makin tua, dan menurutku sudah tidak menarik lagi, aku masih perawan. Telah kutaburkan mantra gaib pada para lelaki yang menyewaku. Mereka tidak pernah menyentuh tubuhku, tapi mereka merasa telah memiliki seluruh tubuhku.

(Rusmini, 2012: 109)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa orang-orang di desa tempat tinggal Grubug menganggap Grubug telah tidur dengan seluruh aparat desa dan semua laki-laki yang menyewanya untuk merani *Joged Bumbung*. Akan tetapi pandangan semua warga desa dianggap salah oleh Grubug. Grubug merasa ia masih perawan hingga usianya beranjak tua. Mantra sakti yang diwariskan ayahnya membuat Grubug tak pernah sekalipun dapat disentuh oleh laki-laki yang menyewanya untuk menari *Joged Bumbung*.

Keperawanan merupakan sesuatu berharga yang dimiliki perempuan yang belum menikah. Glatik dalam cerita pendek “Akar Pule” percaya bahwa lelaki tidak akan mau menikahi perempuan yang sudah tidak perawan lagi. Keperawanan masih menjadi hal yang sakral bagi perempuan yang belum menikah.

“Kau ini benar-benar tolol, Saring. Mana ada laki-laki yang akan mengawinimu kalau tubuhmu sudah tidak suci lagi? Bagaimana kalau kau hamil? Aku tahu kau bukan perempuan murahan. Tapi kenapa semahal itu kau bayar cintamu? Dengan mengorbankan tubuh dan harga dirimu sendiri?”

(Rusmini, 2012: 131)

Dari kutipan-kutipan mengenai stereotipe atau pelabelan dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* menunjukkan bahwa perempuan sering mendapatkan pelabelan negatif dari orang-orang sekitar. Perempuan sebagai kelas kedua harus menerima ketidakadilan yang menimpa, salah satunya adalah pelabelan negatif yang diberikan oleh masyarakat maupun adat. Perempuan menjadi pihak yang terpinggirkan karena dominasi patriarkat yang menimbulkan ketidakadilan.

d. Beban Kerja

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan (Fakih, 2008: 21).

Beban kerja yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* dialami tokoh Sipleg dalam cerita pendek yang berjudul “Sipleg” dan dialami pula oleh tokoh aku dalam cerita pendek yang berjudul “Seorang Perempuan dan Pohonnya”. Sipleg yang berasal dari keluarga miskin dinikahkan dengan Wayan Payuk saat ia berusia 16 tahun. Sebagai perempuan yang berperan sebagai istri, Sipleg harus menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri. Ia harus bangun lebih awal dari suaminya. Pekerjaan rumah sudah harus dikerjakan seperti mengambil air dan memasak.

Menikah dengan Payuk tidak membuat Siplek memiliki hidup yang lain. Kemarahannya pada takdir miskin yang dicangkokkan Sang Hidup di tubuhnya membuat perempuan bertubuh tipis itu selalu memeram kemarahan yang dalam. Matanya sering dipenuhi debur ombak yang ganas. Kadang, kalau dia sedang diam dan tepekur di pinggir dapur sehabis memasak, orang bisa mendengar gemerutuk giginya yang beradu. Matanya bisa setajam taji. Siap dilempar untuk melukai orang-orang yang berada di dekatnya. Perempuan itu merasa tidak lagi mengenali dirinya sendiri. Jam tiga pagi dia sudah bangun. Mengangkat air dari sungai. Memasak untuk perempuan tua nyinyir yang menganggap dirinya adalah kutukan, menularkan kesialan dan kemiskinan bagi anak satu-satunya, Wayan Payuk. Lalu siapa yang menyuruh lelaki bertubuh hitam dan berurat keras itu meminang dirinya?

(Rusmini, 2012: 47)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kewajiban seorang perempuan atau istri bukan hanya melayani suami, akan tetapi juga melayani mertua. Siplek tidak hanya disibukkan dengan rutinitas melayani Payuk, suaminya, ia juga harus mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan oleh mertuanya seperti memasak dan mengambil air yang jelas tidak dapat diabaikan setiap harinya. Siplek hanya memendam sendiri kekesalan dan beban yang ia rasakan.

Tokoh aku dalam cerita pendek “Seorang Perempuan dan Pohonnya” memiliki kisah yang berbeda dengan Siplek. Tokoh aku hanya tinggal bersama suaminya, ia tidak tinggal bersama mertuanya. Akan tetapi, pekerjaan rumah tangga tetap harus ia tanggung sendiri. Sebagai seorang istri ia harus mempersiapkan yang dibutuhkan suami. Ia juga harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti menyapu, mencuci, dan lainnya.

Pagi-pagi aku terbangun. Setumpuk cucian piring, sisa nasi, sisa sayuran, dan sisa makanan kami. Tiga hari! Belum dicuci! Aku menutup mataku. Berjalan menuju ruang tamu. Kakiku menyentuh benda asing. Begitu lengket dan bau anyir. Itu muntahanku. Memenuhi seluruh ruang tamuku. Bahkan kulihat kaki kursi dan meja tamu mengambang. Kelihatan sekali mereka jijik.

Aku meraba kursi tamu. Mereka merenggut tanganku. Lalu aku bersin. Bau cat hampir saja membuatku muntah. Bantal kursiku melompat dan menutup mulutku. Muntahanku kembali tertelan. Lalu aku berbalik. Masih menutup mata. Aku ingin ke belakang. Aku mencium bau apek luar bisaa. Pelan-pelan aku membuka mataku. *Hyang Jagat!* Setumpuk bajuku dan baju lelakiku! Seminggu, dua minggu, tiga minggu? Aku tidak tahu berapa ratus hari baju-baju itu telah berada di tempat cucian.

Perutku yang membuncit terasa ingin meletus.

(Rusmini, 2012: 70)

Aku terdiam. Sambil tetap memejamkan mata, berharap ada kekuatan gaib yang membantuku membersihkan rumahku. Membantu mencuci piring, mencuci baju, menyetrika, dan membersihkan sisa muntahanku yang tidak pernah dipel oleh lelakiku. Tiga bulan usia makhluk di perutku. Seumur itu juga muntahan di ruang tamu.

(Rusmini, 2012: 71)

Dalam kutipan tersebut tampak bahwa tokoh aku sedang mengandung dan kandungannya telah berusia tiga bulan. Walaupun ia sedang mengandung, semua pekerjaan domestik tetap menjadi tanggung jawabnya. Mulai dari mengepel lantai bekas muntahannya, mencuci baju bekas miliknya dan suaminya, menyetrika, mencuci piring, dan segala macam yang harus dikerjakannya. Suaminya tak akan ikut berperan dalam pekerjaan ini karena memang sudah menjadi tugas seorang istri.

Beban kerja yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak sepenuhnya dihargai oleh laki-laki. Pekerjaan rumah tangga atau pekerjaan domestik harus ditanggung oleh perempuan karena pandangan masyarakat tentang pekerjaan rumah tangga

dianggap lebih ringan dibandingkan dengan pekerjaan laki-laki. Akan tetapi, apabila perempuan juga harus membantu perekonomian keluarga ia juga harus bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Perempuan harus menanggung beban kerja ganda yaitu dalam sektor domestik dan dalam sektor publik.

2. Faktor-Faktor Penyebab Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan Bali yang Terdapat dalam Kumpulan Cerita Pendek *Akar Pule*

Faktor-faktor penyebab ketidakadilan gender yang ditemukan dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* yaitu meliputi faktor budaya, faktor sosial faktor kasta, dan faktor ekonomi. Cerita pendek dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* yang mengungkapkan faktor-faktor penyebab ketidakadilan gender terhadap perempuan Bali adalah cerita pendek berjudul “Tiga Perempuan”, “Siplek”, “Pastu”, “Grubug”, “Bunga”, dan “Akar Pule”.

a. Faktor Budaya

Ketidakadilan gender yang menimpa tokoh perempuan karena faktor budaya dialami oleh tokoh Pudak, Melati, dan *Biang* Regina dalam cerita pendek yang berjudul “Tiga Perempuan”. Faktor budaya yang dipercaya oleh keluarga besar tokoh-tokoh perempuan ini, berakibat pada ketidakbebasan. Setelah tokoh Pudak dan Melati menikah dengan laki-laki pilihan mereka, mereka akan jauh dari keluarga yang membesarkan mereka, hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Aturan di dalam keluarga *Aji* adalah, bila anak perempuan itu menikah, maka anak perempuan itu adalah milik keluarga laki-laki. Keluarga dari pihak perempuan tidak lagi memiliki hak untuk mengaturnya atau ikut urun rembug mengatur hidup pasangan itu. Perkawinan membuat perempuan tidak lagi bisa memiliki keluarga yang membesarkannya. Apalagi dalam keluargaku, keluarga bangsawan Bali dari kasta tertinggi, kasta Brahmana.

(Rusmini, 2012: 15-16)

Tradisi dalam keluarga besar mengharuskan mereka menjauh dari keluarga, karena apabila anak perempuan telah menikah maka ia adalah milik keluarga laki-laki. Keluarga besar pihak perempuan sudah tidak memiliki andil lagi dan tidak mempunyai hak untuk mengurus hidup anak perempuannya. Hal tersebut sangat merugikan anak perempuan tersebut karena ia akan jauh dari keluarga yang telah membesarkannya.

Sedangkan tradisi dalam keluarga mendiang suami *Biang* Regina adalah tentang seorang janda tidak boleh hidup di luar komunitasnya. Seperti *Biang* Regina yang seorang janda, ia tak boleh hidup jauh dari komunitasnya. Ia harus hidup diantara orang-orang yang merupakan komunitasnya.

Aku jadi teringat pada bibiku, *Biang* Regina, begitu bisaa dia dipanggil. Setelah suaminya meninggal, bibiku tidak lagi boleh tinggal. Setelah suaminya meninggal, bibiku tidak lagi boleh tinggal di rumahnya yang besar di kawasan elite di kita Denpasar, yang dulu dia tempati bersama suaminya. Menurut keluarga besar dari pihak suaminya, tidak baik seorang janda tinggal sendiri di luar komunitas keluarga. Apalagi *Biang* Regina tidak memiliki anak lelaki. Kedua anaknya perempuan. Bibiku pun tinggal di rumah mertuanya, di sebuah *Griya*, rumah keluarga bangsawan dari kasta Brahmana. Meskipun bibiku juga dari kasta yang sama, rumah yang besar dengan kesibukan adat luar bisaa, juga aturan-aturan itu membuatnya tersiksa. Belum lagi ipar-ipar lelaki yang mengganggu.

(Rusmini, 2012: 16)

Sepeninggal suaminya, *Biang* Regina tak boleh lagi tinggal di rumah yang selama ini ia tempati dengan suaminya. Tradisi dalam keluarga besar suaminya mengharuskan ia meninggalkan rumah. Ia harus tinggal bersama mertuanya di sebuah *Griya*. Menurut keluarga besar suaminya, seorang janda tidak diperkenankan tinggal sendiri di luar komunitasnya. Terlebih lagi, *Biang* Regina tidak memiliki anak laki-laki kedua anaknya adalah perempuan. *Biang* Regina merasa tidak nyaman tinggal di *Griya* dengan segala macam aturannya.

Dalam konteks masyarakat yang menganut ideologi patriarkat seperti Indonesia, nilai perempuan yang berstatus sebagai janda tidaklah menyenangkan. Banyak label negatif dan stigma diletakkan pada perempuan dengan status tersebut, misalnya perempuan tidak becus, perempuan rewel, perempuan penggoda dan sebagainya (Farida, 2007: viii).

Tokoh Puduk berasal dari keluarga bangsawan dan berasal dari kasta tertinggi yaitu kasta Brahmana. Waktu kecil tingkah lakunya tidak seperti perempuan-perempuan bangsawan lainnya yang santun, priyayi, dan lembut. Hingga *Tuniang* merasa cemas dengan tingkah lakunya. *Tuniang* takut ada roh jahat yang menempel pada tubuhnya.

“Anak ini harus ditanyakan pada *balian*, orang pintar (dukun), roh siapa yang ada dalam tubuhnya,” *Tuniang* berkata gusar. Menurut perempuan tua cantik itu, ada banyak kejanggalan dalam tubuhku, juga tingkah lakuku”.

“*Jegeg* tidak seperti perempuan bangsawan lainnya. Terlalu kasar dan *grasa-grusu*.”

(Rusmini, 2012: 18)

“Apa kau tidak merasa ada kelainan di tubuh cucuku?”
 “Tidak, *Ratu*.”
 “Dia suka aneh-aneh, kan?”
 “Kadang-kadang. Tapi itu kan bisaa. *Tugeg* masih enam tahun.”
 “Aku tidak tenang, sejak lahir dia belum diupacarai adat Bali. Kau tahu di mana ada *balian* sakti?”
 “Tidak, *Ratu*.”
 “Coba kau Tanya *pemangku* di Pura Dalem.”
 “Ya, *Ratu*.”
 “Kalau bisa, suruh *pemangku* itu datang ke sini. Aku ingin bicara. Atau kau bisa buat janji dengannya.”

(Rusmini, 2012: 19)

Dari dialog antara *Tuniang* dan Lemok di atas membuktikan bahwa *Tuniang* masih percaya dengan hal-hal mistis di luar nalar manusia. Ia percaya dengan roh-roh yang dapat merasuki tubuh manusia. Masa kecil tokoh Pudak, tidak seperti kebanyakan perempuan bangsawan seusianya. Tokoh Pudak dianggap perempuan kasar, padahal bisaanya perempuan bangsawan halus, lembut, dan sangat priyayi. *Tuniang* percaya bahwa di dalam tubuh tokoh aku terdapat roh jahat hingga *Tuniang* mengutus Lemok untuk memanggil dukun.

Sedangkan tokoh Songi dalam cerita pendek “Sipleg” harus berkali-kali hamil dan melahirkan untuk mendapatkan anak laki-laki. Bagi masyarakat Bali, seorang perempuan harus melahirkan anak laki-laki untuk melanjutkan garis keturunan. Jika perempuan Bali tidak bisa melahirkan anak laki-laki maka ia akan dianggap sebagai perempuan sial.

Kata Bapak, perempuan yang tidak bisa melahirkan bayi lelaki adalah perempuan sial! Hidup tanpa keturunan lelaki, kiamat! Hidup itu sudah mati tanpa lelaki! Dan si tolol itu percaya. Sipleg tidak bisa menghitung berapa puluh bayi yang dilahirkan mati! Hanya untuk mendapatkan bayi lelaki, perempuan itu membiarkan tubuhnya dititipi daging terus-menerus. Daging yang memakan isi tubuhnya.

(Rusmini, 2012: 48)

Perempuan apa yang telah melahirkan aku? Satu-satunya manusia yang bisa bertahan hidup dari dirinya. Seorang perempuan! Hanya lelaki yang bisa melanjutkan keturunan. Memuja leluhur. Meneruskan garis keluarga. Makanya, perempuan kumuh dan kurus itu tega menjual Siplek ke Payuk. Tanpa hati, karena perempuan dekil itu memang tidak punya hati. Tidak punya rasa. Membiarkan adik-adiknya kelaparan. Makanya banyak adik Siplek yang mati. Perempuan itu juga tidak punya air mata. Dia terus mengandung, tanpa pernah merasakan apa-apa.

(Rusmini, 2012: 55)

Songi terus-menerus hamil dan melahirkan demi mendapatkan keturunan laki-laki. Payuk (suami Songi) percaya bahwa seorang perempuan yang tidak bisa melahirkan bayi laki-laki adalah perempuan sial. Payuk tidak pernah memikirkan Songi, hingga Songi merasa terbisaa hamil dan melahirkan.

Sedangkan *Nini*, nenek Dayu Cenana dalam cerita pendek “Pastu” sering menasehati Dayu Cenana untuk tidak pernah sekalipun menyakiti perempuan. Menurut *Nini*, jika seorang perempuan menyakiti perempuan lain maka *Hyang Widhi* akan memuntahkan kutukan, terlihat dalam kutukan berikut ini.

“Kalau *Tugeg* menyakiti perempuan lain, *Hyang Widhi* akan memuntahkan seluruh *pastu*, kutukannya padamu!” kata-katanya selalu tersengar penuh amarah. Makin dewasa aku makin paham arti kata-kata itu. Pengalamanku juga mengajarkan betapa sakitnya dikhianati. Makanya jangan mengkhianati.

(Rusmini, 2012: 90)

Dari kutipan di atas tampak bahwa *Nini* percaya, sebagai seorang perempuan harus bisa menjaga perasaan perempuan lain. Jangan pernah sekalipun menyakiti perempuan lain karena karma akan datang pada perempuan yang menyakiti perempuan lain. Perempuan sering dirugikan oleh peraturan-peraturan yang ada dalam masyarakat. Peraturan yang ada dan dipercaya dalam masyarakat

berakibat pada kebebasan yang perempuan dapatkan. Perempuan tidak bisa seenaknya sendiri dalam bertindak dan berperilaku karena masih ada aturan-aturan adat maupun agama yang harus dipatuhi.

Masyarakat Bali menganut sistem patrilineal dalam keluarga, laki-laki sebagai pemimpin dalam rumah tangga. Perempuan seringkali dirugikan dan dinomorduakan dalam kehidupan keluarga dan kehidupan masyarakat. Sistem adat yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin semakin memojokkan perempuan dalam kehidupannya.

b. Faktor Sosial

Selain faktor faktor budaya faktor lain yang menjadi penyebab ketidakadilan gender dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* adalah faktor sosial. Faktor sosial atau faktor lingkungan sosial ini dialami oleh tokoh Grubug dalam cerita pendek berjudul “Grubug”, tokoh Bunga dalam cerita pendek berjudul “Bunga”, dan dialami pula oleh tokoh Saring dalam cerita pendek “Akar Pule”.

Dalam cerita pendek “Grubug” diceritakan ayah Grubug yang bernama Pungkat dipercaya oleh warga desa memiliki tanah pembawa malapetak adan tanah kutukan. Warga desa memperlakukan Pungkat dan keluarganya secara tidak adil.

Namaku Ni Luh Putu Grubug. Namaku sendiri sudah mengandung beragam kutukan, *pastu*, yang merayap memangkas habis hidupku. Apa pun yang kupilih, jalannya selalu berliku dan penuh onak. Bapakku, I Wayan Pungkat, menitiskan beragam warna yang tak lazim bagi perjalanan hidup seorang anak perempuan. Kekerasan, harga diri, dan selalu berjuang menghadapi apa pun dengan usaha sendiri. Tidak ada orang yang bisa membantu, karena aku memang terlahir dan tumbuh sendiri. Usiaku masih terlalu muda, ketika orang-orang berteriak kasar dan memukul bunyi-bunyian di halaman depan rumahku. Mereka memanggil-manggil nama bapakku dengan kata-kata kasar dan penuh makian.

(Rusmini, 2012: 103)

Penderitaan Grubug dimulai saat usianya masih terlalu muda. Warga desa menghakimi keluarganya yang dianggap membawa malapetaka bagi warga desa, padahal hal tersebut belum terbukti kebenarannya.

“Apa maksudmu? Apa yang telah kalian lakukan pada kami!” aku menatap mata Lurah, yang menatapku dengan pandangan dingin. Aneh sekali, ibuku sudah dimasukkan ke dalam peti yang dipaku. Padahal sebagai anaknya, dan satu-satunya keluarganya, aku berhak untuk memandikannya, menaburinya bunga dan doa. Tetapi pagi ini, orang-orang bahkan tak memberiku kesempatan untuk menatap wajah Ibu untuk terakhir kali. Juga tak membiarkan aku memberi Ibu bekal kain dan beberapa barang kesukaannya. Skenario apa lagi yang dimainkan orang-orang desa pada keluargaku? Mereka tidak pernah berpolitik. Tidak juga ingin menonjolkan diri agar dihormati. Apa salah orangtuaku sehingga orang-orang memperlakukan mayat ibuku seperti ini? Mana bapakku? Mereka apakah dia?

(Rusmini, 2012: 106-107)

Dari kutipan tersebut tampak bahwa warga desa yang telah kehilangan akal menghakimi Grubug dan kedua orang tua Grubug tanpa ampun. Mereka berlaku tidak manusiawi pada Grubug dan orang tuanya. Kekejaman yang dilakukan warga desa membuat ibu Grubug meninggal dunia. Grubug tidak diperbolehkan melihat mayat ibunya sendiri. Sedangkan Pungkat, ayah Grubug, tak pernah sekalipun diketahui keberadaannya. Banyak kabar tidak jelas tentang

Pungkat. Grubug pun menjalani hidupnya sendiri tanpa ada orang tua yang mendampinginya.

Aku terdiam. Dendam menguras seluruh napasku. Dari bisik-bisik orang-orang desa, kudengar kabar ibuku digorok, kepalanya hancur. Lalu bapakku? Lelaki itu raib. Aku tak pernah menemukan sepotong cerita pun tentang dia. Cerita yang bisa kupercaya. Cerita tentang kebaikan-kebaikannya sebagai tuan tanah.

(Rusmini, 2012: 107)

Sungguh satu tahun yang tak mudah kulupakan. Tahun yang kelam itu terus menancap di otakku. Aku juga tidak bisa sekolah karena orang-orang menganggapku anak si pengkhianat. Film-film diputar. Semua mata menatapku dengan pandangan aneh dan menghukum. Tapi aku tidak takut pada mereka. Karena untuk membunuh nyamuk pun bapakku masih berpikir. Aku tahu itu!

(Rusmini, 2012: 108)

Penderitaan terus terjadi dalam hidup Grubug. Walaupun waktu terus berlalu, namun penderitaannya terus berlanjut. Grubug pun tak bisa bersekolah karena warga desa masih tetap menganggapnya sebagai anak pengkhianat.

Penderitaan karena lingkungan sosial tidak hanya menimpa Grubug, hal ini juga dialami oleh tokoh Bunga. Bunga, tokoh gadis kecil dalam cerita pendek “Bunga” mengalami ketidakadilan karena faktor sosial karena asal-usulnya. Bunga yang dilahirkan oleh seorang ibu pelacur, harus menjalani hidupnya di lingkungan prostitusi. Orang-orang sekitar beranggapan bahwa kelak hidup Bunga juga akan sama dengan ibunya yaitu menjadi seorang pelacur.

“Made, sini! Sudah *Meme* katakan berkali-kali, kau jangan bergaul dengan anak pelacur itu! Anak yang tidak jelas bapaknya! Kau bisa tertular kesialan yang dibawa sejak kelahirannya. Percayalah pada *Meme*, Made. Kau jangan sering-sering bertemu dengan perempuan kecil itu!”

(Rusmini, 2012: 118-119)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa setiap anak yang ingin berteman dengan Bunga pasti akan dilarang oleh orang tuanya, salah satunya adalah ibu Made yang melarang Made berteman dengan Bunga. Latar belakang Bunga yang berasal dari keluarga pelacur, membuatnya sulit mendapatkan teman. Bunga dikucilkan dari lingkungan sosialnya karena ia dan keluarganya dianggap membawa pengaruh buruk untuk warga desa.

Selain Grubug dan Bunga, tokoh perempuan lain yang mengalami ketidakadilan akibat dari faktor sosial adalah tokoh Saring dalam cerita pendek “Akar Pule”. Warga desa dari tempat tinggal Saring meyakini bahwa Kondra, ayah Saring, memiliki ilmu hitam. Warga desa kemudian menghukum Kondra dengan mengikatnya di pohon Pule selama sehari-hari.

Sejarah keluargaku memang kacau. Penuh kepahitan dan keburukan. Sarat kutuk dan laknat orang-orang desa di mana aku pernah lahir. Mereka tak pernah menganggapku manusia. Aku sadar betul itu, karena aku tahu dalam tubuhku mengalir darah kotor. Darah penuh bibit ilmu hitam!

(Rusmini, 2012: 132)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Saring dikucilkan dari masyarakat sekitarnya setelah warga desa menganggap Kondra memiliki ilmu hitam. Walaupun Saring tidak memiliki ilmu hitam yang menurut warga desa dimiliki oleh Kondra namun Saring ikut dikucilkan oleh warga desa. Hal tersebut tidak adil bagi Saring maupun Luh Sager, ibunya.

Desa geger. Seluruh warga tercekam waswas.
 “Apa yang harus kita lakukan?”
 “Apa yang terjadi pada Kondra?”
 “Dosa apa yang telah kita perbuat?”
 “Jangan bicara dosa di sini!”
 “Kita harus melakukan sesuatu.”
 “Ini aneh sekali. Aku takut!”
 “Matinya mengerikan sekali.”
 “Apa mungkin Kondra punya ilmu hitam?”
 “Aku yakin dia punya ilmu.”
 “*Hyang Jagat!* Ada tubuh lain lagi!”
 “Apa? Mana?”
 “Ini... oh, ini... ini Luh Sager!”
 “Luh Sager? Istri Kondra?”
 “Mayat mereka berdua melilit seperti benalu di pohon ini.”
 “*Hyang Jagat!*”

(Rusmini, 2012: 134)

Menginjak 40 hari, Kondra sudah tidak bernyawa dan tubuhnya menyatu dengan batang pohon Pule. Kondra tidak sendiri, ia ditemani oleh Luh Sager, istri yang setia padanya. Mereka berdua menempel di pohon Pule. Akibat persoalan yang menimpa keluarga Kondra, warga desa tak mau menjalin hubungan dengan keluarganya yaitu dengan Saring, satu-satunya keluarga yang tersisa.

Ketidakadilan akibat faktor sosial yang menimpa tokoh-tokoh perempuan semua bermula dari keluarga. Tokoh Grubug mendapatkan perlakuan tidak adil dari orang-orang sekitarnya karena tanah milik Pungkat, ayahnya dianggap tanah kutukan. Tokoh Bunga yang masih belia tidak mudah mendapatkan teman karena latar belakang ibunya yang seorang pelacur. Tokoh Saring juga dikucilkan dari orang-orang sekitarnya karena Kondra, ayahnya dipercaya oleh warga desa memiliki ilmu hitam yang membahayakan keselamatan warga desa. Hanya karena satu orang yang dianggap sebagai pembawa malapetaka, tokoh Grubug, Bunga, dan Saring ikut menerima akibatnya. Orang-orang sekitar menjauhi dan tidak mau

menjalin hubungan dengan mereka hanya karena seseorang yang dianggap pembawa malapetaka.

c. Faktor Kasta

Sistem pelapisan masyarakat di Bali didasarkan atas keturunan; karena itu tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan mengenai kelompok-kelompok kerabat yang bersifat patrilineal (Koentjaraningrat, 1976: 292). Sistem pelapisan wangsa dipengaruhi oleh sistem kasta yang termaktub dalam kitab-kitab suci agama Hindu Kuno, ialah sistem keempat kasta: *Brahmana*, *Ksatria*, *Vaisya*, dan *Sudra*. Di Bali wangsa-wangsa dalam sistem pelapisan mempunyai sebutan yang sama, ialah *Brahmana*, *Satria*, *Wesia*, *Sudra*, sedangkan ketiga lapisan yang pertama sebagai kesatuan disebut *Triwangsa*, dan lapisan keempat bisaanya disebut *Jaba* (Koentjaraningrat, 1979: 293).

Menurut anggapan adat lama yang amat dipengaruhi oleh sistem klen-klen (*dadia*) dan sistem kasta (*wangsa*), maka perkawinan itu sedapat mungkin dilakukan di antara warga se-klen, atau setidaknya antara orang-orang yang dianggap sederajat dalam kasta. Demikian, perkawinan adat di Bali itu bersifat endogami klen, sedangkan perkawinan yang dicita-citakan oleh orang Bali yang masih kolot adalah perkawinan antara anak-anak dari dua orang saudara laki-laki (Koentjaraningrat, 1979: 287).

Dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* dua tokoh perempuan mengalami ketidakadilan gender akibat dari faktor kasta. Tokoh-tokoh tersebut yaitu tokoh Melati dalam cerita pendek yang berjudul “Tiga Perempuan” dan tokoh

Cok Ratih dalam cerita pendek yang berjudul “Pastu”. Kedua tokoh tersebut berasal dari keluarga bangsawan berkasta Brahmana.

Kupikir dia bahagia. Bukankah dia menikah dengan lelaki satu agama, satu kasta? Dia tidak pernah meninggalkan leluhur dan Tuhannya. Keluarga besar kami tetap menghormatinya dan menganggapnya bagian dari keluarga besar, walaupun suaminya tidak memberinya nafkah dengan baik. Rumah yang dia tempati dibeli oleh *Tuniang*.

(Rusmini, 2012: 29)

Melati menikah dengan laki-laki pilihan *Tuniang* yang berasal dari keluarga bangsawan yang sederajat dan sekasta dengannya. Walaupun Melati menikah dengan laki-laki yang satu kasta dengannya, akan tetapi hal tersebut tidak menjamin kebahagiaan dalam hidupnya. Suaminya tidak pernah memberinya nafkah. Akan tetapi, Melati masih dapat diterima di keluarga besarnya, karena ia tidak pernah meninggalkan leluhur dan Tuhannya.

Berbeda halnya dengan Cok Ratih, ia dikucilkan oleh keluarga besarnya karena dianggap sebagai pengkhianat. Cok Ratih menikah dengan Pasek yang tidak sederajat dengannya, yang juga tidak sekasta dengannya. Cok Ratih mengorbankan segalanya demi dapat menikah dengan Pasek yang dicintainya.

“Hari gini masih ada sekat-sekat manusia. Kasta, derajat. Memuaskan! Hidup ini sudah rumit, kenapa sih masih dibuat rumit?” papar Cok Ratih santai. Cok Ratih memang bangsawan. Keluarganya tidak kurang harta, juga tidak kurang martabat. Perempuan itu keras kepala. Akhirnya dia pun hamil diluar nikah. Terpaksalah orangtuanya mengawinkannya.”

(Rusmini, 2012: 87)

Di tengah situasi berat seperti ini, Pasek diam-diam mulai merayuku. Dia terlihat genit. Menjijikkan. Berkali-kali dia menawarkan diri untuk mengantar pulang, menjemput, atau makan siang denganku. Aku tidak melihat keprihatinan di matanya. Lelaki apakah yang telah dikawini sahabatku ini? Sementara Cok Ratih telah meninggalkan kebangsawanannya. Hubungan baik dengan keluarga besarnya pun putus karena dia menikah dengan lelaki yang tidak sederajat. Begitu banyak yang dikorbankan untuk cinta.

(Rusmini, 2012: 88)

Dalam kutipan-kutipan tersebut tampak bahwa Cok Ratih rela mengorbankan segalanya untuk dapat menikah dengan Pasek. Ia harus hamil di luar nikah agar orangtuanya mau menikahkannya dengan Pasek yang tidak kedudukannya setara dengannya. Dari pernikahan yang dijalankan Cok Ratih dengan Pasek yang berkasta berbeda, Cok Ratih harus menerima kenyataan ia akan dikucilkan dari keluarga besarnya.

Masyarakat Bali memiliki pandangan bahwa pernikahan satu kasta atau pernikahan dengan kasta yang sama akan berakhir bahagia. Keluarga besar akan tetap menghormati dan menganggap sebagai bagian dari keluarga besar. Berbeda halnya dengan pernikahan yang dilakukan berbeda kasta, orangtua dan keluarga besar pasti tidak akan merestui. Mereka juga akan menganggapnya sebagai pengkhianat dan pasti akan dikucilkan dari keluarga.

d. Faktor Ekonomi

Faktor penyebab ketidakadilan gender selanjutnya dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* adalah faktor ekonomi. Tokoh perempuan yang mengalami ketidakadilan akibat dari faktor ekonomi adalah tokoh Sipleg dalam cerita pendek “Sipleg”. Sipleg berasal dari keluarga miskin. Ia menikah dengan Payuk saat ia

berusia 16 tahun. Orang tua Siplek menikahkan Siplek dengan Payuk agar setelah mereka menikah keadaan ekonomi keluarganya akan sedikit membaik.

Perempuan itu tinggal di sebuah desa terpencil. Pada umur 16 tahun, kedua orangtuanya mengawinkan perempuan tipis itu dengan seorang lelaki desanya. Wayan Payuk. Orangtuanya yang tidak jelas penghasilannya, berharap perkawinan Siplek dengan pemilik tanah itu akan mampu mendongkrak kehidupan mereka. Menutupi kebutuhan hidup sehari-hari. Di punggung Sipleglah impian dan harapan itu dibenamkan secara paksa. Hasilnya, rangkaian kemarahan terus beranak-pinak di otak dan aliran darah Siplek. Dia juga tidak percaya pada kata-kata.

(Rusmini, 2012: 46)

Menikah dengan Payuk tidak membuat Siplek memiliki hidup yang lain. Kemarahannya pada takdir miskin yang dicangkokkan Sang Hidup di tubuhnya membuat perempuan bertubuh tipis itu selalu memeram kemarahan yang dalam. Matanya sering dipenuhi debur ombak yang ganas. Kadang, kalau dia sedang diam dan terpekur di pinggir dapur sehabis memasak, orang bisa mendengar gemerutuk giginya yang beradu. Matanya bisa setajam taji. Siap dilempar untuk melukai orang-orang yang berada di dekatnya. Perempuan itu merasa tidak lagi mengenali dirinya sendiri. Jam tiga pagi dia sudah bangun. Mengangkat air dai sungai. Memasak untuk perempuan tua nyinyir yang menganggap dirinya adalah kutukan, menularkan kesialan dan kemiskinan bagi anak satu-satunya, Wayan Payuk. Lalu siapa yang menyuruh lelaki bertubuh hitam dan berotot keras itu meminang dirinya?

(Rusmini, 2012: 47)

Pernikahan Siplek dengan Payuk tidak seperti yang diharapkan oleh orang tua Siplek, Siplek semakin menderita dengan pernikahannya. Ia harus mengerjakan segala pekerjaan rumah tangga. Siplek juga dibenci oleh mertuanya sendiri karena Siplek dianggap sebagai pembawa kutukan yang menularkan kesialan dan kemiskinan bagi anaknya, Wayan Payuk.

Faktor ekonomi merupakan faktor yang lazim menimpa masyarakat yang tergolong dalam keluarga tidak mampu. Bisaanya orang tua dari perempuan tidak pernah memikirkan dampak yang akan diterima oleh anaknya, yang mereka

fikirkan adalah keadaan perekonomian mereka akan kunjung membaik setelah anak mereka menikah dengan laki-laki yang mereka pilih.

3. Bentuk-Bentuk Perlawanan yang Ditunjukkan oleh Tokoh-Tokoh Perempuan Bali dalam Kumpulan Cerita Pendek *Akar Pule*

Perempuan Bali tidak hanya pasrah dalam menghadapi hidupnya, Putra (2007: 3-4) menyatakan bahwa kalau ada yang mengatakan bahwa perempuan Bali masih terbelakang dibanding laki-laki diberbagai bidang kehidupan memang benar adanya. Namun, kalau ada yang mengatakan bahwa perempuan Bali bersifat pasif, *nrimo* atau berpangku tangan saja tanpa memperjuangkan nasibnya atau nasib kaumnya dalam kehidupan sosial tentulah keliru. Perempuan Bali juga mengkritik atau memprotes ketidakadilan gender yang menimpa kaumnya. Selain itu mereka juga mendorong perempuan Bali agar mau belajar meningkatkan kecerdasan diri sehingga tidak diremehkan dalam kehidupan sosial.

Bentuk-bentuk perlawanan yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* adalah menjadi perempuan mandiri, menolak perjodohan, balas dendam, memilih untuk diam, dan melawan adat. Cerita pendek dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* yang menggambarkan bentuk-bentuk perlawanan yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh perempuan Bali adalah cerita pendek yang berjudul “Tiga Perempuan”, “Siplek”, “Sepotong Tubuh”, “Sawa”, “Pastu”, “Grubug”, dan “Akar Pule”.

a. Menjadi Perempuan Mandiri

Tokoh-tokoh perempuan dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* yang melawan ketidakadilan dengan kemandiriannya adalah tokoh Pudak, Lemok,

Tuniang, teman tokoh Puduk, dan Melati dalam cerita pendek berjudul “Tiga Perempuan”, Siplek dalam cerita pendek “Siplek”, tokoh ibu dalam cerita pendek “Sepotong Tubuh”, tokoh *Nini* dan tokoh Dayu Cenana dalam cerita pendek “Pastu”, tokoh Grubug dalam cerita pendek “Grubug”, dan yang terakhir adalah tokoh Saring dalam cerita pendek berjudul “Akar Pule”.

Tuniang suka memanggilkmu *jegeg*, artinya anak perempuan yang cantik. Aku merasa makin dapat angin. Aku tahu aslinya *Tuniang* sangat bangga padaku. Karena sejak dulu *Tuniang* menginginkan seorang cucu laki-laki. Semua cucu *Tuniang*, perempuan-perempuan lembut dan cantik, sopan, juga sangat priyayi. Hanya aku satu-satunya yang hobi naik pohon, berenang di kali, atau sesekali ikut mendorong gerobak. Kadang-kadang berkelahi sampai babak belur dengan anak lelaki. Yang aneh lagi, tak ada cucu lain yang dipanggil *jegeg*. Hanya aku.

(Rusmini, 2012: 18-19)

Percakapan itu terus terngiang di telingaku. *Tuniang* berjuang keras mengubah karakterku yang menurut dia aneh. Aku tidak bisa menjelma seperti gadis-gadis kecil seusiaku di *Griya*. Mereka sopan, santun, dan penurut. Tapi menurut instingku, mereka itu munafik. Bagus di luar, busuk di dalam. Gadis-gadis kecil itu sesungguhnya iri pada keberanianku. Aku berani memanjat pohon kecap, sampai Lemok, pengasuhku, terkencing-kencing takut aku jatuh. Aku juga dengan enteng bergelantungan di akar-akar pohon beringin. Padahal tak ada seorang anak pun, termasuk anak lelaki, berani bergelantungan di pohon beringin.

“Aduh, *Tugegggg!*” Lemok berteriak-teriak di bawah pohon. Keringatnya mengucur deras. Dia terlihat menggigil. Aku suka sekali melihatnya dibalur rasa cemas. Dia terlihat cantik dengan cuaca yang penuh ketakutan dan kecemasan itu.

“*Tugeg*, pohon beringin itu sakral. *Tugeg* tidak boleh memanjatnya. Banyak roh-roh di dalam pohon beringin itu!” Lemok berteriak. Dia bahkan tidak berani mendekati pohon itu. Kulihat tubuhnya basah. Aku menyukai karakter perempuan itu. Sejak dititipkan dan dibesarkan di rumah *Tuniang*, aku hanya mengenal Lemok.

(Rusmini, 2012: 19-20)

Perempuan sering dilambangkan sebagai makhluk yang lemah. Namun tokoh Puduk dalam cerita pendek “Tiga Perempuan” membuktikan bahwa tidak selamanya perempuan menjadi makhluk yang lemah. Masa kecil tokoh Puduk

tidak seperti masa kecil perempuan-perempuan kecil seusianya. Perempuan-perempuan bangsawan lain bersikap sopan, santun, lembut, dan penurut namun tidak bagi tokoh Pudak. Tokoh Pudak memiliki sikap dan sifat yang cenderung mirip dengan sifat dan sikap yang dimiliki anak laki-laki seusianya. Kemandirian yang dimiliki oleh tokoh Pudak adalah dengan sikapnya yang seperti itu, ia tidak akan bergantung dengan laki-laki, segala hal yang ia bisa pasti akan ia lakukan sendiri.

Sama halnya dengan Lemok dalam cerita pendek “Tiga Perempuan”, Lemok membuktikan bahwa tidak selamanya perempuan menjadi makhluk yang lemah. Lemok adalah perempuan pekerja keras. Ia bisa melakukan pekerjaan kasar yang bisa dilakukan oleh laki-laki. Kutipan berikut membuktikan bahwa Lemok adalah perempuan mandiri dan pekerja keras.

Aku suka melihat lengannya yang besar, mirip lengan pohon jambu air milik *Tuniang*. Kokoh dan dengan enteng mengangkat tubuhku yang kecil. Berada di lengannya, aku seperti merasa berada di atas dahan. Barayun-ayun. Sesasinya luar biasa. Dia perempuan hebat yang membuatku simpati. Pekerja keras dan kuat. Lemok memang bergaya lelaki, wajahnya terlihat sangat berkarakter. Keras. Tak ada unsur-unsur feminin di wajahnya. Alisnya tebal. Hidungnya besar. Pipinya penuh bintik-bintik hitam. Tak ada sedikit pun kecantikan seorang perempuan yang ditanam Tuhan di tubuhnya. Hanya rambutnya yang panjang menunjukkan dia bukan lelaki. Bibirnya juga hitam. Lemok hobi sekali merokok. Daun jagung digulung kecil-kecil, lalu diisi tembakau yang dia beli di pasar pagi dekat rumah kami.”

(Rusmini, 2012: 22)

Selain tokoh Pudak dan Lemok, *Tuniang* juga digambarkan sebagai perempuan mandiri. *Tuniang* adalah seorang perempuan mandiri yang tidak menggantungkan hidupnya pada laki-laki. *Tuniang* mampu menjalankan segala bisnis yang ia tekuni, mulai dari mengurus hotel, restoran, hingga mengurus

persewaan mobil. *Tuniang* lah yang mengatur segala keuangan keluarga. *Tuniang* tidak pernah sekalipun mengeluh dengan apa yang ditekuninya.

Tuniang adalah perempuan yang membuatku tumbuh besar dan menjadi diri sendiri. Sejak usia enam tahun aku memang ikut *Tuniang*. Perempuan itu memberiku kehidupan, juga beragam pertanyaan. Perempuan itu tak pernah terlihat susah. Selama aku ikut *Tuniang*, belum pernah kudengar ia mengeluh. Sangat percaya diri. Dia yang mengatur seluruh keuangan. Hotel, restoran, bengkel, persewaan mobil, semua jalan. Aku bangga padanya.

(Rusmini, 2012: 24)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa *Tuniang* adalah seorang perempuan mandiri yang tidak pernah sekalipun mengeluh pada apa yang dijalannya. *Tuniang* percaya ia mampu mengatur seluruh keuangan dan *Tuniang* juga percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya. Tokoh *Tuniang* membuktikan bahwa perempuan pun dapat diandalkan dalam mengatur segala bisnis keluarga.

Kemandirian yang ditunjukkan oleh teman tokoh Pudak berbeda dengan kemandirian yang ditunjukkan oleh tokoh Pudak, *Tuniang*, dan Lemok dalam cerita pendek “Tiga Perempuan”. Teman tokoh Pudak (perempuan) pernah menderita karena suaminya berselingkuh dengan perempuan lain. Ia menutupi semua rasa sakitnya dengan menjadi perempuan tegar dan mandiri. Ia menutupi semua kekurangannya dengan penampilan glamournya.

Darinya aku tahu, penderitaanlah yang membuatnya begitu tegar. Penderitaan juga membuatnya terlihat muda dan segar. Pada usianya yang kelima puluh, dia terlihat seksi dan menggairahkan. Setiap dia menjemput anak perempuannya, semua mata lelaki tertuju padanya. “Lelaki-lelaki yang melihatku selalu bermimpi tidur bersamaku,” katanya dingin. Aku terdiam, menatapnya penuh pertanyaan.

(Rusmini, 2012: 35)

“Hidup itu, *Geg*, harus dilawan. Kalau kita lembek, hidup akan melumat kita. Menelan kita hidup-hidup. Kalau kita kuat, hidup akan berpikir-pikir dulu sebelum memakan kita. Dia takut, ha ha ha.” Tawanya terasa getir. Aku terdiam.

(Rusmini, 2012: 36)

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bahwa teman tokoh Puduk tidak pernah menyerah dalam menjalani hidupnya. Walaupun ia terpuruk, namun ia tetap berusaha untuk tetap tegar dan terbebas dari penderitaannya. Dengan usaha salon yang dijalaninya, ia mampu mendulang sukses. Ia tak pernah sekalipun menyerah pada keadaan.

Tokoh Melati dalam cerita pendek “Tiga Perempuan” mempunyai cara berbeda untuk menunjukkan kemandiriannya. Melati memutuskan untuk bercerai setelah ia menjalani pernikahan dengan laki-laki pilihan *Tunjang* yang selama sepuluh tahun hidup bersamanya. Melati dikaruniai seorang anak yang bernama Wangi. Melati tidak kuat lagi menghadapi persoalan rumah tangga yang menyimpannya. Suaminya tak pernah menafkahnya. Bahkan suaminya pun berselingkuh dengan perempuan lain. Melati pun sempat mengalami gangguan psikologis sebelum akhirnya ia memutuskan untuk kembali ke rumah *Aji*, ayahnya. Perceraian akan membuatnya hidup mandiri tanpa menggantungkan hidupnya pada suami.

Adikku, akhirnya memutuskan bercerai. Walaupun dia hampir kalah dalam pengasuhan Wangi, karena menurut adat Bali, anak adalah milik tanggung jawab lelaki. Pontang-panting aku dan *Aji* mencari pengacara. Untungnya temanku banyak. Kami tidak perlu keluar uang banyak. Akhirnya hak pengasuhan anak jatuh ke tangan adikku. Adikku kembali lagi ke rumah, hidup bersama *Aji*. Menemani *Aji* di hari tua. Makin hari dia terlihat makin sehat dan tidak lagi linglung. Kami semua tidak pernah ingin tahu lebih banyak apa saja yang terjadi selama sepuluh tahun perkawinannya.

(Rusmini, 2012: 42)

Tidak semua ikatan perkawinan dapat menjamin terwujudnya rasa aman, tentram, dan bahagia. Sebagai contoh banyak sekali keluarga (suami-istri) yang pada awalnya berjalan secara harmonis bahkan sampai berpuluh-puluh tahun akhirnya harus kandas di tengah jalan dan harus diakhiri dengan putusnya tali perkawinan (perceraian). Putusnya tali perkawinan itu sendiri sangat bervariasi, ada yang disebabkan oleh masalah ekonomi, selingkuh, agama, dan lain sebagainya (Malik, 2007: 159).

Kemandirian juga ditunjukkan oleh tokoh Siplek dalam cerita pendek berjudul “Siplek”. Siplek ingin selalu menjadi perempuan yang mandiri. Ia tidak pernah ingin selalu menggantungkan hidupnya pada orang lain, terutama pada suaminya, Payuk. Walaupun ia sedang hamil, ia bersikeras untuk membantu Payuk di sawah mulai dari mencangkul hingga memberi makan ikan. Ia tak mau hanya diam dan pasrah dengan kondisinya yang kekurangan.

“Aku tidak percaya pada semua manusia yang selalu ingin tahu kehidupan orang lain. Payuk lelaki baik. Tetapi aku tidak menyukai lelaki yang kerjanya hanya pasrah. Manyerahkan hidup pada alam, Tuhan, dan takdir. Tolol namanya manusia seperti itu! Tidak bisakah kita menentang alam, Tuhan, dan takdir? Aku ingin melawan mereka dan jadi pemenang! Melawan apa yang selama ini tabu bagi kehidupan manusia. Aku ingin memiliki jalan sendiri. Jalan hidup yang kubangun dan kupercayai sendiri.”

“Hidup itu sudah ada bagian-bagiannya, Siplek. Yang penting kita terus bekerja. Dengan bekerja hidup kita lebih baik.”

“Aku tidak percaya bahwa hidup sudah dijatah. Kita memang orang miskin. Orang-orang yang dianggap terkutuk! Menyusahkan. Tapi kau lihat, bagaimana berbinarnya orang-orang kaya melihat kita? Karena kita bisa diupah semaunya. Kita mau bekerja apa saja agar bisa makan. Aku tidak mau kau suruh mempercayai pikiranmu! Mulai besok, aku ikut ke sawah. Aku ikut mencangkul, menanam padi, dan memberi makan ikan!”

“Kau sedang hamil!”

(Rusmini, 2012: 46-47)

Dari dialog antara Payuk dan Siplek tersebut menunjukkan bahwa sebagai seorang perempuan, Siplek tidak boleh hanya berpangku tangan, ia tidak mau hanya pasrah pada takdir. Siplek ingin melawan hidup. Siplek tidak mau menggantungkan seluruh hidupnya pada Payuk suaminya. Ia juga tak mau merepotkan Payuk. Walaupun Siplek sedang hamil, tapi ia tetap ingin membantu Payuk bekerja di sawah.

Kemandirian lain ditunjukkan tokoh ibu dalam cerita pendek “Sepotong Tubuh”. Tokoh ibu percaya bahwa perempuan bukanlah makhluk yang lemah. Seorang perempuan tidak boleh cengeng dan tidak boleh selalu mengeluhkan hidup karena hanya perempuan tolol yang selalu bersikap seperti itu. Terlihat dalam dialog berikut ini.

“Ibu, pernahkah Ibu memiliki keinginan?”

“Tentu.”

“Apa?”

“Aku ingin kau tidak cengeng. Hanya perempuan tolol yang selalu mengeluhkan hidup. Hidup itu harus diajak bertarung. Kau harus mampu bersabung dengannya. Kalau kau menang, itulah nikmatnya menjadi perempuan!”

“Apa artinya itu?”

“Cari sendiri. Kelak hidup sendiri yang akan menuntunmu!”

(Rusmini, 2012: 62-63)

Tokoh ibu mengajarkan pada anaknya untuk tidak mengeluhkan hidupnya. Seorang perempuan tidak boleh hanya pasrah pada kehidupan. Kehidupan harus dijalani dan dilawan.

Kemandirian yang ditunjukkan oleh tokoh *Nini* dalam cerita pendek “Pastu” adalah *Nini* mengajarkan pada Dayu Cenana bahwa menjadi perempuan haruslah mandiri. Semua hal harus diselesaikan sendiri, tidak boleh mengeluh,

tidak boleh menunda pekerjaan, dan selalu bersyukur pada leluhur. Tanpa kehadiran lelaki, perempuan tetap bisa bertahan.

“Aku memanggil perempuan tua cantik itu *Nini*, yang berarti nenek. Dari dialah aku belajar banyak bahwa semua harus diselesaikan sendiri, tidak boleh mengeluh, tidak boleh menunda pekerjaan, selalu bersyukur pada leluhur. Dan yang membuatku berpikir, *Nini* berkali-kali menasihati, menjadi perempuan itu jangan pernah menyakiti perempuan lain. Sekecil apa pun tidak boleh!

(Rusmini, 2012: 89-90)

Perempuan sudra itulah yang membuatku mandiri. Dia hidupi aku, satu-satunya cucu miliknya dengan cinta yang aneh. Bagiku dia terlalu keras mendidikku. Setelah dia mati, baru kusadari bahwa perempuan itulah yang membuatku berani bertanggung jawab pada pilihan-pilihan hidup yang kuambil. Dia membiayai sekolahku, karena sejak kecantol janda itu, *Aji* tidak pernah pulang lagi. Aku telah kehilangan figur *Aji* pada usia 6 tahun, kehilangan Ibu pada usia 7 tahun, kehilangan *Kakiang* pada usia 8 tahun.

(Rusmini, 2012: 90)

Kehilangan *Aji*, Ibu, dan *Kakiang* tidak membuat *Nini* goyah. *Nini* mengajarkan pada Dayu Cenana untuk menjadi perempuan mandiri. *Nini* lah yang membiayai hidup dan sekolah Dayu Cenana, tanpa ada campur tangan lelaki bahkan orang lain. Hal tersebut membuktikan bahwa tanpa laki-laki dalam satu keluarga tidak membuat perempuan tidak dapat bertahan hidup. Tanpa adanya *Kakiang* maupun *Aji*, *Nini* tetap dapat menyekolahkan Dayu Cenana, cucunya.

Berbeda dengan *Nini*, kemandirian yang ditunjukkan oleh Dayu Cenana adalah ia memutuskan untuk tidak menikah. Karena pernikahan akan membuatnya menggantungkan seluruh hidupnya pada laki-laki yang menjadi suaminya. Dayu Cenana juga beranggapan bahwa pernikahan akan membawanya pada keadaan rumit dalam rumah tangga.

“Kamu kan nggak pernah beranak, tidak heran tubuhmu indah. Kamu bisa menghabiskan waktu untuk merawat tubuh. Gaji di kantor besar. Rumah ada. Mobil ada. Kurang apa?” Aku terdiam. Setiap sahabatku berkata dengan penuh nada iri pada kehidupan yang sedang kunikmati. Apakah aku bahagia dengan kelajanganku? Aku juga pernah bertanya pada karibku itu, “Apakah perkawinan membuatmu bahagia?”

Kalau sahabat perempuanku sudah merengut seperti itu, aku hanya diam, sambil mengunyah salad buah pelan-pelan. Aku tahu, belakangan ini pasti dia diteror. Penyakit musiman yang kunamakan “teror cinta”. Teror yang memebuatnya sedih, gelisah. Kecemburuan, ketidakpuasan, putus asa, entah menu apa lagi yang terus keluar dari mulutnya. Sepertinya bagi si lajang model aku ini, perkawinan itu jadi makhluk buas yang siap mencabik dan memakanku hidup-hidup. Iiih!

(Rusmini, 2012: 86)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Dayu Cenana tak mau merasakan kesedihan, kegelisahan, kecemburuan, keputusasaan, dan lain sebagainya jika ia menikah dengan seorang lelaki. Ia tak mau menghadapi dan merasakan penderitaan yang disebabkan oleh lelaki. Menurutny, pernikahan tidak akan menjamin kebahagiaan yang akan ia dapatkan. Justru ia menjadi takut menikah setelah tahu sahabatnya Cok Ratih tidak bahagia dengan pernikahannya.

Ketika *Nini* mati, aku pun memilih tinggal dan berkarier di luar rumah keluarga besar. Aku tidak pernah menginginkan perkawinan. Aku hanya menginginkan persahabatan yang tulus. Sampai kini, aku masih *virgin*. Memang terdengar kampungan. Aku menikmati hari-hari yang terus berjalan dengan menguras usiaku. Begitulah aku hidup. Sejak muda, aku tidak tahu rasanya patah hati. Memulai mencintai lelaki pun aku takut. Setiap ada lelaki yang mengatakan cinta padaku, aku demam. Seminggu aku *migren*. Apalagi kalau lelaki itu telah kuanggap sahabat baik. Tak ada cinta yang bisa kurasakan. Yang kubutuhkan adalah perhatian yang tulus, teman dialog, juga sesekali bermanja. Bagiku cinta lelaki dan perempuan sama dengan seks. Aku tak mau hamil, melahirkan anak, karena aku takut anak yang lahir dari rahimku mengalami nasib seperti aku. Atau bahkan lebih buruk! Aku menggigil. Dibunuh oleh pikiran-pikiran sendiri. Keringat mengalir dari dahi, ketiak, dan seluruh tubuh.

(Rusmini, 2012: 92)

Dari kutipan di atas tampak bahwa yang diinginkan oleh Dayu Cenana bukanlah pernikahan akan tetapi persahabatan yang tulus. Ia tak mau merasakan patah hati. Ia juga tak mau hamil dan punya anak karena menurutnya kelak anak yang lahir akan bernasib sama dengannya.

Kemandirian selanjutnya diperlihatkan oleh tokoh Grubug dalam cerita pendek berjudul Grubug. Setelah Grubug kehilangan *Bape*, ibunya, dan hektaran tanah milik *Bape* berpindah tangan, ia harus hidup mandiri. Ia menghidupi dirinya dengan menari dari satu desa ke desa lain. Setelah warga desa memperlakukan tidak adil Grubug dan keluarganya, karena tanah milik ayahnya yang dianggap sebagai kutukan, Grubug harus menjalani hidupnya sendiri tanpa campur tangan keluarga maupun orang lain.

Dendamku pada orang-orang desa makin menjadi-jadi. Hektaran tanah milik bapakku berpindah tangan. Yang tertinggal hanya tanah, bangunan rumah kecil, dan sanggah, tempat ibadah. Tidak lebih dari 3 are. Aku menggigil. Aku menghidupi diriku sendiri dengan menari dari satu desa ke desa yang lain. Hanya itu yang kubisa. Warisan dari ibuku.

(Rusmini, 2012: 107)

Walaupun Grubug hanya mempunyai kemampuan menari, namun Grubug dapat menghidupi dirinya sendiri. Ia tak pernah mengharap belas kasihan yang orang berikan. Sebisa mungkin ia menghidupi dirinya sendiri. Grubug pun memutuskan tidak menikah karena menurutnya pernikahan tidak melepaskannya dari penderitaan. Grubug juga tak mau menularkan penderitaannya pada keturunannya kelak.

“Ibu punya anak?” suatu hari perempuan itu bertanya.

“Tidak.”

“Kenapa Ibu tidak kawin?”

“Aku ingin akulah satu-satunya pewaris dari kesialan keluargaku. Kalau aku mati, rumah ini bisa diambil warga desa. Kalau aku kawin aku akan melahirkan anak-anak dan keluarga yang sakit. Mereka akan mati dibunuh warga desa ini,” Grubug berkata sambil berbisik.

“Ibu...”

“Aku bicara sungguh-sungguh.”

“Nasib di tangan Tuhan.”

“Aku tidak percaya itu. Nasib di tangan kita sendiri! Kita yang menentukan hidup kita sendiri!”

Begitulah Grubug tumbuh dengan pikiran-pikirannya sendiri. Cara-caranya sendiri.

(Rusmini, 2012: 113-114)

Dialog tersebut membuktikan bahwa Grubug memutuskan untuk tidak menikah. Ia ingin hanya ia yang mewarisi kesialan keluarga. Kalau kelak ia meninggal sisa rumah yang ia tempati kini bisa diambil oleh warga desa. Grubug masih trauma dengan apa yang dilakukan warga desa terhadap ia dan keluarganya. Ia takut jika ia melahirkan anak, anaknya akan mati dibunuh warga desa, seperti apa yang dilakukan pada bapak dan ibunya.

Dalam kehidupan orang Bali, perkawinan merupakan sesuatu yang amat penting. Karena dengan perkawinan seseorang baru dianggap sebagai warga penuh dari masyarakat dan dengan begitu ia memperoleh hak-hak dan kewajiban-kewajiban sebagai seorang warga komunitas dan warga kelompok kerabat (Malik, 2007: 170).

Kemandirian berikutnya ditunjukkan oleh tokoh Saring dalam kumpulan cerita pendek “Akar Pule”. Saring memutuskan untuk meninggalkan kampungnya, ia harus menjadi perempuan mandiri. Bapak dan ibunya sudah tiada, ia menghidupi dirinya sendiri dengan melakukan pekerjaan apapun yang

bisa ia lakukan. Sejak bencana menimpa keluarganya, bencana yang membuat bapak dan ibunya meninggalkannya, Saring harus bekerja keras untuk menghidupi dirinya sendiri. Ia meninggalkan kampungnya yang tidak mengharapkan kehadirannya.

Glatik tahu jalan hidupku tak menentu. Sejak kecil aku selalu ikut orang lain. Aku pernah jadi babu di rumah orang Cina, hanya untuk menamatkan SD-ku. Kemudian jadi penjaga toko buah di pasar Badung sampai tamat sekolah lanjutan. Pokoknya aku kerja serabutan, apa saja, asalkan bisa menyambung hidup.

(Rusmini, 2012: 132)

Aku minggat dari kampung-halamanku. Memutus hubungan dengan segala yang berbau desaku. Aku menghilang. Dan aku yakin warga desa mengiraku sudah mati. Mereka pasti mensyukuri kepergianku karena tak ada lagi darah kesialan yang akan mengobrak-abrik desa.

Bagiku itu pilihan terbaik. Pada akhirnya aku percaya, aku sendiri yang harus bertanggung jawab atas hidupku.

(Rusmini, 2012: 143-144)

Demi menghidupi dirinya, Saring bekerja apa pun yang ia mampu. Ia pernah menjadi babu orang Cina hingga bekerja serabutan untuk menyambung hidup dan menamatkan sekolahnya. Ia tak mau lagi kembali ke kampung halaman dan tak mau lagi berurusan dengan warga desa di kampung halamannya. Dengan kemandiriannya, Saring dapat menamatkan pendidikan dan dapat meneruskan hidupnya.

Berbeda dengan Saring, tokoh Puduk dalam cerita pendek “Sawa” merasa bosan dengan segala rutinitas rumah tangga yang dijalannya. Ia harus mengurus segala keperluan suami dan anak-anaknya, padahal ia juga seorang wanita karir yang harus bekerja demi mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Puduk sangat ingin terbebas dari segala rutinitas yang membelenggunya.

Pada zaman kolonial dan juga hingga dekade awal kemerdekaan, masyarakat Bali pada umumnya kurang mendorong wanita untuk bersekolah. Mereka memandang bahwa tugas wanita pada akhirnya adalah mengurus rumah tangga, bukan mengejar karier di dunia publik (Putra, 2007: 39). Pendidikan bagi kaum perempuan saat ini berbeda dengan zaman kolonial. Saat zaman kolonial pendidikan untuk perempuan tidaklah penting, akan tetapi di zaman ini pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan perempuan.

Dengan pendidikan yang cukup akan membuat perempuan dapat menunjukkan kemandiriannya. Misalnya, dengan pendidikan, kaum perempuan akan dapat bekerja di kantor untuk membantu perekonomian keluarga dan menunjukkan pada laki-laki bahwa tidak selamanya perempuan bergantung pada laki-laki. Hal tersebut ditunjukkan oleh tokoh Pudak dalam cerita pendek “Sawa”. Pudak berprofesi sebagai dosen. Pendidikan yang ditempuh oleh Pudak hingga bergelar doktor.

Kemandirian yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh perempuan bertujuan untuk menunjukkan kesetaraan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Dengan kemandirian yang dimiliki, tokoh-tokoh perempuan tersebut dapat melawan segala ketidakadilan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki.

b. Melawan Adat

Perlawanan terhadap ketidakadilan gender yang terakhir dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* adalah melawan adat. Tokoh Pudak dalam cerita pendek “Tiga Perempuan” dan tokoh Cok Ratih dalam cerita pendek yang berjudul “Pastu” melawan ketidakadilan dengan melawan aturan adat. Tokoh Pudak

menikah dengan laki-laki pilihannya yang keyakinan yang dianutnya pun sudah berbeda sedangkan Cok Ratih menikah dengan Pasek, lelaki yang berbeda kasta dan bukan dari kalangan bangsawan.

Hampir dua tahun, sejak kecurangan kutemukan dalam rumah perkawinan kami, aku terlalu banyak menangis. Menusuk-nusuk diriku sendiri. Aku terus melukai diriku sendiri. Lalu bercermin di kaca, bertanya-tanya apakah pengorbananku belum cukup? Bahkan aku telah meninggalkan Tuhan milikku demi cinta yang kuyakini akan abadi dan terus hidup dalam tubuhku. Cinta yang kuharapkan akan makin rimbun dan indah.

(Rusmini, 2012: 33)

Tokoh Pudak rela berpindah keyakinan demi dapat menikah dengan laki-laki yang dicintainya. Ia juga rela dikucilkan dari keluarga besarnya. Segalanya telah ia korbankan untuk dapat hidup bersama dengan laki-laki pilihannya. Hal tersebut juga dialami oleh Cok Ratih dalam cerita pendek “Pastu”. Cok Ratih melakukan segalanya untuk dapat menikah dengan Pasek.

“Hari gini masih ada sekat-sekat manusia. Kasta, derajat. Memuaskan! Hidup ini sudah rumit, kenapa masih dibuat rumit?” papar Cok Ratih santai. Cok Ratih memang bangsawan. Keluarganya tidak kurang harta, juga tidak kurang martabat. Perempuan itu keras kepala. Akhirnya dia pun hamil di luar nikah. Terpaksalah orangtuanya mengawinkannya.

“Kalau nggak hamil dulu, pasti ortoku nggak setuju,” katanya terkekeh.

(Rusmini, 2012: 87)

Masyarakat Bali masih memegang teguh sistem kasta yang sejak dulu ada. Apabila seseorang ingin menikah diharuskan dengan yang sekasta dengannya. Cok Ratih memutuskan untuk menikah dengan Pasek yang berbeda kasta

dengannya. Orang tua dan keluarga besarnya jelas tidak menyetujuinya. Ia harus rela melepas kebangsawanannya dan rela dikucilkan dari keluarga besarnya.

Menurut Undang-Undang Bali kuno perkawinan adalah sah, bila dilangsungkan dengan persetujuan orang tua kedua belah pihak. Sejak dari dulu kala cara melangsungkan perkawinan adalah sebagai berikut. Ayah si pemuda, atau, kalau ayah tidak ada, ibunya, datang mengunjungi orang tua gadis pilihan itu untuk *mepadik*, yaitu meminta persetujuan mereka untuk perkawinan itu (Eck, 1994: 59).

c. Menolak Perjodohan

Kawin paksa adalah peristiwa perkawinan seseorang yang diatur oleh orang lain, khususnya orang tua, tanpa mendapatkan persetujuan terlebih dahulu dari yang bersangkutan (Wiyatmi, 2012: 192). Sama halnya dengan perjodohan, perjodohan juga diatur oleh orang lain terutama orang tua, tanpa ada persetujuan yang dijodohkan. Dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* tokoh Pudak dalam cerita pendek yang berjudul “Tiga Perempuan” menolak perjodohan yang dilakukan oleh *Tuniang*.

“*Tuniang*, maaf, bisakah perjodohan *tiang* dengan Ida Bagus Putu Togog dibatalkan?” Aku menunduk sambil memandang jari kakiku. Jantungku berdetak kencang. Keringat menetes di dahi, leher, dan ketiakku. Aku merasa tubuhku basah. Padahal tidak hujan. Aku menggigil ketika *Tuniang* batuk-batuk.

(Rusmini, 2012: 25)

Aku tidak bisa menerima perjodohan itu. Aku sudah berusaha mengikuti keinginan *Tuniang*. Mencoba menjalani hari-hari bersama Gus Togog. Makin hari, aku justru makin jenuh. Tidak ada kemajuan dalam hidupku. Aku merasa gersang. Tak ada cinta. Tidak ada keinginan bertemu, juga rasa rindu yang menggebu-gebu. Pertemuan-pertemuan yang kami lakukan hanya jadi kewajiban. Aku tidak berdetak!

(Rusmini, 2012: 25)

Tokoh Puduk dijodohkan dengan Gus Togog yang sekasta dan juga seorang bangsawan. Ia menolaknya karena ia merasa tidak pernah ada rindu bahkan cinta sejak mereka dipertemukan. Walaupun ia dan Gus Togog sekasta dan sederajat dengannya, namun ia merasa tidak ada kecocokan antara mereka berdua. Tokoh Puduk menolak perjodohan itu. Ia tak mau menderita karena perjodohan yang *Tuniang* lakukan.

Perjodohan yang dilakukan oleh orang tua atau keluarga merupakan jalan untuk menikahkan anaknya dengan laki-laki atau perempuan yang sekasta maupun sederajat. Perjodohan juga merupakan jalan keluar ketika seorang anak tidak kunjung menikah padahal umurnya telah matang. Penolakan yang dilakukan oleh tokoh Puduk dalam cerita pendek “Tiga Perempuan” menunjukkan keberaniannya. Tokoh Puduk mencoba untuk melawan ketidakadilan gender yang membuatnya tidak bebas dalam menentukan suami yang akan menjadi pendamping hidup. Penolakan perjodohan yang dilakukan oleh Puduk menunjukkan perlawanan terhadap ketidakadilan gender yang membelenggu kebebasan kaum perempuan, terutama dalam pemilihan jodoh.

d. Balas Dendam

Salah satu tokoh perempuan yang melawan ketidakadilan dengan balas dendam adalah teman kantor tokoh Pudak (perempuan) dalam cerita pendek “Tiga Perempuan”. Ia adalah seorang perempuan yang menderita dalam hidupnya. Penderitaan yang ia alami diakibatkan ayah kandungnya sendiri. Ia sering mendapatkan kekerasan, terutama kekerasan seksual yang dilakukan oleh ayah kandungnya sendiri. Ia juga dijual pada teman ayahnya seorang bos *real estate* kaya untuk dijadikan istri ketiga.

Aku terdiam. Tidak tahu harus mengatakan apa padanya. Dia juga bercerita, sudah tidak lagi memiliki rahim. Penyakit kelamin telah merampasnya. Dan perempuan itu tidak pernah tahu siapakah yang telah menanamkan penyakit itu di tubuhnya. Makanya, sekarang dia mengurus seluruh harta lelaki-lelaki yang tidak setia pada istrinya.

“Aku berharap ada bibit HIV di tubuh ini. Biar lelaki-lelaki lapar mata dan tidak setia itu tahu rasa!” Gigi perempuan itu merapat. Wajah cantiknya berubah jadi mengerikan. Aku menggigil. Dia seperti perempuan yang siap memakanku hidup-hidup.”

(Rusmini, 2012: 40)

Akibat perlakuan ayahnya yang kejam, ia mengidap penyakit HIV. Hingga ia dewasa, ia masih ingat betul apa yang telah membuatnya menderita. Untuk mengungkapkan kemarahannya, ia mengurus harta lelaki-lelaki yang tidak setia pada istri. Ia juga berharap virus HIV yang dibawanya akan tumbuh di lelaki-lelaki itu. Dengan membalas dendam ia dapat melampiaskan kemarahannya. Ketidakadilan yang menimpanya telah membuat tokoh tersebut melakukan hal yang sebenarnya merugikan orang lain. Perlawanannya dengan membalas dendam menunjukkan bahwa sebenarnya ia tidak hanya pasrah pada keadaan yang

menimpanya. Ia ingin orang lain yang menyakitinya mendapatkan balasan yang setimpal.

Kekuasaan patriarkat menimbulkan ketidaksetaraan gender antara perempuan dan laki-laki. Laki-laki harus dihormati sedangkan perempuan tidak selalu dihargai maupun dihormati. Kehidupan perempuan didominasi oleh laki-laki ditunjukkan oleh teman kantor tokoh Pudak, ia dijadikan sebagai objek kekuasaan laki-laki. Akan tetapi tokoh tersebut tidak tinggal diam, untuk melawan ketidakadilan yang ia alami tokoh tersebut melakukan balas dendam.

e. Memilih untuk Diam

Sipleg, dalam cerita pendek berjudul “Sipleg” memilih diam untuk melawan ketidakadilan yang menimpanya. Sipleg bukanlah seorang perempuan bisu. Ia hanya lebih suka untuk diam. Diam baginya adalah pilihan tepat untuk berhadapan dengan mulut-mulut yang banyak memberinya saran. Ia tak peduli dengan orang desa yang menganggapnya perempuan aneh karena ia tak pernah mau bicara. Diamnya juga merupakan sebuah protes atas apa yang dialaminya. Sipleg tak suka banyak bicara, ia cukup bicara pada dirinya sendiri.

Diam baginya adalah pilihan yang tepat untuk berhadapan dengan mulut-mulut manusia yang tidak pernah berhenti memberi saran ini-itu. Tidak pernah bisa menguliti beratus penderitaan yang ditoreh di lilitan napasnya, usianya, dan jantungnya. Menjelmalah Sipleg perempuan yang jarang bicara, matanya adalah suaranya. Orang desa sering menganggap dia perempuan aneh. Mereka juga beranggapan bahawa perempuan tipis itu bisu dan mengalami sedikit gangguan mental!

(Rusmini, 2012: 46)

“Kata Payuk kau tidak bisu. Kenapa kau tak pernah bicara?” Suatu hari perempuan tua nyinyir itu mendekat. Bagi Sipleg perempuan tua yang mulai berbau tanah kuburan itu berusaha mencuri perhatiannya. Mungkin dia mulai sadar, tak ada manusia lain yang bisa diajak berbicara selain dia dan Payuk. Mungkin Payuk pernah berkata padanya, istrinya tidak bisu. Sejak kawin, Sipleg memang tidak pernah bicara. Usia perkawinan mereka sudah delapan tahun. Bahkan waktu mertua lelakinya mati, tak seorang pelayat pun dia ajak bicara.

(Rusmini, 2012: 47-48)

Sipleg tak pernah mau banyak bicara. Sipleg beranggapan bahwa dengan banyak bicara tak dapat menyelesaikan penderitaannya. Sipleg pun tak peduli dengan warga desa yang menganggapnya mengalami sedikit gangguan mental. Sipleg tetap pada pendiriannya yaitu diam. Dari kutipan-kutipan di atas tampak bahwa Sipleg melawan ketidakadilan yang menimpanya dengan diam tanpa berbicara. Sipleg tidak mau menanggapi orang-orang yang terlalu banyak berbicara tentangnya.

Orang-orang menganggap Sipleg sebagai perempuan bisu dan mengalami gangguan mental, namun Sipleg tetap diam. Sipleg hanya berbicara pada Payuk, suaminya. Kehidupan tokoh Sipleg didominasi oleh kaum laki-laki yaitu ayahnya, terbukti saat ia berusia 16 tahun ia dinikahkan dengan Payuk. Ketidakadilan yang menimpanya membuat Sipleg memutuskan untuk diam dan tidak pernah berbicara pada orang lain.

Interpretasi dari keseluruhan pembahasan tentang ketidakadilan gender terhadap perempuan Bali dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* karya Oka Rusmini yaitu pertama, wujud ketidakadilan gender yang dominan dalam kumpulan cerita pendek tersebut berupa kekerasan. Perempuan dijadikan sebagai objek kekerasan oleh laki-laki karena laki-laki merasa berkuasa atas hidup

perempuan. Dari semua wujud ketidakadilan gender yang ditemukan dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* menunjukkan bahwa dominasi patriarki menjadi alasan tersendiri munculnya ketidakadilan yang menimpa tokoh-tokoh perempuan.

Kedua, faktor yang mendominasi terjadinya ketidakadilan gender terhadap perempuan Bali dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* yaitu faktor budaya. Masyarakat Bali menganut sistem kekerabatan patrilineal yang menempatkan kedudukan laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Perempuan harus menghormati dan menghargai laki-laki, sedangkan laki-laki tidak selalu mau menghargai perempuan. Aturan-aturan adat yang ada di Bali pun menempatkan perempuan pada posisi terpojokkan.

Ketiga, ketidakadilan-ketidakadilan yang menimpa tokoh-tokoh perempuan dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* tidak membuat tokoh-tokoh perempuan tersebut pasrah dan berdiam diri dengan apa yang menimpa kehidupan mereka. Perlawanan terhadap ketidakadilan yang dominan dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* ditunjukkan dengan kemandirian yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh perempuan. Kemandirian yang dimiliki oleh tokoh-tokoh perempuan tersebut menunjukkan bahwa tidak selamanya perempuan adalah kaum yang lemah dan selalu bergantung pada laki-laki.

Ketidakadilan yang menimpa tokoh-tokoh perempuan Bali dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* merupakan cerminan dari kehidupan yang sesungguhnya. Melalui kumpulan cerita pendek *Akar Pule* ini, Oka Rusmini berusaha mengungkap kehidupan perempuan Bali yang mengalami tindak

ketidakadilan dari sistem adat, keluarga, maupun masyarakat. Sistem kekeluargaan yang dianut oleh masyarakat Bali adalah sistem kekeluargaan patriarki. Laki-laki sebagai pemimpin dalam rumah tangga, perempuan yang berperan sebagai istri harus melayani suami. Hal tersebut tentu tidak adil bagi perempuan, selain harus melayani suami seorang istri juga harus mengerjakan segala pekerjaan domestik seperti menyapu, mencuci, memasak, dan sebagainya. Laki-laki yang merasa sebagai pemimpin dan merasa dirinya kuat, seringkali melakukan kekerasan terhadap perempuan.

Ketidakadilan lain yang diungkapkan Oka Rusmini melalui kumpulan cerita pendek *Akar Pule* adalah sistem adat dan sistem kasta yang hingga kini masih menjadi hal yang sakral bagi masyarakat Bali. Perempuan-perempuan Bali dirugikan akibat sistem-sistem tersebut, misalnya seorang perempuan yang berasal dari kasta tertinggi yaitu kasta Brahmana, apabila ia menikah dengan laki-laki yang berasal dari kasta yang lebih rendah darinya ia harus turun kasta mengikuti kasta suaminya. Apabila seorang perempuan Brahmana menikah dengan laki-laki bisaa, ia harus rela meninggalkan gelarnya. Oka Rusmini yang menikah dengan seorang wartawan yang berbeda agama dengannya membuatnya harus merelakan gelar ida ayu yang disandangnya sejak kecil. Hal itu merupakan salah satu bentuk protes dan pemberontakan yang dilakukan Oka Rusmini terhadap ketidakadilan yang menimpa perempuan Bali berkasta Brahmana.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan Bali dalam Kumpulan Cerita Pendek *Akar Pule* Karya Oka Rusmini melalui kritik sastra feminis, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Wujud ketidakadilan gender terhadap perempuan Bali yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* karya Oka Rusmini yang pertama berupa perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki. Perselingkuhan ini menimpa tokoh-tokoh perempuan dalam cerita pendek berjudul “Tiga Perempuan”, “Sepotong Tubuh”, “Pastu”, “Palung”, “Akar Pule”. Wujud ketidakadilan gender yang kedua berupa kekerasan psikis, kekerasan verbal, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual. Tokoh-tokoh perempuan yang menjadi korban kekerasan terdapat dalam cerita “Tiga Perempuan”, “Sawa”, “Siplek”, “Grubug”, “Sepotong Tubuh”, “Bunga”, dan “Akar Pule”. Wujud ketidakadilan yang ketiga yaitu stereotipe atau pelabelan dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam cerita pendek berjudul “Tiga Perempuan”, “Sepotong Tubuh”, “Seorang Perempuan dan Pohonnya”, “Grubug”, “Bunga”, dan “Akar Pule”. Wujud ketidakadilan gender yang terakhir adalah beban kerja yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam cerita pendek “Tiga Perempuan”, “Siplek”, dan “Seorang Perempuan dan Pohonnya”.

2. Faktor-faktor penyebab ketidakadilan gender yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* karya Oka Rusmini meliputi faktor budaya, faktor kasta, faktor sosial, dan faktor ekonomi. Ketidakadilan gender karena faktor budaya dialami oleh tokoh Pudak, tokoh Melati, dan tokoh Biang Regina dalam cerita pendek “Tiga Perempuan”, tokoh Songi dalam cerita pendek “Siplek”, dan tokoh Dayu Cenana dalam cerita pendek “Pastu”. Ketidakadilan gender karena faktor kasta dialami oleh tokoh Melati dalam cerita pendek “Tiga Perempuan” dan tokoh Cok Ratih dalam cerita pendek “Pastu”. Ketidakadilan gender karena faktor sosial dialami oleh tokoh Grubug dalam cerita pendek “Grubug”, tokoh Bunga dalam cerita pendek “Bunga”, dan tokoh Saring dalam cerita pendek “Akar Pule”. Faktor penyebab ketidakadilan gender yang terakhir adalah faktor ekonomi yang dialami oleh tokoh Siplek dalam cerita pendek “Siplek”.
3. Bentuk-bentuk perlawanan yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh perempuan Bali dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* karya Oka Rusmini adalah dengan menjadi perempuan mandiri, menolak perjodohan, balas dendam, melawan adat, dan memilih untuk diam. Tokoh-tokoh perempuan yang menunjukkan kemandiriannya adalah tokoh Pudak, tokoh Lemok, tokoh Melati, tokoh *Tuniang*, dan teman tokoh Pudak dalam cerita pendek “Tiga Perempuan”, tokoh Siplek dalam cerita pendek “Siplek”, tokoh ibu dalam cerita pendek “Sepotong Tubuh”, tokoh Pudak dalam cerita pendek “Sawa”, tokoh Dayu Cenana dan tokoh Nini dalam cerita pendek “Pastu”, tokoh Grubug dalam cerita pendek “Grubug”, dan tokoh Saring dalam cerita pendek

“Akar Pule”. Bentuk perlawanan kedua adalah melawan adat. Tokoh-tokoh perempuan yang melawan adat adalah tokoh Pudak dalam cerita pendek “Tiga Perempuan” dan tokoh Cok Ratih dalam cerita pendek “Pastu”. Bentuk perlawanan yang ketiga berupa menolak perjodohan yang dilakukan oleh tokoh Pudak dalam cerita pendek “Tiga Perempuan”. Bentuk perlawanan yang keempat berupa balas dendam yang dilakukan oleh tokoh teman kantor dalam cerita pendek “Tiga Perempuan”, dan bentuk perlawanan yang terakhir yaitu memilih untuk diam yang dilakukan oleh tokoh Siplek dalam cerita pendek “Siplek”.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan mengacu pada manfaat penelitian maka disarankan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian mengenai kumpulan cerita pendek dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis dapat dijadikan alternatif untuk menambah apresiasi sastra dan dapat dijadikan sebagai salah satu gambaran mengenai hubungan interaksi sosial antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan di dalam masyarakat.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi dalam mengkaji ketidakadilan gender terhadap perempuan Bali yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* karya Oka Rusmini.
3. Penelitian ini hanya terbatas pada seputar ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan Bali dengan pendekatan kritik sastra feminis. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat dikaji dan dikembangkan dengan

menggunakan perspektif telaah sastra lain. Disarankan pula bagi peneliti lain, agar dapat mengkaji kumpulan cerita pendek *Akar Pule* karya Oka Rusmini ini dengan menggunakan analisis psikologi sastra untuk menyempurnakan penelitian tentang kondisi psikologis yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan Bali akibat dari sistem kekerabatan patrilineal yang dianut oleh masyarakat Bali pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2001. *Seks, Gender, dan Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Abdullah, Irwan (Ed.). 2006. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Artawan, Gde. 2011. "Perempuan dan Resistensi terhadap Hegemoni Patriarki". Diakses dari <http://balipost.co.id> pada 8 Mei 2014.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Eagleton, Terry. 2007. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eck, R. Van. 1994. "Nasib Kaum Wanita di Bali" dalam *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farida, Anik dkk. 2007. *Perempuan dalam Sistem Perkawinan dan Perceraian di Berbagai Komunitas dan Adat*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Hidayati, Shoofa Noor. 2013. *Nilai Budaya Kumpulan Cerpen Akar Pule Karya Oka Rusmini dan Pembelajarannya Menggunakan Model Stratta pada Siswa Kelas XI SMA Nasional Pati Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi ini diakses dari situs library.ikipggrismg.ac.id pada 7 Maret 2014.
- Humm, Maggie. 2007. *Ensiklopedia Feminisme*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Mundi Rahayu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Indosastra. 2014. "Oka Rusmini: Sastrawan dan Pujangga". Diakses dari <http://indosastra.com/profil-sastrawan-dan-pujangga/oka-rusmini/> pada 21 Maret 2014.
- K. S, Yudiono. 2007. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.

- Koentjaraningrat. 1976. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kompasiana. 2012. "Perempuan Bali Tidak Dihargai? (Sebuah Tinjauan Perspektif Hukum Hindu)". Diakses dari <http://hukum.kompasiana.com> pada 26 Maret 2014.
- M. S, Sugihastuti. 2011. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Malik, Abdul. 2007. "Fenomena Cerai Gugat di Komunitas Bali" dalam *Perempuan dalam Sistem Perkawinan dan Perceraian di Berbagai Komunitas Adat*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Murniati, A. Nunuk P. 2004. *Getar Gender: Buku Pertama*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.
- Nasution. 2003. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugroho, Titus Febrianto Adi Nugroho. 2012. *Relasi Perempuan dan Laki-laki: Sebuah Perspektif*. Yogyakarta: Percetakan Kanisius.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Putra, I Nyoman Darma. 2007. *Wanita Bali Tempo Doeloe: Perspektif Masa Kini*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Rafiek, M. 2012. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifai, Akhmad Bakhtiar. 2013. *Citra Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Akar Pule Karya Oka Rusmini*. Skripsi ini diakses dari situs <http://diglib.upi.edu/> pada 4 Desember 2013.
- Rusmini, Oka. 2012. *Akar Pule*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sandhy, Merry Ike. 2013. *Sistem Kekerabatan Bali dalam Kumpulan Cerpen Akar Pule Karya Oka Rusmini*. Skripsi ini diakses dari situs <http://um.ac.id/> pada 3 April 2014.

- Sandi. 2013. *Identitas Perempuan Bali dalam Kumpulan Puisi Warna Kita Karya Oka Rusmini (Analisis Kritik Sastra Feminis)*. Skripsi S1. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Setia, Putu. 1987. *Menggugat Bali*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Tong, Rosemarie Putnam. 1998. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tripungkasingtyas, Sri Yuniarti. 2013. *Relasi dan Peran Gender Perempuan Bali dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini (Tinjauan Sastra Feminis)*. Skripsi S1. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- _____. 2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Yudiantara, I Gede Eva Janu. 2013. *Kedudukan Wanita Balu dalam Hukum Adat Bali (Studi Kasus Implementasi Nilai Harmonisasi dalam Hak dan Kewajiban Wanita Balu di Desa Belega, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar)*. Skripsi S1. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

LAMPIRAN 1

Sinopsis Kumpulan Cerita Pendek *Akar Pule* Karya Oka Rusmini

Kumpulan cerita pendek berjudul *Akar Pule* ini terdiri dari sepuluh cerita pendek yang berjudul “Tiga Perempuan”, “Siplek”, “Sepotong Tubuh”, “Seorang Perempuan dan Pohonnya”, “Sawa”, “Pastu”, “Palung”, “Grubug”, “Bunga”, dan yang terakhir dan menjadi judul dalam kumpulan cerita pendek adalah “*Akar Pule*”.

Penderitaan perempuan dalam cerita pendek “Tiga Perempuan” seakan menjadi kutukan bagi sebuah keluarga bangsawan berkasta Brahmana. Tokoh Pudak yang menjadi tokoh sentral dalam cerita pendek ini mengalami penderitaan sejak ia masih kecil. *Aji*, tokoh ayah berselingkuh dan menikah lagi dengan seorang janda. Ibu merasa tidak tahan dengan perlakuan *Aji* padanya, dan kemudian ibu pergi meninggalkan *Aji*, Pudak, dan Melati. Saat Pudak dewasa ia menikah dengan laki-laki yang tidak sekasta dengannya bahkan berbeda agama dengannya. Pudak rela dikucilkan dari keluarga yang telah membesarkannya demi lelaki yang dicintainya.

Harapan Pudak tidak sesuai dengan kenyataan. Pernikahan yang telah berjalan selama puluhan tahun ternoda akibat perselingkuhan yang dilakukan suaminya dengan perempuan yang hadir melalui dunia maya. Kekasih suaminya selalu hadir saat Pudak dan anak-anaknya tengah tertidur. Kehidupan Pudak mulai berubah sejak kekasih suaminya yang bernama Bintang itu hadir mengganggu rumah tangganya.

Adik Puduk yang bernama Melati dijodohkan oleh *Tuniang* (nenek) dengan laki-laki yang sederajat dan sekasta dengannya. Melati merasa bahagia dengan perjodohan itu. Kebahagiaan Melati tidak bertahan lama, suami Melati berselingkuh dan tidak pernah menafkahi Melati dan anaknya. Kondisi psikologis Melati goyah sejak ia mengetahui suaminya berselingkuh. Melati memutuskan kembali ke rumah *Aji* dan ia menggugat cerai suaminya.

Penderitaan tidak hanya menimpa Puduk dan Melati, adik tiri mereka pun merasakan penderitaan akibat perbuatan suami. Tokoh adik tiri membunuh anaknya dan kemudian ia bunuh diri karena ia mengetahui suaminya berselingkuh. Ia menangkap basah suaminya sedang bersama seorang perempuan di sebuah rumah dan dari hubungan suaminya dengan perempuan itu telah lahir seorang anak.

Cerita pendek yang kedua berjudul “Sipleg”, cerita pendek ini berkisah tentang penderitaan yang dialami oleh seorang perempuan bernama Sipleg. Sipleg berasal dari keluarga tidak mampu. Ia hidup bersama *meme* (ibu) dan *bape* (ayah). *Bape* selalu bersikap kasar pada Sipleg dan *meme*. *Bape* percaya bahwa perempuan yang tidak bisa melahirkan bayi laki-laki adalah perempuan sial. *Meme* berkali-kali hamil dan melahirkan untuk dapat mendapatkan bayi laki-laki dan *bape* tidak pernah peduli dengan penderitaan yang *meme* rasakan.

Saat Sipleg berusia 16 tahun, orang tua Sipleg menikahkan Sipleg dengan laki-laki bernama Payuk. Pernikahan tersebut dimaksudkan agar keadaan perekonomian keluarga Sipleg membaik setelah Sipleg menikah dengan Payuk yang kondisi ekonominya lebih baik dari keluarga Sipleg. Kenyataan yang

dihadapi Sipleg tiak sesuai dengan kenyataan, Sipleg semakin menderita dengan pernikahan tersebut. Selain harus melayani Payuk, Sipleg juga harus melayani mertuanya. Bentuk protes Sipleg dengan kondisi yang ia dapatkan adalah Sipleg tak mau berbicara pada siapapun kecuali pada *meme* dan Payuk.

Cerita pendek ketiga berjudul “Sepotong Tubuh”. Cerita pendek ini berkisah tentang seorang perempuan yang dianggap sebagai perawan suci di kampungnya. Perempuan-perempuan di sekitar kampungnya, mengadukan nasib mereka padanya. Penderitaan yang dialami perempuan-perempuan yang mengadukan nasib padanya membuatnya tidak tahan. Ia ingin menari telanjang dan berkeliling bersama perempuan-perempuan sebagai bentuk protesnya pada keadaan.

Cerita pendek keempat berjudul “Seorang Perempuan dan Pohonnya”. Cerita pendek ini berkisah tentang seorang perempuan yang sangat mengagumi pohon. Pohon yang setiap hari ia lewati saat ia berangkat atau pulang bekerja. Ia menganggap pohon tersebut adalah kekasihnya, walaupun ia akhirnya menikah dengan seorang laki-laki. Penderitaannya datang setelah ia menikah. Segala hal ia lakukan sendiri. Pekerjaan domestik atau pekerjaan rumah tangga seperti mencuci, masak, mengepel, dan sebagainya harus ia kerjakan sendiri padahal ia juga harus bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga.

Cerita pendek kelima yang berjudul “Sawa” berkisah tentang seorang perempuan yang bernama Pudak. Pudak jenuh dengan rutinitas rumah tangga yang ia jalani selama puluhan tahun. Hingga akhirnya seorang lelaki datang di

tengah pernikahannya yang selama ini tanpa masalah yang berarti. Lelaki tersebut bernama Gus Bim. Gus Bim yang datang saat Pundak merasa jenuh dengan rumah tangganya, membuat Pundak selalu memikirkan Gus Bim. Perhatian yang diberikan Gus Bim membuat hati Pundak luluh pada lelaki itu.

Cerita pendek keenam berjudul “Pastu”. Cerita pendek ini berkisah tentang seorang perempuan bernama Dayu Cenana. Ia memutuskan untuk tidak menikah karena ia sudah merasa bahagia walaupun dengan tidak menikah. Berbeda halnya dengan sahabat baiknya yang bernama Cok Ratih. Cok Ratih melakukan segala hal untuk dapat menikah dengan Pasek, lelaki yang berbeda kasta dengannya. Cok Ratih rela meninggalkan keluarga yang telah membesarkannya. Ia dikucilkan dan dianggap sebagai pengkhianat. Segala yang telah dikorbankan Cok Ratih menjadi sia-sia saat suaminya berselingkuh dan tidak pernah pulang hingga Cok Ratih kehilangan akal dan bunuh diri.

Cerita pendek ketujuh berjudul “Palung”. Cerita pendek ini berkisah tentang perempuan yang terluka. Perempuan ini ingin sekali menjadi palung yang menurutnya kebal dengan rasa sakit. Palung yang tetap tegar berada di tengah laut walaupun ombak selalu menghantam. Perempuan ini adalah perempuan terluka yang mengetahui suaminya berselingkuh. Ia tahu apa yang dilakukan suaminya saat tengah malam bersama perempuan yang tak ia kenal.

Cerita pendek kedelapan berjudul “Grubug”. Cerita pendek ini berkisah tentang seorang perempuan bernama Grubug. Penderitaan yang dialami Grubug datang saat dirinya masih kecil. Tanah milik Pungkat (ayah Grubug) dianggap oleh warga desa sebagai tanah kutukan. Warga desa mengancam akan membakar

rumah dan ladang milik Pungkat. Pungkat dan istrinya dibawa pergi oleh warga desa. Sejak kejadian itu Grubug tidak pernah lagi bertemu dengan Pungkat. Ibu Grubug kembali dengan kondisi meninggal dunia. Sebelum dibunuh, ibu Grubug diperkosa. Sepeninggal ayah dan ibunya, Grubug menghidupi dirinya sendiri dengan berprofesi sebagai penari *Joged Bumbung*. Grubug tidak mau menikah karena menurutnya, dengan menikah ia akan menularkan kesialan pada keturunannya kelak. Penderitaan Grubug berlanjut hingga ia tua.

Cerita pendek kesembilan berjudul “Bunga”. Cerita pendek ini berkisah tentang seorang gadis kecil bernama Bunga. Ibu Bunga adalah seorang pelacur dan tidak jelas siapa bapak Bunga. Ia juga tinggal dan tumbuh besar di tempat prostitusi. Dengan latar belakang yang seperti itu membuat Bunga dikucilkan dari masyarakat. Suatu ketika Bunga ditemukan tidak bernyawa dengan kondisi mengenaskan. Ia dikabarkan telah diperkosa oleh tiga lelaki dewasa.

Cerita pendek yang terakhir yang menjadi judul dalam kumpulan cerita pendek ini yaitu “Akar Pule”. Cerita pendek ini berkisah tentang perempuan bernama Saring yang mengalami penderitaan selama hidupnya. Saat kecil ayah Saring yang bernama Kondra dianggap memiliki ilmu hitam dan Kondra harus diikat di pohon pule selama 42 hari. Menginjak hari ke 40 Kondra ditemukan bersatu dengan pohon Pule itu. Namun Kondra tidak sendiri, ia ditemani oleh istrinya yang setia padanya.

Saring hidup sendiri setelah ia ditinggalkan oleh kedua orang tuanya. Saring memutuskan untuk meninggalkan kampung halamannya. Ia bekerja serabutan untuk menyambung hidupnya. Penderitaan yang dialami Saring tidak

berhenti, penderitaannya kembali setelah ia bertemu dengan Barla, kekasih yang dicintainya. Saat itu Barla masih memiliki kekasih yaitu Swandewi. Hidup Barla bergantung pada keluarga Swandewi. Barla berasal dari keluarga miskin, dan segala kebutuhannya dipenuhi oleh keluarga Swandewi. Namun Barla menjalin hubungan dengan Saring tanpa diketahui oleh Swandewi. Saring sering mendapatkan kekerasan seksual dari Barla.

LAMPIRAN 2

Tabel 1. Wujud Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan Bali dalam Kumpulan Cerita Pendek *Akar Pule*

No	Judul Cerita Pendek	Data	No. data	hal	Wujud Ketidakadilan Gender	Keterangan
1	Tiga Perempuan	Hidupku jadi rumit ketika seorang perempuan itu muncul. Perempuan virtual. Ia muncul pada tengah malam dan pulang menjelang subuh. Melalui <i>SMS</i> , <i>Yahoo Messenger</i> , <i>Facebook</i> , <i>Tweeter</i> , <i>E-Buddy</i> , dan entah dari mana lagi, perempuan itu muncul tanpa mengetuk pintu-pintu masuk di rumahku yang asri, menghancurkan rasa percayaku pada lelaki yang kukawini puluhan tahun.	1	1	suami selingkuh	Tokoh Pudak (aku) merasa hidupnya rumit setelah suaminya melakukan perselingkuhan. Pernikahan yang dijalani selama belasan tahun hancur akibat kehadiran tokoh Bintang (kekasih virtual tokoh suami). Tokoh suami tidak pernah memikirkan dampak yang akan terjadi pada keutuhan rumah tangganya.
		Keresahanku makin hari makin menjadi. Banyak teman, sahabat mengatakan apa yang kurasakan adalah hal wajar. Kecemasan terhadap usia yang terus bergerak dan berdetak. Makin lama makin cepat dan tidak terkendali. Aku cemas karena keriput yang mulai menggantung di bawah mataku. Pipiku yang terlihat aneh dan gelap. Kurasakan wajahku tidak lagi seceria dulu. Juga tonjolan tulang pipi makin meninggi. Aku resah dengan bentuk garis yang makin bertambah di dahiku. Rambutku yang kusam dan mulai lepas satu demi satu. Semua membuat aku	2	2	kekerasan psikis	Perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh suami berdampak pada keadaan psikologis tokoh Pudak (aku). Tokoh Pudak kehilangan rasa percaya dirinya. Ia merasa wajahnya tak secantik dulu. Ia juga mengalami gangguan tidur karena beban dan pikiran yang berat sedang menimpanya.

		<p>merasa seperti si itik buruk rupa. Aku tidak lagi nyaman bercermin. Kulihat seluruh wajahku berubah.</p> <p>Mataku yang bulat, terlihat kuyu. Kurang tidur. Tidurku tidak nyaman. Aku selalu sulit memejamkan mata. Dan ketika tertidur, aku mudah terjaga dan tidak bisa lagi melanjutkan istirahatku. Belum lagi beban yang makin hari kurasakan makin banyak menghimpitku. Beban yang datang dari segala penjuru. Beban yang muncul dalam pikiran-pikiranku. Timbul-tenggelam. Membuatku perlu menarik napas dalam-dalam untuk menentramkan kembali irama jantung.</p>				
		<p>Bibirku tak lagi terlihat gempal dan seksi. Warna-warna lipstik yang menempel tidak sesuai dengan warna aslinya. Pipiku semakin cekung, memperlihatkan kedua rahangku yang kuat. Kulitku kurasakan makin kasar dan menghitam. Apa yang terjadi dengan tubuh perempuanku? Perutku penuh siluet dengan warna yang membuat perutku makin aneh. Menggelambir, hitam dan kasar. Juga ada bordir melintang sepanjang 30 cm di bawah perut.</p> <p>Susuku tidak lagi tegak, makin kurus dan pucat. Kelihatan sekali tak bersemangat. Leherku berkeriput seperti kulit ular. Apa yang tersisa bagi diriku? Apa lagi yang</p>	3	2-3	kekerasan psikis	<p>Perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh suami berdampak pada keadaan psikologis tokoh Pudak (aku). Tokoh Pudak kehilangan rasa percaya dirinya. Ia merasa wajahnya tak secantik dulu. Ia juga merasa kondisi fisiknya semakin berubah seiring berjalannya waktu.</p>

		bisa kubanggakan? Kedua kakiku mulai sering terserang pegal dan nyeri yang menyengat. Dan yang lebih parah, aku merasa tidak berguna. Aku merasa teramat sangat kesepian. Tak ada kawan dialog dan bertukar pikiran. Aku bahkan mulai bodoh dan gagap untuk sekedar berdialog dengan diri sendiri. Aku juga tak memiliki hawa panas yang menggebu-gebu dari tubuhku. Semua lenyap entah ke mana? Hari-hari yang panjang telah menguburku hidup-hidup.				
		Sekarang, di usiaku yang mulai kelabu, kutemukan remah-remah kecurangannya di dalam rumah perkawinan kami. Kebohongannya yang makin menjadi. Bahkan makin hari aku makin merasa tidak mengenalnya. Persis seperti kehadiran bapakku, lelaki yang membuatku jadi sinis dan tidak memiliki impian tentang keindahan “rumah perkawinan”.	4	3	suami selingkuh	Tokoh Pudak (aku) menemukan kecurangan pada rumah tangganya. Suaminya berselingkuh dan sikapnya mulai berubah.
		Ketika kutanya, hubungan apa yang terjadi? Apakah normal, SMS dan <i>chatting</i> ketika aku dan anakku tidur. Jam sepuluh malam. Dan lelakiku baru tidur menjelang subuh, jam empat pagi. Kejadian itu terus berulang. Pola tidurnya berubah. Dan yang lebih menyakitkan, lelakiku dan Bintang juga memiliki lagu	5	6	suami selingkuh	Tokoh Pudak (aku) menemukan kecurangan dalam rumah tangganya. Ia mengetahui suaminya berselingkuh dengan pacar virtual yang bernama Bintang. Hidup suaminya mulai berubah, aneh dan tidak wajar.

		yang dinyanyikan bersama. Dari grup band Juliette, judul lagunya “Bukannya Aku Takut”.				
		Aku kecewa, mereka telah menjelma sejoli yang mengganggu tidurku di malam hari. Lelakiku juga selalu mendengarkan lagu-lagu cinta yang mendayu-dayu dari grup band D’Masiv. Sesuatu yang tidak pernah terjadi dalam hidupku bersamanya. Lelakiku biasanya menyukai musik jazz. Koleksi Louis Armstrongnya lengkap, juga Charles Minggus. Tetapi suatu pagi kutemukan dia sibuk mendengarkan lagu-lagu cinta yang biasa didengarkan keponakanku yang berusia 15 tahun. Aku menggigil. Makin hari kedoknya makin terbuka, karena lagu “Bukannya Aku Takut” itu ternyata lagu “kebangsaan” percintaan lelakiku dengan perempuan bernama Bintang.	6	7	suami selingkuh	Tokoh Pudak (aku) merasa hidupnya rumit setelah suaminya melakukan perselingkuhan. Pernikahan yang dijalani selama belasan tahun hancur akibat kehadiran tokoh Bintang (kekasih virtual tokoh suami). Tokoh suami tidak pernah memikirkan dampak yang akan terjadi pada keutuhan rumah tangganya.
		Tadinya kupikir dia normal saja. Lama-lama aku merasa ada yang janggal padanya. Dia jadi jarang bicara. Banyak melamun. Juga banyak membeli kaset-kaset yang berisi lagu-lagu cinta model D’Masiv dan Jilliete. Bahkan beberapa lagu itu dia simpan di <i>handphone</i> -nya. Belakangan baru kuketahui, ternyata suamiku sering mengirim lagu pada Bintang. Mereka pun menjelma jadi	7	7-8	suami selingkuh	Tokoh Pudak (aku) merasa hidupnya rumit setelah suaminya melakukan perselingkuhan. Pernikahan yang dijalani selama belasan tahun hancur akibat kehadiran tokoh Bintang (kekasih virtual tokoh suami). Tokoh suami tidak pernah memikirkan dampak yang akan terjadi pada keutuhan rumah tangganya.

		<p>sepasang kekasih setiap malam, mereka bertukar luka, cerita, dan tanda. Itu kata-kata yang ditulis lelaki untuk perempuan itu. Mereka pun menyebut diri sejoli malam, karena pada jam 4.00 pagi, ketika matahari bersiap datang, mereka pun bergegas pulang. Kulihat mata lelaki basah.</p> <p>Dia juga sering minum-minum di rumah. Cuaca buruk telah mengganduli rumah perkawinanku. Aku merasa lelaki justru telah menjelma menjadi lelaki kecil yang sedang kasmaran. Mereka berkirim-kirim lagu, marahan, dan melakukan hal-hal seperti layaknya anak remaja.</p>				
		<p>“Dia itu istri orang? Aku tidak mungkin sehina itu! Aku bekerja! Ada hubungan kerja! Hubunganku dengan dia tidak seperti yang kamu bayangkan!” kata lelaki sambil marah-marah. Dia juga sering mengamuk. Bahkan sebuah guci keramik Cina hadiah dari sahabatku dihancurkannya. Aku makin membenci perempuan itu. Juga kebohongan-kebohongan yang dilakukan lelaki. Semakin dia menjelaskan hubungannya dengan perempuan itu, makin terdengar aneh. Aku merasakan lelaki yang “mengemis” cinta pada perempuan itu. Karena makin hari kulihat <i>e-mail</i> perempuan itu makin berkurang, dan</p>	8	8	kekerasan verbal	<p>Semenjak tokoh suami berselingkuh, ia menjadi kasar. Tidak hanya perlakuannya, tetapi juga perkataannya. Ia sering mengumpat, memaki, dan marah-marah pada tokoh Pudak. Tokoh suami akan marah dan memaki tokoh Pudak untuk membela diri dari segala tuduhan yang membuktikan ia telah berselingkuh.</p>

		suamiku tetap gencar mengiriminya <i>e-mail</i> .				
		<p>Tahukah kau? Hubungannya dengan perempuan bernama Bintang itu begitu menggebu-gebu. Bahkan kau bisa lihat jam berapa mereka berkirim <i>e-mail</i>, marah-marahan. Sejak belangnya ketahuan, lelakiku pun makin canggih bersembunyi di dunia virtualnya.</p> <p>Aku pun sulit melacaknya karena kekasih suamiku itu juga istri seorang lelaki bule. Aku tahu, perempuan itu pasti kesepian karena tidak memiliki anak. Yang membuatku sakit hati, kenapa lelakiku juga ikut kesepian? Apa salahku? Selama ini aku telah memberi kebebasan padanya untuk bekerja di rumah. Nyatanya, dia memiliki kekasih virtual. Mereka bertemu setiap malam di dunia maya, juga ketika aku pergi ke kantor.</p>	9	11	suami selingkuh	<p>Tokoh Pudak (aku) merasa hidupnya rumit setelah suaminya melakukan perselingkuhan. Pernikahan yang dijalani selama belasan tahun hancur akibat kehadiran tokoh Bintang (kekasih virtual tokoh suami). Tokoh suami tidak pernah memikirkan dampak yang akan terjadi pada keutuhan rumah tangganya.</p>
		<p>Terlalu banyak jejak tertinggal. Terlalu banyak kebohongan-kebohongan yang terus meluncur di rumah kami. Lelakiku pun menjadi sangat kasar. Kata-kata kotor, <i>fuck you</i>, bangsat, dan berbagai makian-makian lain berhamburan dari bibirnya. Aku ingin membunuhnya! Perempuan itu benar-benar telah mencuci otak dan pikirannya. Aku ingin bertemu dengan perempuan itu! Setiap mengingat sejoli malam itu aku menggigil. Tubuhku</p>	10	11	kekerasan verbal	<p>Semenjak tokoh suami berselingkuh, ia menjadi kasar. Tidak hanya perlakuannya, tetapi juga perkataannya. Ia sering mengumpat, memaki, dan marah-marah pada tokoh Pudak. Tokoh suami akan marah dan memaki tokoh Pudak untuk membela diri dari segala tuduhan yang membuktikan ia telah berselingkuh.</p>

		tidak lagi mengeluarkan keringat, tetapi api. Api yang siap membakar siapa saja yang mencoba mendekatiku. Yang pasti. Aku luka dan berdarah! Aku tak lagi bisa menangis, mengeluarkan air mata atau air mata darah. Tidak! Air mataku, belatung!				
		Biasanya dia tidur menjelang magrib, lalu terjaga jam sepuluh malam. Ketika aku dan anakku tidur, lelakiku bangun. Ketika aku bangun, lelakiku tertidur. Aku juga temukan lagu-lagu cinta cengeng yang dia kirim untuk perempuan itu. Aku menggigil. Kucoba membicarakannya. Penjelasanannya makin aneh dan bertele-tele. Aku kecewa. Marah dan sangat terhina. Belum lagi aku lihat ada SMS dari seorang dosen, yang pasti perwan tua, yang menulis begini: “Di mana bisa liat ular lamaaaa...” dosen yang terlihat sangat mendalami agama dan santun dengan baju menutupi auratnya berkata pada lelakiku: <i>aku masih perawan</i> . Menjijikkan. Aku marah tapi percuma. Anakku jadi korban. Rumah kami hancur karena kehadiran nyamuk-nyamuk yang mengganggu.	11	12	suami selingkuh	Tokoh Pudak (aku) tidak hanya menemukan Bintang sebagai perempuan yang mengganggu rumah tangganya, ia menemukan kecurangan yang dilakukan suaminya dengan seorang dosen yang masih lajang.
		Seorang lelaki dan perempuan bertemu di dunia maya, di atas jam 12 malam, marah-marah, <i>ngambeg</i> , kadang berkirim lagu-lagu cinta. Apakah itu hubungan yang	12	13-14	suami selingkuh	Tokoh Pudak (aku) merasa hidupnya rumit setelah suaminya melakukan perselingkuhan. Pernikahan yang dijalani selama belasan tahun hancur akibat

		<p>normal? Hubungan persahabatan? Hubungan kerjakah? Menjelang subuh baru sejoli itu pulang. Mata lelakiku selalu basah dan lembab. Menunjukkan hubungan yang dalam telah terjadi. Kurasakan denyut napas dan jantungnya yang berat ketika menjatuhkan tubuhnya di sampingku di tempat tidur. Jam empat pagi. Sejak bertemu dengan perempuan itu, lelakiku selalu tidur di atas jam empat pagi. Tak peduli pada apa pun. Juga tak mengantar anaknya sekolah. Dia hanya terbangun ketika <i>handphone</i>-nya berbunyi.</p> <p>Di rumah, tak ada yang bisa membangunkannya kecuali SMS dari perempuan yang kutahu pasti sangat kesepian. Dia bisa bangun pagisekali, bahkan tidak tidur-tidur, semua demi perempuan itu. Lelakiku memberinya nama, Bintang. Lelakiku memberi nama dirinya, Bee. Dia pun terobsesi dengan huruf “B”, karena perempuan itu bernama Bintang, dia pun mengubah <i>e-mail</i>-nya menjadi Bee. Biar seragam. Kutemukan juga fotonya. Mereka seperti sepasang kekasih. Sama-sama memakai baju putih. Perempuan itu terlihat sopan. Mata lelakiku berbinar terang.</p>				<p>kehadiran tokoh Bintang (kekasih virtual tokoh suami). Tokoh suami tidak pernah memikirkan dampak yang akan terjadi pada keutuhan rumah tangganya.</p>
		<p>Bila lelakiku bertugas ke luar daerah, wajahnya sumringah. Menjelang</p>	13	14	kekerasan verbal	<p>Semenjak tokoh suami berselingkuh, ia menjadi kasar. Tidak hanya perlakuannya,</p>

		keberangkatan, biasanya dia tidak tidur, dan HP-nya yang di- <i>silent</i> terus bergetar. Setiap kutegur, dia akan bereaksi. Katanya, yang diperlukan dalam sebuah perkawinan adalah komitmen dan kepercayaan! Dia akan berteriak dan mengamuk. Suaranya tinggi. Matanya berbinar dengan amuk yang meledak di retinanya. Begitulah, sejak lelakiku menjelma menjadi sepasang sejoli malam, aku tidak lagi mengenalnya. Aku merasa tidak memiliki suami. Tidak memiliki perlindungan. Yang kumiliki adalah seorang anak lelaki menjelang akil balig yang sedang kasmaran.				tetapi juga perkataannya. Ia sering mengumpat, memaki, dan marah-marahan pada tokoh Pudak. Tokoh suami akan marah dan memaki tokoh Pudak untuk membela diri dari segala tuduhan yang membuktikan ia telah berselingkuh.
		<i>Tiang</i> sudah tidak kuat, bisakah <i>tiang</i> pulang lagi? Suatu hari perempuan itu datang dengan tatapan penuh penderitaan. Kecantikannya pudar. Tubuhnya yang sintal makin tipis. Pipinya cekung. Dadanya rata. Ketika perempuan itu pulang, umurku baru 12 tahun.	14	16	kekerasan psikis	<i>Biang</i> Regina, bibi tokoh Pudak menikah dengan seorang bangsawan. Setelah suaminya meninggal, ia tidak boleh tinggal di rumah suaminya karena menurut keluarga besar suaminya, tidak baik seorang janda tinggal sendiri diluar komunitasnya. Ia pun tinggal bersama mertuanya di sebuah <i>Griya</i> , rumah keluarga bangsawan dari kasta Brahmana. Walaupun ia berasal dari kasta yang sama, tapi aturan-aturan yang ada membuatnya tersiksa.
		Aku bosan sesungguhnya hidup dan tumbuh dengan perempuan-perempuan. Sejak <i>Aji</i> kecantol seorang janda, dia tidak	15	17	ayah/ suami selingkuh	<i>Aji</i> , ayah tokoh Pudak juga melakukan perselingkuhan. Ia tidak pernah memikirkan istri dan anak-anaknya.

		pernah pulang ke rumah ibunya. Dia sibuk dengan keluarga barunya. Ibuku tak sanggup merawat aku dan adikku yang kebetulan juga perempuan. Ibuku pun mengundurkan diri dari hidupku dan kawin dengan lelaki lain. Tinggallah aku dan adikku seperti sampah yang kebingungan. Keluarga besar dari pihak <i>Aji</i> pun turun tangan. Mereka mengambil aku dan adikku. Ketika itu umurku enam tahun, adikku empat tahun.				Hingga akhirnya ibu tokoh Pudak merasa tidak kuat dan meninggalkan <i>Aji</i> dan anak-anaknya. Perselingkuhan tidak hanya berdampak pada istri tetapi juga anak-anaknya yang menjadi korban.
		Sering aku berpikir ketika itu, apakah anak perempuan tidak memiliki harga? Apakah hanya laki-laki saja yang bisa menunjukkan tanggung jawabnya pada agama, adat, dan keluarga? Bisakah seluruh tanggung jawab itu kelak jatuh ke tanganku? Gadis kecil berumur dua belas tahun yang sulit memahami beragam kerumitan dalam rumah <i>Tunjang</i> .	16	21	stereotype (pelabelan)	<i>Tunjang</i> , nenek tokoh Pudak, sangat bangga pada kedua anak lelakinya yaitu <i>Aji</i> (ayah tokoh Pudak) dan <i>Tuwe</i> (paman tokoh Pudak). <i>Tunjang</i> sering bercerita tentang <i>Aji</i> dan <i>Tuwe</i> tetapi tidak pernah menceritakan ketiga anak perempuannya. Hal tersebut membuktikan bahwa <i>Tunjang</i> menganggap anak-anak lelakinya lebih membanggakan dari pada anak-anak perempuannya. Hingga tokoh Pudak berfikir bahwa apa hanya laki-laki saja yang bisa menunjukkan tanggung jawab pada agama, adat, dan keluarga.
		“ <i>Tunjang</i> , maaf, bisakah perjodohan ini tiang dengan Ida Bagus Putu Togog dibatalkan?” aku berkata terbata-bata. Aku tidak berani menatap mata tuanya. Aku menunduk sambil memandang jari kakiku. Jantungku berdetak kencang.	17	25	perjodohan	Tokoh Pudak dijodohkan dengan Ida Bagus Putu Togog, seorang lelaki bangsawan yang sekasta dengannya.

		Keringat menetes di dahi, leher, dan ketiakku. Aku merasa tubuhku basah. Padahal tidak hujan. Aku menggigil ketika <i>Tuniang</i> batuk-batuk.				
		Setelah hampir lima belas tahun kami bersama, perselingkuhan dan pengkhianatan dilakukannya di rumah kecil kami. Aku mengamuk. Aku tidak bisa seperti perempuan-perempuan di sekolah Jasmine yang berkata, “Lelaki selingkuh itu biasa. Asal jangan dibawa pulang.”	18	26	suami selingkuh	Tokoh Pudak (aku) merasa hidupnya rumit setelah suaminya melakukan perselingkuhan. Pernikahan yang dijalani selama belasan tahun hancur akibat kehadiran tokoh Bintang (kekasih virtual tokoh suami). Tokoh suami tidak pernah memikirkan dampak yang akan terjadi pada keutuhan rumah tangganya.
		Aku tidak bisa menerima alasan itu. Jadi perempuan itu sudah sulit. Melahirkan, menyusui, mengurus anak, lalu mencari sekolah, mengatur les ini-itu. Waktuku habis untuk kedua mataku ini.	19	26-27	beban kerja	Seorang perempuan yang telah menjadi seorang ibu memiliki beban kerja yang harus dipikulnya sendiri. Selain mengurus segala keperluan rumah tangga dari mengurus suami hingga anak-anaknya, seorang ibu juga harus bisa memenuhi segala hal yang diperlukan oleh anak-anaknya, misalnya dalam mencari sekolah, les, dan lainnya.
		Aku tidak menyangka dia bisa menanamkan teror dan trauma yang begitu dalam di jantung, pori-pori darahku, juga lubang-lubang otaku. Sejak belangnya ketahuan. Aku tidak lagi bisa menonton film-film kesukaanku. Setiap ada adegan romantis, aku menggigil, pusing, mual, keringat dingin	20	27	kekerasan psikis	Perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh suami berdampak pada keadaan psikologis tokoh Pudak. Tokoh Pudak mengalami trauma dengan kejadian itu.

		menetes, lalu muntah. Begitu juga kalau mendengar lagu-lagu cinta yang diputar di radio atau TV, aku menggigil ketakutan. Aku telah dibunuh oleh sejoli malam yang muncul di rumahku. Betapa teganya lelakiku melakukan ini semua. Suatu kali, aku pernah mengarahkan mobilku ke pinggir jurang bersama dua anakku. Seorang <i>pemangku</i> , penjaga pura menghampiri, menatapku dengan dingin.				
		“Siapa kamu? Tidak usah ikut campur!” Aku berteriak. Mataku bengkak. Setahun lebih aku menangis hampir setiap hari. Sejak aku merasa dikhianati, keluarga kecil kami jadi kacau balau. Aku kecewa. Dulu <i>Aji</i> telah mengambil hatiku. Sekarang lelaki yang kukawini mengambil jantungku. Lalu untuk apa aku hidup? Setelah berpuluh-puluh keringat, darah, dan kesengsaraan kulewati bersamanya. Kenapa lelakiku tega merusak keluarga kecil kami yang bahagia? Apa istimewanya istri orang itu? Perempuan yang telah merusak seluruh hidupku bersama anak-anakku. Bukankah dia juga seorang perempuan, bersuami pula? Bagaimana perasaannya kalau suaminya juga melakukan hal yang sama seperti lelakiku?	21	27-28	kekerasan psikis	Perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh suami berdampak pada keadaan psikologis tokoh Pudak. Tokoh Pudak mengalami trauma dengan kejadian itu.
		Ida Ayu Made Melati, adik perempuan	22	29	ayah/ suami	<i>Aji</i> , ayah tokoh Pudak juga melakukan

		keduaku. Dia sudah harus mempersiapkan hidupnya sejak kecil, ketika berumur 4 tahun. Ibuku lari dan tidak kami temukan di tempat tidur. <i>Aji</i> -ku telah menggantikannya dengan perempuan baru dalam hidup kami. Perempuan itu, si pengkhianat yang menggantikan posisi Ibu, merebut <i>Aji</i> dengan paksa. Perempuan itu pendek, putih, cantik. Perempuan yang tidak pernah kukenal. Juga tidak membuat kami tertarik untuk bicara dengannya. Adikku menjerit-jerit setiap disentuh perempuan itu. Sampai perempuan cantik putih itu tidak tahan dan mengirim kami berdua ikut <i>Tuniang</i> .			selingkuh	perselingkuhan. Ia tidak pernah memikirkan istri dan anak-anaknya. Hingga akhirnya ibu tokoh Puduk merasa tidak kuat dan meninggalkan <i>Aji</i> dan anak-anaknya. Perselingkuhan tidak hanya berdampak pada istri tetapi juga anak-anaknya yang menjadi korban.
		" <i>Tiang</i> harus kawin segera. <i>Tiang</i> tidak mau jadi perawan tua!" adikku berkata sumringah. Aku merasakan bahwa perkawinan adalah jalan terbaik bagi adikku untuk menemukan rumah kebahagiaan. Mungkin juga rumah yang penuh kasih sayang, impian, dan harapan. Mata adikku berbinar.	23	30	stereotype (pelabelan)	Tokoh Melati menganggap bahwa perempuan yang tidak kunjung menikah akan dicap sebagai perawan tua. Hanya perempuan saja yang mendapat label perawan tua, sedangkan laki-laki tidak akan mendapatkan label seperti itu.
		Hampir dua tahun, sejak kecurangan kutemukan dalam rumah perkawinan kami, aku terlalu banyak menangis. Menusuk-nusuk diriku sendiri. Aku terus melukai diriku sendiri. Lalu bercermin di kaca, bertanya-tanya apakah pengorbananku belum cukup? Bahkan aku	24	33	kekerasan psikis	Perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh suami berdampak pada keadaan psikologis tokoh Puduk. Tokoh Puduk mengalami trauma dengan kejadian itu. Banyak yang telah ia korbankan untuk suaminya. Bahkan ia meninggalkan Tuhannya untuk mengikuti kepercayaan suaminya.

		telah meninggalkan Tuhan milikku demi cinta yang kuyakini akan abadi dan terus hidup dalam tubuhku. Cinta yang kuharapkan akan makin rimbun dan indah.				
		Aku jadi ingat kata-kata seorang teman di sekolah anakku. “Lelaki itu tidak ada yang setia. Jangan diambil hati. Aku lima tahun sengsara. Berusaha setia, tetapi lelakiku terus berkhianat. Bahkan suatu hari dia datang mabuk, tanpa celana dalam, celana panjangnya penuh sperma. Bertahun-tahun seperti itu. Aku kurus kering. Tetapi dia tidak berubah. Makin menjadi-jadi,” kata perempuan cantik itu. Dia menceritakan dengan jujur seluruh perjalanan hidupnya padaku.	25	34	suami selingkuh	Perselingkuhan dilakukan oleh suami teman tokoh Pudak (aku). Selama lima tahun suaminya berselingkuh dan ia mengetahuinya. Hingga teman si tokoh perempuan itu kurus kering karena memikirkan perlakuan suaminya padanya.
		“Kau pikir dengan menangis dan menghiba perempuan akan dikasihani? Lalu lelaki akan tobat dan minta maaf? Jangan mimpi! Seorang temanku bahkan dipukuli sampai masuk UGD ketika menangkap basah suaminya main serong!” katanya makin berapi.	26	35	suami selingkuh	Teman tokoh Pudak beranggapan bahwa lelaki tidak akan merasa kasihan pada perempuan walaupun perempuan menangis dan menghiba. Saat perempuan menangkap basah lelaki berselingkuh, lelaki tidak akan mau disalahkan dan tidak akan merasa bersalah.
		Sejak kandungannya berusia tujuh bulan, lelakinya sudah berselingkuh. Padahal perkawinannya belum genap setahun. Dan itu terus berulang. Dulu dia kurus kering dan tidak menarik. Apalagi setelah anak	27	35-36	suami selingkuh	Teman tokoh Pudak ini ditinggal selingkuh saat ia sedang mengandung dan ia harus menanggung semuanya sendiri karena suaminya pergi meninggalkannya dan anak yang sedang dikandungnya.

		lelakinya yang dibesarkan dengan berat karena beban batin itu mati. “Anak lelakiku menolong temannya yang tenggelam di pantai. Temannya selamat. Anakku mati! Anak itu sejak tumbuh dari rahimku tidak pernah bahagia. Dia pulang terlalu cepat,” paparnya.				Penderitaannya terus berlanjut hingga anaknya tumbuh besar.
		Aku menarik napas. Apakah lelaki adikku berkhianat? Menyimpan perempuan lain? Tega sekali dia. Tidakkah dia lihat betapa sudah seperti perempuan yang sakit jiwa wajah adikku? Kenapa lelaki-lelaki yang sudah terikat perkawinan suka berkhianat? Menghina perkawinannya sendiri. Perkawinan yang dipilihnya sendiri. Seperti yang dilakukan lelakiku. Tanpa memikirkan aku, Plato, dan Jasmine.	28	39	suami selingkuh	Ida Ayu Made Melati (adik tokoh Pudak) dikhianati oleh suaminya hingga ia mengalami guncangan psikologis.
		Akhirnya dia pun bercerita. Ketika kecil, sekitar 8 tahun, ayahnya memperkosanya. Lalu setelah dia tamat SMA, ayahnya menjual dia pada temannya, seorang pengusaha <i>real estate</i> terkemuka untuk dijadikan istri ketiga. Sejak menikah itulah dia terbebas dari melayani nafsu bejat ayah kandungnya sendiri. Dan yang membuatnya makin membenci dirinya, ibunya tahu tapi pura-pura tidak tahu. Pernah suatu malam, ketika baru pulang dan sedang mandi. Ayahnya membuka pintu kamar mandi, menyeretnya ke	29	40	kekerasan seksual	Kekerasan seksual yang dialami oleh teman kantor tokoh Pudak adalah pemerkosaan yang dilakukan oleh ayahnya sendiri. Setelah tamat SMA ayahnya menjualnya pada pengusaha <i>real estate</i> untuk dijadikan istri ketiga. Penderitaannya kian berlanjut, setelah ia menikah ayahnya dengan bebas melakukan kekerasan seksual padanya.

		tempat tidur. Ketika dia berteriak keras, justru ibunya yang menyumbat mulutnya dengan kain. Ayahnya pun berpesta dengan riang dan ganasnya.				
		Dari bisik-bisik teman-temannya yang datang ke upacara itu, adik tiriku menangkap basah suaminya sedang bersama seorang perempuan di sebuah rumah. Ternyata selama lima tahun perkawinannya, adik tiriku telah dibohongi. Lelaki yang dikawininya menyimpan perempuan lain dan dari hubungan itu telah lahir seorang bayi berumur dua bulan.	30	43	suami selingkuh	Adik tiri tokoh Pudak menjadi korban perselingkuhan. Ia menangkap basah suaminya bersama seorang perempuan dan seorang bayi berumur dua bulan hasil perselingkuhan di sebuah rumah. Hingga akhirnya ia bunuh diri karena tidak kuat dengan apa yang menimpanya.
2	Sipleg	Menikah dengan Payuk tidak membuat Sipleg memiliki hidup yang lain. Kemarahannya pada takdir miskin yang dicangkokkan Sang Hidup di tubuhnya membuat perempuan bertubuh tipis itu selalu memeram kemarahan yang dalam. Matanya sering dipenuhi debur ombak yang ganas. Kadang, kalau dia sedang diam dan tepekur di pinggir dapur sehabis memasak, orang bisa mendengar gemerutuk giginya yang beradu. Matanya bisa setajam taji. Siap dilempar untuk melukai orang-orang yang berada di dekatnya. Perempuan itu merasa tidak lagi mengenali dirinya sendiri. Jam tiga pagi dia sudah bangun. Mengangkat air dari	31	47	beban kerja	Sipleg yang berasal dari keluarga tidak mampu atau miskin dinikahkan dengan Wayan Payuk saat ia berusia 16 tahun. Sebagai perempuan yang berperan sebagai istri, Sipleg harus menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri. Ia harus bangun lebih awal dari suaminya. Pekerjaan rumah sudah harus dikerjakan seperti mengambil air dan memasak. Hal tersebut tidak akan dikerjakan oleh suaminya.

		sungai. Memasak untuk perempuan tua nyinyir yang menganggap dirinya adalah kutukan, menularkan kesialan dan kemiskinan bagi anak satu-satunya, Wayan Payuk. Lalu siapa yang menyuruh lelaki bertubuh hitam dan berurat keras itu meminum dirinya?				
		Hari-hari ibunya diisi dengan mempersiapkan segala keperluan lakinya. Lelaki yang selalu pulang larut malam dan mendengkur sampai siang hari, kadang sampai sore. Siplek memanggil lelaki itu <i>Bape</i> , bapak. Dia juga makhluk asing, yang tidak pernah memangkunya, memanggilnya dengan kasih. Kalau lelaki itu bicara, selalu berteriak, kasar, dan menjijikkan. Dia tidak pernah tahu betapa perempuan-perempuan di rumah ini sudah seperti gundik-gundik yang tidak boleh memiliki keinginan. Ibunya pernah disiram air panas hanya karena dia lupa memberi gula.	32	49	kekerasan verbal, kekerasan fisik	Siplek dan ibunya sering mendapatkan kekerasan verbal dari <i>Bape</i> atau bapaknya berupa kata-kata kasar. Ibunya mendapatkan kekerasan fisik dari <i>Bape</i> karena hal sepele yaitu ibunya lupa memberi gula pada kopi yang diminum oleh <i>Bape</i> .
		Ada keanehan yang sering membuat Siplek bertanya pada dirinya sendiri, ibunya tidak pernah menangis. Padahal perempuan itu sering dipukul, dimaki, dan diperlakukan sangat tidak manusiawi oleh <i>Bape</i> . Dia hanya diam. Suatu pagi, ketika Siplek akan berangkat	33	49	kekerasan verbal, kekerasan fisik	Ibu Siplek seringkali mendapatkan makian dan pukulan dari <i>Bape</i> dan ia hanya diam dan menerima semua perlakuan itu.

		ke lading, dia mendapati ibunya sedang menggunting rambut diatas ubun-ubunnya. Wajah perempuan itu dilumuri darah yang terus mengalir dari batok kepalanya.				
		Bagaimana perempuan tanpa perasaan seperti itu menolong sepotong kehidupan? Bapak tak pernah menunggui Ibu. Kadang dia mabuk dan memaki-maki. Marah karena teriakan Ibu yang melolong keras. Banyak daging yang tumbuh dalam perut ibunya mati. Perempuan itu memang tak punya jiwa. Dia masih terus membiarkan tubuhnya ditumbuhi daging. Tak pernah peduli dengan anak-anaknya yang lain. Usia adik-adik Sipleg tidak sampai lima tahun. Mereka mati satu demi satu. Ibunya tetap tidak peduli.	34	54	kekerasan verbal	Saat ibu Sipleg melahirkan anak-anaknya, suaminya tidak pernah menungguinya karena suaminya sering kali mabuk dan memakinya saat ia berteriak keras.
3	Sepotong Tubuh	“Kau jelmaan Dewi, tolong aku. Lelakiku tak habis-habisnya mencangkuli tubuhku, menggerus kulitku, membenamkan sepuluh jarinya di tulangku. Lihat!” Perempuan dua puluh tahun itu membuka kebayaanya. Puting susunya hampir lepas. Lehernya yang jenjang penuh gigitan. Punggungnya yang kurus dengan tulang-tulang menonjol, penuh keratan. Di sana kau bisa menyaksikan bekas sapu lidi, potongan kayu, juga runcing pisau dan paku.	35	57-58	kekerasan seksual	Tokoh perempuan dua puluh tahun tersebut mendapatkan kekerasan seksual yang dilakukan oleh lelakianya. Ia harus merasakan sakit dan ia mendapatkan bekas dari kekerasan tersebut.

		<p>“Lelakiku berniat memakan tubuhku, tolong aku?” Perempuan itu bersimpuh. Mencium lantai tempat perempuan setengah baya itu duduk.</p> <p>“Aku ingin menari? Kau ingin melihatnya?”</p> <p>“Aku tidak ingin melihat pementasan tari. Katakana padaku, apa yang harus kulakukan? Aku sudah tidak tahan. Lelaki itu terus memahat tubuhku. Aku bukan kayu, dan tidak ingin jadi patung hidup!”</p>				
		<p>“Aku seorang istri. Aku akan berdosa bila mempertontonkan tubuhku di jalan? Apa kata Tuhan?”</p> <p>“Tuhan tidak pernah bersuara.”</p> <p>“Aku takut dosa.”</p> <p>“Pernahkah kau telanjang?”</p> <p>“Kenapa kau tanya seperti itu?”</p> <p>“Aku ingin jawaban. Pernahkah kau telanjang di depan orang lain?”</p> <p>“Ya!”</p> <p>“Kau senang melakukannya?”</p> <p>“Rasanya tidak.”</p> <p>“Untuk siapa?”</p> <p>“Lelakiku.”</p> <p>“Lelaki yang memahat tubuhmu ini?”</p> <p>“Ya.”</p> <p>“Maukah kau telanjang untuk orang lain?”</p> <p>“Lelakiku akan membawakan parang lalu menebas kepalaku. Aku akan mati. Jangan suruh aku melakukan itu. Di tubuhku ada</p>	36	59-60	stereotype (pelabelan)	<p>Tugas utama seorang istri adalah melayani segala hal yang diperlukan oleh suaminya. Semua yang diperintahkan harus dijalani dan yang tidak pantas dilakukan oleh seorang perempuan atau seorang istri harus dihindari. Jika tidak, si suami akan melakukan hal yang merugikan dan menyakitkan bagi istri. Sebaliknya, bila suami melakukan kesalahan, ia tidak akan pernah mau disalahkan. Hal ini sangat merugikan bagi istri.</p>

		potongan daging yang baru tumbuh, usianya baru dua bulan.”				
		Perempuan itu terdiam. Ya, Ibu memang tidak pernah menangis. Dia pernah menyaksikan Bapak membawa perempuan muda. Memasukkan ke rumah dan memeliharanya tiga hari. Ibu tidak pernah menangis. Berates-ratus perempuan muda selalu datang dan pergi. Memandang Ibu penuh ejekan. Ibu tetap tanpa ekspresi. Sibuk <i>menjejahitan</i> , membuat perlengkapan untuk upacara atau mempersiapkan rangkaian sesaji untuk <i>Merajan</i> , pura keluarga. Kerja Ibu hanya berkutat dengan benda-benda itu. Kadang terpikir oleh perempuan itu, apakah Ibu memiliki kekasih para leluhur? Apakah Ibu bercinta dengan mereka? Ibu tidak pernah menunjukkan kelaparannya sebagai istri. Sorot mata Ibu tetap dingin.	37	62	bapak/ suami selingkuh	Bapak dari tokoh perempuan berselingkuh dengan perempuan muda secara terang-terangan. Perempuan muda itu dibawa ke rumah dan selama tiga hari perempuan itu tidak pulang. Ibunya hanya diam dengan apa yang Bapak lakukan.
4	Seorang Perempuan dan Pohonnya	Pagi-pagi aku terbangun. Setumpuk cucian piring, sisa nasi, sisa sayuran, dan sisa makanan kami. Tiga hari! Belum dicuci! Aku menutup mataku. Berjalan menuju ruang tamu. Kakiku menyentuh benda asing. Begitu lengket dan bau anyir. Itu muntahanku. Memenuhi seluruh ruang tamuku. Bahkan kulihat kaki kursi dan meja tamu mengambang. Kelihatan sekali mereka jijik.	38	70	beban kerja	Tokoh Aku (perempuan) harus mengerjakan pekerjaan rumah sendiri tanpa ada campur tangan suaminya padahal ia sedang mengandung tiga bulan.

		Aku meraba kursi tamu. Mereka merenggut tanganku. Lalu aku bersin. Bau cat hampir saja membuatku muntah. Bantal kursiku melompat dan menutup mulutku. Muntahanku kembali tertelan. Lalu aku berbalik. Masih menutup mata. Aku ingin ke belakang. Aku mencium bau apek luar biasa. Pelan-pelan aku membuka mataku. <i>Hyang Jagat!</i> Setumpuk bajuku dan baju lelakiku! Seminggu, dua minggu, tiga minggu? Aku tidak tahu berapa ratus hari baju-baju itu telah berada di tempat cucian. Perutku yang membuncit terasa ingin meletus.	39	70	beban kerja	Tokoh Aku (perempuan) harus mengerjakan pekerjaan rumah sendiri tanpa ada campur tangan suaminya padahal ia sedang mengandung tiga bulan.
		Aku terdiam. Sambil tetap memejamkan mata, berharap ada kekuatan gaib yang membantuku membersihkan rumahku. Membantu mencuci piring, mencuci baju, menyetrika, dan membersihkan sisa muntahanku yang tidak pernah dipel oleh lelakiku. Tiga bulan usia makhluk di perutku. Seumur itu juga muntahan di ruang tamu.	40	71	beban kerja	Tokoh Aku (perempuan) harus mengerjakan pekerjaan rumah sendiri tanpa ada campur tangan suaminya padahal ia sedang mengandung tiga bulan.
		“Menjadi manusia itu sial! Coba kau putar otakmu. Ketika kau jatuh cinta, seluruh tubuhmu kau biarkan terbuka. Kau berharap semua lelaki bisa degan santai menghirup aroma kecantikannya. Lalu,	41	71	stereotipe (pelabelan)	Tugas utama seorang istri adalah melayani segala hal yang diperlukan oleh suaminya. Semua yang diperintahkan harus dijalani. Perempuan atau istri harus menanggung semuanya, dari pekerjaan domestik/

		kau akan memberikannya pada seorang lelaki. Juga atas nama cinta! Kau akan melayaninya. Bahkan ketika lelaki itu meminta tubuhmu, kau dengan senang hati membuka kulitmu. Membiarkan lelaki itu menyantap tubuhmu. Lalu apa yang terjadi? Ketika lelaki itu menyantap tubuhmu dengan sendok dan garpu. Membalikkan tubuhmu seperti ikan panggang, menusuk, mengerat dagingmu, lalu menelannya dengan rakus. Sampai lelaki itu memekik. Apa yang kau dapat? Tubuhmu ditumbuhi daging. Daging yang memiliki akar-akar kuat, mengurus seluruh tubuhmu. Itukah hasilnya cinta? Untuk sepotong lelaki, kau korbankan tubuhmu, dagingmu!”				pekerjaan rumah tangga, hingga ia juga harus mengandung, melahirkan, dan merawat anak sendiri. Suami tidak mungkin sepenuhnya dapat membantu kewajiban istri.
		Aku terdiam, sambil tetap memejamkan mataku. Ya, kurasakan tulang-tulangku sedikit menciut. Gumpalan daging dalam perutku seperti terus mendesak. Sering juga dia melompat-lompat. Membuatku mual dan kembali muntah. Seluruh makanan yang kumasukkan keluar, perisis seperti yang kutelan. Lalu mana makanan untuk tubuhku? Sementara tiap malam lelaki itu menyantap tubuhku, lengkap dengan pisau, sendok, dan garpu. Kadang ditemani <i>white wine</i> terbaik.	42	71	stereotype (pelabelan)	Tugas utama seorang istri adalah melayani segala hal yang diperlukan oleh suaminya. Semua yang diperintahkan harus dijalani. Perempuan atau istri harus menanggung semuanya, dari pekerjaan domestik/pekerjaan rumah tangga, hingga ia juga harus mengandung, melahirkan, dan merawat anak sendiri. Suami tidak mungkin sepenuhnya dapat membantu kewajiban istri.
		Sebuah kelelahan yang dalam merusak	43	72	beban kerja	Tokoh Aku (perempuan) harus

		seluruh akar-akar dalam otakku. Cucian piring yang menumpuk, baju-baju kotor, sampah di dapur, muntahanku yang memenuhi ruang tamu. Kamar tidur yang tidak pernah diganti seprainya. Korden-korden yang diselubungi debu. Taman-taman yang mulai dirambah alang-alang yang makin liar dan meninggi. Kaca-kaca jendela yang menghitam. Genteng bocor, Kasur bau apek.				mengerjakan pekerjaan rumah sendiri tanpa ada campur tangan suaminya padahal ia sedang mengandung tiga bulan.
5	Sawa	Perempuan itu menarik napas. Dadanya sesak. Kali ini dia tidak ingin menangis. Salahkah, kalau dia menyesali dan memaki dirinya, kenapa harus bertemu lelaki itu ditengah kegamangan rumah perkawinannya. Di tengah beragam kejenuhan-kejenuhan yang terus mengepungnya. Rutinitas yang membosankan. Semua yang dilakukan terasa hambar dan tidak memiliki jiwa. Sampai, seorang lelaki muncul, dengan tatapan tajam. Mengupas dan merontokkan seluruh pertahanan yang dimilikinya. Apakah cinta bisa datang selarut ini? Tanpa mengetuk pintu. Tanpa memberi tanda. Dia datang tiba-tiba. Mendesak. Memaksa. Apakah dia akan melukainya? Membuat hidupnya makin terpuruk?	44	75-76	kekerasan psikis	Pudak (tokoh perempuan) terus-menerus memikirkan Gus Bim yang datang ditengah perkawinannya. Pudak merasa jenuh dengan kehidupannya bersama suami yang telah hidup bersamanya selama belasan tahun.
		“Bisa minta nomor <i>handphone</i> ?” tanyanya	45	79	kekerasan psikis	Pudak (tokoh perempuan) terus-menerus

		<p>datar. Pudak terdiam, menyodorkan hpnya., sambil menunjukkan nomornya. Perempuan itu takut pada gelombang besar yang menghantam tubuhnya.</p> <p><i>Ya, Hyang Jagat! Aku merasa seperti kanak-kanak. Bukan. Bukan. Seperti seorang perempuan kecil yang baru menginjak remaja. Memalukan! Ya, Hyang Jagat. Musim apakah yang sedang mengobrak-abrik perjalanan hidupku. Di usia ke-35 tahun? Cobaankah? Atau....</i></p> <p>Dan, selama berhari-hari Pudak tidak bisa melupakan bayang-bayang itu. Lelaki itu muncul-tenggelam di dalam pikirannya. Konsentrasinya hilang. Perempuan itu terus berharap dapat bertemu lagi. Tetapi di mana dia bisa mendapatkan info tentang lelaki misterius itu?</p>				memikirkan Gus Bim yang datang ditengah perkawinannya. Pudak merasa jenuh dengan kehidupannya bersama suami yang telah hidup bersamanya selama belasan tahun.
		<p>“Aku tahu. Dan aku tahu siapa kau. Perempuan keras kepala. Kau kesepian. Kau sakit. Kau terlalu kejam pada dirimu sendiri. Aku bisa membaca semuanya di matamu. Benar? Aku mencintaimu. Aku terima segala risikonya. Aku tidak mau kehilanganmu. Aku juga tidak mau merusak rumah tanggamu. Aku tidak ingin ikut campur apa pun yang terjadi. Aku hanya peduli padamu. Aku tidak akan pernah memaafkan diriku sendiri, membiarkanmu berpura-pura menjadi perempuan hebat, padahal kau begitu</p>	46	83-84	kekerasan psikis	Pudak (tokoh perempuan) terus-menerus memikirkan Gus Bim yang datang ditengah perkawinannya. Pudak merasa jenuh dengan kehidupannya bersama suami yang telah hidup bersamanya selama belasan tahun.

		rapuh....” Lelaki itu terus berkata. Membaca segala cuaca, segala masa lalu yang ditutupi berpuluh-puluh tahun. Wajahnya mengeras. Dingin. Bahkan terlihat sinis. Tak ada senyum. Lelaki itu mengangkat wajah Pudak.				
6	Pastu	Di tengah situasi berat seperti ini, Pasek diam-diam mulai merayuku. Dia terlihat genit. Munjijikan, berkali-kali dia menawarkan diri untuk mengantar pulang, menjemput, atau makan siang denganku. Aku tidak melihat keprihatinan di matanya. Lelaki apakah yang telah dikawini sahabatku itu? Sementara Cok Ratih telah meninggalkan kebangsawanannya. Hubungan baik dengan keluarga pun putus karena dia menikah dengan lelaki yang tidak sederajat. Begitu banyak yang dikorbankan untuk cinta.	47	88	suami selingkuh	Pasek (suami Cok Ratih) berusaha menggoda Dayu, padahal Dayu adalah sahabat Cok Ratih. Ia tidak memikirkan perasaan Cok Ratih dengan apa yang dilakukannya. Padahal Cok Ratih telah mengorbankan segalanya untuk bisa hidup bersama dengan Pasek.
		Semua bermula dari <i>Aji</i> , ayahku. Sejak ditugaskan mengambil spesialis mata, lelaki itu tidak pernah pulang ke rumah. Dia kecantol seorang janda beranak dua. Ibuku, Dayu Westri jadi stres berat. Dia sering menjerit-jerit tengah malam, lalu memesan arak, mabuk, muntah. Akhirnya ibuku bunuh diri dengan menyilet nadinya menggunakan pisau tatah milik <i>Kakiang</i> , kakekku, ayah dari ibuku.	48	89	ayah/ suami selingkuh	<i>Aji</i> , ayah Dayu berselingkuh dengan janda beranak dua. Sejak berselingkuh, ia tidak pernah pulang ke rumah. Hingga ibu Dayu stres dan akhirnya bunuh diri.

		<p>Sahabatku mati. Berkorban untuk cinta, tanpa pernah mendapatkan cinta yang sesungguhnya. Lelaki itu tak ada di rumah, bahkan tak pernah tahu istrinya telah menjerat lehernya dengan tali. Polisi yang menemukan tubuh Cok Ratih yang telah membusuk.</p> <p>Desa Adat memberinya sanksi, mayatnya tak boleh di<i>aben</i> karena Cok Ratih mati <i>salah pati</i>, mati bunuh diri. Mati yang salah! Menurut konsep agama. Kutelan kegetiran itu. Apakah Tuhan mau mengerti dan menerima alasannya?</p> <p>Aku tak lagi bisa menangis. Ketika upacara penguburan itu selesai. Apakah Tuhan masih akan menghukum Cok Ratih? Perempuan yang mengorbankan seluruh hidupnya untuk mendapatkan cinta dari seorang lelaki? Lelaki yang tidak pernah cukup dengan satu cinta?</p>	49	92-93	suami selingkuh	<p>Pasek, suami Cok Ratih meninggalkan rumah dan membiarkan Cok Ratih hidup sendiri. Ia berselingkuh di belakang Cok Ratih. Cok Ratih tidak tahan dengan apa yang dilakukan suaminya. Padahal ia sudah mengorbankan segalanya untuk hidup bersama Pasek (suaminya). Hingga akhirnya Cok Ratih bunuh diri dengan cara menjerat lehernya dan memotong nadinya.</p>
7	Palung	<p>“Apa yang ada di otakmu ketika hatimu dicabut paksa. Lalu. Di depan matamu, hatimu diiris-iris untuk sebuah pesta cinta di tengah malam. Sejoli burung malam muncul penuh aroma cinta. Datang di tengah malam. Tamu yang tak pernah diundang. Mereka datang diiringi lagu cinta, kata-kata cinta, puisi-puisi mabuk. Mereka datang-pergi tanpa mengetuk pintu. Juga tidak membuka jendela. Tanpa</p>	50	97	suami selingkuh	<p>Tokoh laki-laki melakukan perselingkuhan dengan perempuan lain, dan perselingkuhan itu diketahui oleh istrinya (tokoh Aku). Tokoh laki-laki tidak peduli dengan perasaan istrinya.</p>

		suara, tanpa bau.”				
		<p>“Mereka sejoli yang cerdik. Datang ketika kau tertidur. Pulang ketika kau terbangun. Bagaimana kau akan membunuhnya? Senjata apa yang akan kau pakai?”</p> <p>“Aku akan bersembunyi menunggu kedatangan mereka.”</p> <p>“Mereka pecinta yang ulung. Yang lelaki begitu sabar menunggu. Berjam-jam dia bisa menunggu sampai kau kelelahan dan benar-benar tertidur. Setelah kau tidur, sejoli itu muncul. Mereka datang tanpa pernah mengetuk pintu. Begitu misterius. Mereka punya kode-kode khusus yang hanya bisa dipahami oleh mereka. Mereka juga punya panggilan khusus, yang lelaki bernama Mata Air, yang perempuan bernama Bintang.”</p>	51	98	suami selingkuh	Tokoh laki-laki melakukan perselingkuhan dengan perempuan lain, dan perselingkuhan itu diketahui oleh istrinya (tokoh Aku). Tokoh laki-laki tidak peduli dengan perasaan istrinya.
		<p>“Tidak. Aku tertidur. Tetapi aku merasakan lelaki itu mengiris-iris hatiku. Juga mencangkuli jantungku. Mereka selalu datang malam hari, menanak pikiranku, menggoreng hati, dan membuat sop jantung untuk pesta cinta mereka. Kurasakan kehadiran sejoli malam itu di mimpiku. Lelakiku sering mengigau sambil memanggil sebuah nama. Lalu mereka bercumbu... Meninggalkan darah yang tercecce dari pikiran, jantung, dan hatiku. Setiap malam mereka datang.”</p>	52	100	suami selingkuh	Tokoh laki-laki melakukan perselingkuhan dengan perempuan lain, dan perselingkuhan itu diketahui oleh istrinya (tokoh Aku). Tokoh laki-laki tidak peduli dengan perasaan istrinya.

8	Grubug	Para lelaki bertubuh besar mengelilingiku yang mengamuk. Beberapa lelaki telah terluka. Seorang lelaki mengikat tanganku juga kakiku. Aku rubuh. Tangisku pecah. Aku menggigil dan terus menatap para lelaki yang menatapku sedikit takut.	53	106	kekerasan fisik	Pungkat, ayah Grubug mendapatkan perlakuan tidak pantas dari warga desa. Tanah yang ia miliki dipercaya sebagai tanah kutukan. Hal tersebut berdampak pada kehidupan istri dan anaknya. Grubug mendapatkan kekerasan fisik saat warga desa menangkapnya.
		Aku suka menari <i>Joged Bumbung</i> , karena tari itu adalah tari erotis yang bisa memuncratkan seluruh gairah lelaki. Seperti ibuku, Ni Ketut Sekar. Sempat kudengar sebelum ibuku dibunuh, para lelaki desa dan aparat menancapkan tubuh mereka di tubuh ibuku. Kata I Wayan Regeg, tubuh ibuku penuh darah dan luka. Kemaluannya hancur. Aku menggigil mendengar cerita itu. Sekarang, kemudaanku akan membalas seluruh kematian yang ditaburkan warga desa pada hidupku.	54	108	kekerasan seksual	Pungkat, ayah Grubug mendapatkan perlakuan tidak pantas dari warga desa. Tanah yang ia miliki dipercaya sebagai tanah kutukan. Hal tersebut berdampak pada kehidupan istri dan anaknya. Ni Ketut Sekar, ibu Grubug mendapatkan kekerasan seksual sebelum ia dibunuh.
		Aku terus tumbuh. Zaman pun terus menggerusku. Aku sibuk dengan hidupku. Aku juga tak ingin kawin, karena kuyakini darahku adalah darah kotor, darah penuh kutukan. Mungkin bapakku benar, aku diberi nama Grubug, artinya bencana. Tapi aku menikmati perjalanan hidupku. Semua orang di desa menganggapku telah tidur dengan seluruh aparat desa, juga lelaki-lelaki yang menyewaku untuk	55	109	stereotipe (pelabelan)	Grubug berprofesi sebagai penari <i>Joged Bumbung</i> , tarian erotis yang berasal dari Bali. Masyarakat Bali beranggapan bahwa penari <i>Joged Bumbung</i> sudah tidak perawan lagi. Tetapi Grubug tidak pernah sekalipun tidur dengan lelaki yang telah menyewanya. Ia percaya bahwa bapaknya mengajarkannya matra agar ia tetap menjadi perempuan yang masih perawan.

		menari. Tahukah kau, di usiaku yang makin tua, dan menurutku sudah tidak menarik lagi, aku masih perawan. Telah kutaburkan mantra gaib pada para lelaki yang menyewaku. Mereka tidak pernah menyentuh tubuhku, tapi mereka merasa telah memiliki seluruh tubuhku.				
		“Hai, jangan lari!” Seorang lelaki muda bertubuh kekar mendampratku. Mengikat tubuhku keras. Aku terjatuh. Matakु menatap matanya. Lelaki itu balas menatap matakु dengan kasar, bahkan dia menantangku.	56	110	kekerasan fisik	Saat usia Grubug menjelang tua, ia tak sengaja mengambil buah kakao milik PT Rumpit dan ia dituduh mencuri buah kakao itu. Ia ditangkap paksa oleh lelaki yang bertubuh kekar.
9	Bunga	“Untuk apa lahir cantik kalau tidak punya Bapak. Mana hidup di daerah mesum. Otaknya isinya pasti mesum saja...” Bunga tetap tidak peduli. Seolah dia kehilangan telinganya. Dan dia bahagia bisa berteman dengan Gus Putu, Made, dan Nyoman. Tiga lelaki kecil yang selalu menabuh untuknya. Bunga pun akan menari, sampai matahari jatuh, dan bunga-bunga kamboja di Pura tidak lagi berjatuhan.	57	119-120	stereotipe (pelabelan)	Bunga adalah seorang gadis kecil yang lahir dan tumbuh di tempat prostitusi. Orang-orang sekitarnya mencibir Bunga karena ia tak tahu siapa bapaknya. Ia juga dicap memiliki otak mesum karena ia tinggal di lingkungan prostitusi.
		Bunga mati! Mayatnya ditemukan orang-orang terapung di sungai! Tubuhnya penuh bekas siksaan. Mulutnya disumpal celana dalam miliknya. Tangannya patah karena dipaksa ditekuk ke belakang dan	58	121	kekerasan seksual	Bunga diperkosa oleh tiga orang lelaki dewasa. Selain diperkosa, Bunga juga disiksa. Setelah diperkosa dan disiksa, Bunga dibunuh dan mayatnya dibuang di sungai.

		diikat kolor celana pendek lelaki dewasa. Dan yang lebih mengerikan, bagian bawah gadis kecil itu robek dan terus mengeluarkan darah. Setan dari manakah yang telah merenggut nyawa anak perempuan itu?				
		<i>Hyang Jagat!</i> Bunga mati! Dia diperkosa 3 lelaki. Apa isi otak lelaki-lelaki itu? Apakah benar yang memperkosa Bunga makhluk lelaki? Apakah di bumi ini ada lelaki yang jahatnya melebihi setan? Bukankah Gus Putu juga lelaki? Apa yang salah pada tubuh lelaki sehingga tega memperkosa perempuan kecil tujuh tahun? Bagaimana rasanya menikmati tubuh perempuan tujuh tahun? Bahagiakah mereka setelah memakan tubuh kecil itu?	59	122	kekerasan seksual	Bunga diperkosa oleh tiga orang lelaki dewasa. Selain diperkosa, Bunga juga disiksa. Setelah diperkosa dan disiksa, Bunga dibunuh dan mayatnya dibuang di sungai.
10	Akar Pule	Waktu itu Barla sudah punya pacar. Aku mengenal Barla di arena lomba bulu tangkis antar-sekolah. Rambutnya kribo. Matanya nakal. Walaupun sudah ada perempuan di sampingnya, matanya selalu berkeliaran berusaha menyantap mataku. Aku menyukainya. Aku suka mata lelaki yang mampu membuat perempuan terbakar. Mata seperti milik Barla. Mata yang mampu mengupas tubuhku. Menguliti jantung dan hatiku. Membanjiri darahku dengan jentik api.	60	125	laki-laki selingkuh	Barla telah memiliki kekasih yaitu Swandewi, tapi Barla menjalin hubungan dengan Saring. Barla hanya memanfaatkan keduanya untuk keuntungannya semata.

		Lama-kelamaan Barla tahu aku suka padanya, dan dia menyambutku. Luh Putu Swandewi , pacar Barla, tidak tahu ada hubungan khusus di Antara kami. Dia tak curiga sedikit pun padaku. Jadi kami bisa bebas pergi-pergi ke mana pun kami mau.	61	127	laki-laki selingkuh	Barla telah memiliki kekasih yaitu Swandewi, tapi Barla menjalin hubungan dengan Saring. Barla hanya memanfaatkan keduanya untuk keuntungannya semata.
		“Ayolah, Saring. Tak usah pura-pura suci di hadapanku. Kau sering melihat Barla telanjang, bukan? Tak perlu kaget. Aku tahu beberapa kali kau dimakan makhluk itu? Bukannya aku suka mengintipmu. Kau sendiri yang suka sembrono, tidak menutup jendela kamarmu. Urat-urat lelaki itu. Daging yang berdiri tegang di Antara kedua kakinya. Napasnya yang memburu. Mendengkur-dengkur seperti babi! Aku tidak melihat cinta dan kasih sayang sedikit pun. Cuma nafsu. Nafsu binatang buas yang memangsamu. Kau merasa kesakitan, bukan? Tapi laki-laki itu tidak mau melepas tubuhnya dari tubuhmu. Dia terus menusukmu, menusukmu, menusukmu. Membenamkan daging hitamnya dalam-dalam ke dagingmu!”	62	130	kekerasan seksual	Kekerasan seksual yang dialami oleh tokoh Saring adalah penyiksaan organ kelamin yang dilakukan oleh Barla, kekasih Swandewi. Barla dan Saring menjalin hubungan yang tidak diketahui oleh Swandewi. Barla menyiksa Saring saat mereka berhubungan seksual. Barla tidak pernah memikirkan Saring, ia hanya peduli dengan kepuasannya.
		“Tidak mengerti apa? Aku melihatnya sendiri. Lelaki itu langsung ngorok setelah menikam tubuhmu. Tak peduli kepadamu. Tak mau tahu darah mengalir dari celah	63	130	kekerasan seksual	Kekerasan seksual yang dialami oleh tokoh Saring adalah penyiksaan organ kelamin yang dilakukan oleh Barla, kekasih Swandewi. Barla dan Saring menjalin

		selangkanganmu. Kulihat kau menangis dan berjalan terseok-seok ke kamar mandi. Lalu selama seminggu jalanmu aneh. Mungkin kau tak percaya, tapi aku ikut merasakan sakitmu. Bahkan tubuhku sampai menggigil menahan perihnya. Kurasakan daging tubuhku ikut mengelupas. Selangkanganku dikorek-korek benda tajam. Terluka. Berdarah-darah. Burung karatan itu telah merenggutmu. Kau tak lagi memiliki kebanggaan seorang perempuan. Itukah kenikmatan? Itukah yang kau cari? Apa itu yang namanya perwujudan cinta? Cinta yang katamu sakral, suci? Omong kosong. Kenyataannya kau menangis. Meringis-ringis kesakitan!”				hubungan yang tidak diketahui oleh Swandewi. Barla menyiksa Saring saat mereka berhubungan seksual. Barla tidak pernah memikirkan Saring, ia hanya peduli dengan kepuasannya.
		“Kau ini benar-benar tolol, Saring. Mana ada laki-laki yang akan mengawinimu kalau tubuhmu sudah tidak suci lagi? Bagaimana kalau kau hamil? Aku tahu kau bukan perempuan murahan. Tapi kenapa semahal itu kau bayar cintamu? Dengan mengorbankan tubuh dan harga dirimu sendiri?”	64	131	stereotipe (pelabelan)	Glatik (teman Saring) percaya bahwa lelaki tidak akan mau menikahi perempuan yang sudah tidak suci atau tidak perawan lagi.

LAMPIRAN 3

Tabel 2. Faktor-faktor Penyebab Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan Bali dalam Kumpulan Cerita Pendek *Akar Pule*

No	Judul Cerita Pendek	No. data	hal	data	Faktor Penyebab Ketidakadilan Gender	Keterangan
1	Tiga Perempuan	1	15-16	Aturan di dalam keluarga <i>Aji</i> adalah, bila anak perempuan itu menikah, maka anak perempuan itu adalah milik keluarga laki-laki. Keluarga dari pihak perempuan tidak lagi memiliki hak untuk mengaturnya atau ikut urun rembug mengatur hidup pasangan itu. Perkawinan membuat perempuan tidak lagi bisa memiliki keluarga yang membesarkannya. Apalagi dalam keluargaku, keluarga bangsawan Bali dari kasta tertinggi, kasta Brahmana.	faktor budaya	Bagi keluarga <i>Aji</i> (ayah tokoh Puduk), bila anak perempuan menikah maka anak perempuan adalah milik keluarga laki-laki. Pernikahan akan membuat perempuan jauh dari keluarga yang membesarkannya.
		2	16	Aku jadi teringat pada bibiku, <i>Biang Regina</i> , begitu biasa dia dipanggil. Setelah suaminya meninggal, bibiku tidak lagi boleh tinggal. Setelah suaminya meninggal, bibiku tidak lagi boleh tinggal di rumahnya yang besar di kawasan elite di kota Denpasar, yang dulu dia tempati bersama suaminya. Menurut keluarga besar dari pihak suaminya, tidak baik seorang janda tinggal sendiri di luar komunitas keluarga. Apalagi <i>Biang Regina</i> tidak memiliki anak lelaki. Kedua anaknya perempuan. Bibiku	faktor budaya	Bagi keluarga suami <i>Biang Regina</i> (bibi tokoh Puduk), tidak baik seorang janda tinggal sendiri di luar komunitasnya. <i>Biang Regina</i> memutuskan untuk tinggal bersama mertuanya. Hal tersebut membuatnya tertekan.

				pun tinggal di rumah mertuanya, di sebuah <i>Griya</i> , rumah keluarga bangsawan dari kasta Brahmana. Meskipun bibiku juga dari kasta yang sama, rumah yang besar dengan kesibukan adat luar biasa, juga aturan-aturan itu membuatnya tersiksa. Belum lagi ipar-ipar lelaki yang mengganggu.		
		3	18	<p>“Anak ini harus ditanyakan pada <i>balian</i>, orang pintar (dukun), roh siapa yang ada dalam tubuhnya,” <i>Tuniang</i> berkata gusar. Menurut perempuan tua cantik itu, ada banyak kejanggalan dalam tubuhku, juga tingkah lakuku”.</p> <p>“<i>Jegeg</i> tidak seperti perempuan bangsawan lainnya. Terlalu kasar dan <i>grasa-grusu</i>.”</p>	faktor budaya	Perempuan Bali dari kasta tertinggi biasanya bersikap santun, lembut, dan cantik. Perempuan-perempuan itu juga sangat priyayi. Apabila ada perempuan Bali dari keluarga bangsawan dan bersifat menyimpang, orang-orang Bali percaya bahwa ada roh yang tidak baik dalam dirinya.
		4	19	<p>“Bagaimana menurutmu, Lemok?” tanya <i>Tuniang</i> ketika perempuan setengah baya itu datang.</p> <p>“<i>Tiang</i>, saya ikut apa yang <i>Ratu</i> inginkan,” jawab perempuan itu sopan.</p> <p>“Apa kau tidak merasa ada kelainan di tubuh cucuku?”</p> <p>“Tidak, <i>Ratu</i>.”</p> <p>“Dia suka aneh-aneh, kan?”</p> <p>“Kadang-kadang. Tapi itu kan biasa. <i>Tugeg</i> masih enam tahun.”</p> <p>“Aku tidak tenang, sejak lahir dia belum diupacarai adat Bali. Kau tahu di mana ada <i>balian</i> sakti?”</p> <p>“Tidak, <i>Ratu</i>.”</p>	faktor budaya	Perempuan Bali dari kasta tertinggi biasanya bersikap santun, lembut, dan cantik. Perempuan-perempuan itu juga sangat priyayi. Apabila ada perempuan Bali dari keluarga bangsawan dan bersifat menyimpang, orang-orang Bali percaya bahwa ada roh yang tidak baik dalam dirinya.

				<p>“Coba kau Tanya <i>pemangku</i> di Pura Dalem.”</p> <p>“Ya, <i>Ratu</i>.”</p> <p>“Kalau bisa, suruh <i>pemangku</i> itu datang ke sini. Aku ingin bicara. Atau kau bisa buat janji dengannya.”</p>		
		5	29	<p>Kupikir dia bahagia. Bukankah dia menikah dengan lelaki satu agama, satu kasta? Dia tidak pernah meninggalkan leluhur dan Tuhannya. Keluarga besar kami tetap menghormatinya dan menganggapnya bagian dari keluarga besar, walaupun suaminya tidak memberinya nafkah dengan baik. Rumah yang dia tempati dibeli oleh <i>Tuniang</i>.</p>	Faktor budaya	<p>Masyarakat Bali percaya bahwa pernikahan satu kasta akan berakhir bahagia. Keluarga besar akan tetap menghormati dan menganggap sebagai bagian dari keluarga. Berbeda dengan pernikahan yang beda kasta, keluarga besar akan mengucilkan dan menganggap ia telah berkhianat. Ida Ayu Made Melati (adik tokoh Puduk) menikah dengan lelaki sekasta tetapi pernikahannya tidak bahagia dan berakhir dengan perceraian.</p>
2	Sipleg	6	46	<p>Perempuan itu tinggal di sebuah desa terpencil. Pada umur 16 tahun, kedua orangtuanya mengawinkan perempuan tipis itu dengan seorang lelaki desanya. Wayan Payuk. Orangtuanya yang tidak jelas penghasilannya, berharap perkawinan Sipleg dengan pemilik tanah itu akan mampu mendongkrak kehidupan mereka. Menutupi kebutuhan hidup sehari-hari. Di punggung Sipleglah impian dan harapan itu dibenamkan secara paksa. Hasilnya, rangkaian kemarahan terus beranak-pinak di otak dan aliran darah Sipleg. Dia juga tidak</p>	faktor ekonomi	<p>Sipleg berasal dari keluarga kurang mampu. Ia adalah harapan satu-satunya bagi keluarga untuk mendongkrak kehidupan mereka. Sipleg dikawinkan dengan Wayan Payuk pada umur 16 tahun. Bukan kebahagiaan yang ia dapatkan. Justru penderitaanlah yang ia dapatkan.</p>

				percaya pada kata-kata.		
		7	47	Menikah dengan Payuk tidak membuat Sipleg memiliki hidup yang lain. Kemarahannya pada takdir miskin yang dicangkokkkan Sang Hidup di tubuhnya membuat perempuan bertubuh tipis itu selalu memeram kemarahan yang dalam. Matanya sering dipenuhi debur ombak yang ganas. Kadang, kalau dia sedang diam dan terpekur di pinggir dapur sehabis memasak, orang bisa mendengar gemerutuk giginya yang beradu. Matanya bisa setajam taji. Siap dilempar untuk melukai orang-orang yang berada di dekatnya. Perempuan itu merasa tidak lagi mengenali dirinya sendiri. Jam tiga pagi dia sudah bangun. Mengangkat air dai sungai. Memasak untuk perempuan tua nyinyir yang menganggap dirinya adalah kutukan, menularkan kesialan dan kemiskinan bagi anak satu-satunya, Wayan Payuk. Lalu siapa yang menyuruh lelaki bertubuh hitam dan berutat keras itu meminang dirinya?	faktor ekonomi	Sipleg berasal dari keluarga kurang mampu. Ia adalah harapan satu-satunya bagi keluarga untuk mendongkrak kehidupan mereka. Sipleg dikawinkan dengan Wayan Payuk pada umur 16 tahun. Bukan kebahagiaan yang ia dapatkan. Justru penderitaanlah yang ia dapatkan. Mertua Sipleg tidak suka dengan kehadirannya. Sipleg dianggap sebagai pembawa petak adan penular kemiskinan bagi Payuk.
		8	48	Sipleg semakin jijik. Mendengar suara perempuan itu, sering membuat kemarahan pada hidupnya memuncak. Teringat bahwa perempuan tua itulah yang membeli dirinya untuk Payuk. Perempuan tua itu sengaja meminjamkan uang pada ibunya. Karena perempuan tua itu tahu, ibunya tidak	faktor ekonomi	Sipleg berasal dari keluarga kurang mampu. Ia adalah harapan satu-satunya bagi keluarga untuk mendongkrak kehidupan mereka. Sipleg dikawinkan dengan Wayan Payuk pada umur 16 tahun. Bukan kebahagiaan yang ia dapatkan. Justru penderitaanlah yang ia

				<p> mungkin memiliki uang untuk membayar utang. Adik-adik Siplek banyak. Lelaki satu-satunya di rumah hanya Bapak, yang hanya bisa menaburkan benih di perut Ibu. Enam adiknya, semua perempuan. Ibunya mirip pabrik bayi dibanding manusia. Kerjanya hanya mengandung, sampai tidak sempat merawat diri. Tubuhnya kurus. Bayi yang dilahirkan selalu prematur. Semua itu karena perempuan tolol itu sangat percaya pada lelaki yang mengawininya.</p>		<p> dapatkan.</p>
		9	48	<p> Kata Bapak, perempuan yang tidak bisa melahirkan bayi lelaki adalah perempuan sial! Hidup tanpa keturunan lelaki, kiamat! Hidup itu sudah mati tanpa lelaki! Dan si tolol itu percaya. Siplek tidak bisa menghitung berapa puluh bayi yang dilahirkan mati! Hanya untuk mendapatkan bayi lelaki, perempuan itu membiarkan tubuhnya dititipi daging terus-menerus. Daging yang memakan isi tubuhnya.</p>	faktor budaya	<p> Bagi masyarakat Bali, seorang perempuan harus melahirkan bayi laki-laki untuk meneruskan garis keturunan. Apabila tidak bisa melahirkan bayi laki-laki akan dianggap sebagai perempuan sial. Seperti yang dialami oleh Songi (ibu Siplek) ia terus-menerus hamil untuk mendapatkan anak laki-laki.</p>
		10	55	<p> Perempuan apa yang telah melahirkan aku? Satu-satunya manusia yang bisa bertahan hidup dari dirinya. Seorang perempuan! Hanya lelaki yang bisa melanjutkan keturunan. Memuja leluhur. Meneruskan garis keluarga. Makanya, perempuan kumuh dan kurus itu tega menjual Siplek ke Payuk. Tanpa hati, karena perempuan dekil itu memang tidak punya hati. Tidak punya</p>	faktor budaya	<p> Bagi masyarakat Bali, seorang perempuan harus melahirkan bayi laki-laki untuk meneruskan garis keturunan. Apabila tidak bisa melahirkan bayi laki-laki akan dianggap sebagai perempuan sial. Seperti yang dialami oleh Songi (ibu Siplek) ia terus-menerus hamil untuk mendapatkan anak laki-laki.</p>

				<p>rasa. Membiarkan adik-adiknya kelaparan. Makanya banyak adik Siplek yang mati. Perempuan itu juga tidak punya air mata. Dia terus mengandung, tanpa pernah merasakan apa-apa.</p>		
3	Pastu	11	87	<p>Kata orang-orang, Cok Ratih egois. Bagiku tidak. Dia memberikan apa saja yang dia punya untukku. Cok Ratih mengajari aku berbagi. Hubungan kami terus terjalin begitu erat. Saking eratnya, banyak teman mengira ada yang salah dengan hubungan kami. Tapi kecurigaan mereka terbantahkan ketika Cok Ratih terlihat menggandeng I Made Pasek Wibawa. Semua orang pun mengira, Pasek (begitu aku dan Cok Ratih memanggil lelaki yang berprofesi sebagai dokter itu), akan berbagi cinta. Aku dan Cok Ratih hanya tertawa. Hubungan mereka berdua begitu alot. Keluarga besar Cok Ratih menentang hubungan itu. Orangtuanya juga. Tetapi Cok Ratih nekat. “Hari gini masih ada sekat-sekat manusia. Kasta, derajat. Memuaskan! Hidup ini sudah rumit, kenapa sih masih dibuat rumit?” papar Cok Ratih santai. Cok Ratih memang bangsawan. Keluarganya tidak kurang harta, juga tidak kurang martabat. Perempuan itu keras kepala. Akhirnya dia pun hamil diluar nikah. Terpaksalah orangtuanya mengawinkannya.”</p>	faktor kasta	<p>Masyarakat Bali percaya bahwa pernikahan satu kasta akan berakhir bahagia. Keluarga besar akan tetap menghormati dan menganggap sebagai bagian dari keluarga. Berbeda dengan pernikahan yang beda kasta, keluarga besar akan mengucilkan dan menganggap ia telah berkhianat. Cok Ratih memutuskan menikah dengan Pasek. Ia harus hamil diluar nikah agar orangtuanya menikahnya.</p>

		12	88	Di tengah situasi berat seperti ini, Pasek diam-diam mulai merayuku. Dia terlihat genit. Menjijikkan. Berkali-kali dia menawarkan diri untuk mengantarkan pulang, menjemput, atau makan siang denganku. Aku tidak melihat keprihatinan di matanya. Lelaki apakah yang telah dikawini sahabatku ini? Sementara Cok Ratih telah meninggalkan kebangsawannya. Hubungan baik dengan keluarga besarnya pun putus karena dia menikah dengan lelaki yang tidak sederajat. Begitu banyak yang dikorbankan untuk cinta.	faktor kasta	Masyarakat Bali percaya bahwa pernikahan satu kasta akan berakhir bahagia. Keluarga besar akan tetap menghormati dan menganggap sebagai bagian dari keluarga. Berbeda dengan pernikahan yang beda kasta, keluarga besar akan mengucilkan dan menganggap ia telah berkhianat. Cok Ratih dikucilkan oleh keluarga besarnya, karena ia menikah dengan Pasek yang bukan berasal dari kastanya dan Pasek juga tidak berasal dari keluarga bangsawan.
		13	90	“Kalau <i>Tugeg</i> menyakiti perempuan lain, <i>Hyang Widhi</i> akan memuntahkan seluruh <i>pastu</i> , kutukannya padamu!” kata-katanya selalu tersengar penuh amarah. Makin dewasa aku makin paham arti kata-kata itu. Pengalamanku juga mengajarkan betapa sakitnya dikhianati. Makanya jangan mengkhianati.	faktor budaya	Perempuan Bali percaya bahwa apabila seorang perempuan menyakiti perempuan lain, <i>Hyang Widhi</i> akan memuntahkan kutukan. Sama dengan apa yang dikatakan oleh <i>Nini</i> pada cucunya Dayu Cenana.
4	Grubug	14	103	Namaku Ni Luh Putu Grubug. Namaku sendiri sudah mengandung beragam kutukan, <i>pastu</i> , yang merayap memangkas habis hidupku. Apa pun yang kupilih, jalannya selalu berliku dan penuh onak. Bapakku, I Wayan Pungkat, menitiskan beragam warna yang tak lazim bagi perjalanan hidup seorang anak perempuan. Kekerasan, harga diri, dan selalu berjuang	faktor sosial	Tanah milik ayah Grubug, Pungkat dipercaya oleh warga desa sebagai tanah kutukan yang membawa malapetaka bagi warga. Pungkat, Grubug, dan Ni Ketut Sekar, ibu Grubug diperlakukan tidak adil oleh warga desa. Ni Ketut Sekar disiksa dan kemudian dibunuh. Pungkat tidak pernah diketahui keberadaannya. Grubug hidup sendiri

				menghadapi apa pun dengan usaha sendiri. Tidak ada orang yang bisa membantu, karena aku memang terlahir dan tumbuh sendiri. Usiaku masih terlalu muda, ketika orang-orang berteriak kasar dan memukul bunyi-bunyian di halaman depan rumahku. Mereka memanggil-manggil nama bapakku dengan kata-kata kasar dan penuh makian.		dengan sedikit peninggalan orang tuanya. Berhektar-hektar tanah yang dimiliki Pungkat telah dimiliki oleh sebuah perusahaan kakao besar yang tidak jelas siapa pemiliknya.
		15	106	<p>“Mememu mati, Grubug.” Orang-orang berbisik begitu halus. Aku mendelik. Lari sekencangnya menuju kamar Ibu. Aparat desa melaranku mendekat.</p> <p>“Jangan biarkan anak itu menyentuh petinya!”</p> <p>“Awes, dia bisa mengamuk dan membunuhmu!”</p> <p>“Pegang tangannya!”</p> <p>“Ikat!”</p> <p>“Kekuatannya melebihi kekuatan sepuluh lelaki.”</p> <p>“Keluarga ini memang keluarga luar biasa.”</p> <p>“Pasti ilmu hitam ini tumbuh di pekarangannya.”</p> <p>“Huss!”</p> <p>“Kau lihat, mata anak gadis Pungkat itu menakutkan!”</p> <p>“Awes, kau bisa dibunuhnya.”</p> <p>“Ucapkan mantra! Ayo, ucapkan mantra!”</p>	faktor sosial	Tanah milik ayah Grubug, Pungkat dipercaya oleh warga desa sebagai tanah kutukan yang membawa malapetaka bagi warga. Pungkat, Grubug, dan Ni Ketut Sekar, ibu Grubug diperlakukan tidak adil oleh warga desa. Ni Ketut Sekar disiksa dan kemudian dibunuh. Pungkat tidak pernah diketahui keberadaannya. Grubug hidup sendiri dengan sedikit peninggalan orang tuanya. Berhektar-hektar tanah yang dimiliki Pungkat telah dimiliki oleh sebuah perusahaan kakao besar yang tidak jelas siapa pemiliknya.
		16	106-107	“Apa maksudmu? Apa yang telah kalian lakukan pada kami!” aku menatap mata	faktor sosial	Tanah milik ayah Grubug, Pungkat dipercaya oleh warga desa sebagai tanah

				<p>Lurah, yang menatapku dengan pandangan dingin. Aneh sekali, ibuku sudah dimasukkan ke dalam peti yang dipaku. Padahal sebagai anaknya, dan satu-satunya keluarganya, aku berhak untuk memandikannya, menaburinya bunga dan doa. Tetapi pagi ini, orang-orang bahkan tak memberiku kesempatan untuk menatap wajah Ibu untuk terakhir kali. Juga tak membiarkan aku memberi Ibu bekal kain dan beberapa barang kesukaannya. Skenario apa lagi yang dimainkan orang-orang desa pada keluargaku? Mereka tidak pernah berpolitik. Tidak juga ingin menonjolkan diri agar dihormati. Apa salah orangtuaku sehingga orang-orang memperlakukan mayat ibuku seperti ini? Mana bapakku? Mereka apakah dia?</p>		<p>kutukan yang membawa malapetaka bagi warga. Pungkat, Grubug, dan Ni Ketut Sekar, ibu Grubug diperlakukan tidak adil oleh warga desa. Ni Ketut Sekar disiksa dan kemudian dibunuh. Pungkat tidak pernah diketahui keberadaannya. Grubug hidup sendiri dengan sedikit peninggalan orang tuanya. Berhektar-hektar tanah yang dimiliki Pungkat telah dimiliki oleh sebuah perusahaan kakao besar yang tidak jelas siapa pemiliknya.</p>
		17	107	<p>Aku terdiam. Dendam menguras seluruh napasku. Dari bisik-bisik orang-orang desa, kudengar kabar ibuku digorok, kepalanya hancur. Lalu bapakku? Lelaki itu raib. Aku tak pernah menemukan sepotong cerita pun tentang dia. Cerita yang bisa kupercaya. Cerita tentang kebaikan-kebaikannya sebagai tuan tanah.</p>	faktor sosial	<p>Tanah milik ayah Grubug, Pungkat dipercaya oleh warga desa sebagai tanah kutukan yang membawa malapetaka bagi warga. Pungkat, Grubug, dan Ni Ketut Sekar, ibu Grubug diperlakukan tidak adil oleh warga desa. Ni Ketut Sekar disiksa dan kemudian dibunuh. Pungkat tidak pernah diketahui keberadaannya. Grubug hidup sendiri dengan sedikit peninggalan orang tuanya. Berhektar-hektar tanah yang dimiliki Pungkat telah dimiliki oleh sebuah perusahaan kakao besar yang</p>

						tidak jelas siapa pemiliknya.
		18	108	Sungguh satu tahun yang tak mudah kulupakan. Tahun yang kelam itu terus menancap di otakku. Aku juga tidak bisa sekolah karena orang-orang menganggapku anak si pengkhianat. Film-film diputar. Semua mata menatapku dengan pandangan aneh dan menghukum. Tapi aku tidak takut pada mereka. Karena untuk membunuh nyamuk pun bapakku masih berpikir. Aku tahu itu!	faktor sosial	Tanah milik ayah Grubug, Pungkat dipercaya oleh warga desa sebagai tanah kutukan yang membawa malapetaka bagi warga. Pungkat, Grubug, dan Ni Ketut Sekar, ibu Grubug diperlakukan tidak adil oleh warga desa. Ni Ketut Sekar disiksa dan kemudian dibunuh. Pungkat tidak pernah diketahui keberadaannya. Grubug hidup sendiri dengan sedikit peninggalan orang tuanya. Berhektar-hektar tanah yang dimiliki Pungkat telah dimiliki oleh sebuah perusahaan kakao besar yang tidak jelas siapa pemiliknya.
5	Bunga	19	118-119	“Made, sini! Sudah <i>Meme</i> katakan berkali-kali, kau jangan bergaul dengan anak pelacur itu! Anak yang tidak jelas bapaknya! Kau bisa tertular kesialan yang dibawa sejak kelahirannya. Percayalah pada <i>Meme</i> , Made. Kau jangan sering-sering bertemu dengan perempuan kecil itu!”	faktor sosial	Orang-orang percaya bahwa seorang anak perempuan yang dilahirkan seorang pelacur, kelak juga akan menjadi pelacur. Seperti yang dialami oleh Bunga, gadis kecil itu lahir dari seorang pelacur dan para warga menganggap Bunga sebagai pembawa sial.
6	Akar Pule	20	132	Sejarah keluargaku memang kacau. Penuh kepahitan dan keburukan. Sarat kutuk dan laknat orang-orang desa di mana aku pernah lahir. Mereka tak pernah menganggapku manusia. Aku sadar betul itu, karena aku tahu dalam tubuhku mengalir darah kotor.	faktor sosial	Warga desa meyakini bahwa Kondra, ayah Saring memiliki ilmu hitam. Ia diikat di pohon Pule selama berhari-hari. Menginjak 40 hari, Kondra sudah tidak bernyawa dan tubuhnya menyatu dengan batang pohon Pule. Kondra tidak

				Darah penuh bibit ilmu hitam!		sendiri, ia ditemani Luh Sager, istri yang setia padanya. Mereka berdua menempel di pohon Pule. Akibat persoalan yang menimpa keluarga Kondra, warga desa tak mau menjalin hubungan dengan keluarganya.
		21	134	<p>Desa geger. Seluruh warga tercekam waswas.</p> <p>“Apa yang harus kita lakukan?”</p> <p>“Apa yang terjadi pada Kondra?”</p> <p>“Dosa apa yang telah kita perbuat?”</p> <p>“Jangan bicara dosa di sini!”</p> <p>“Kita harus melakukan sesuatu.”</p> <p>“Ini aneh sekali. Aku takut!”</p> <p>“Matinya mengerikan sekali.”</p> <p>“Apa mungkin Kondra punya ilmu hitam?”</p> <p>“Aku yakin dia punya ilmu.”</p> <p>“<i>Hyang Jagat!</i> Ada tubuh lain lagi!”</p> <p>“Apa? Mana?”</p> <p>“Ini... oh, ini... ini Luh Sager!”</p> <p>“Luh Sager? Istri Kondra?”</p> <p>“Mayat mereka berdua melilit seperti benalu di pohon ini.”</p> <p>“<i>Hyang Jagat!</i>”</p>	faktor sosial	Warga desa meyakini bahwa Kondra, ayah Saring memiliki ilmu hitam. Ia diikat di pohon Pule selama berhari-hari. Menginjak 40 hari, Kondra sudah tidak bernyawa dan tubuhnya menyatu dengan batang pohon Pule. Kondra tidak sendiri, ia ditemani Luh Sager, istri yang setia padanya. Mereka berdua menempel di pohon Pule. Akibat persoalan yang menimpa keluarga Kondra, warga desa tak mau menjalin hubungan dengan keluarganya.

LAMPIRAN 4

Tabel 3. Bentuk-bentuk Perlawanan yang Ditunjukkan oleh Tokoh-tokoh Perempuan Bali dalam Kumpulan Cerita Pendek *Akar Pule*

No	Judul Cerita Pendek	hal	No. data	Data	Bentuk Perlawanan	keterangan
1	Tiga Perempuan	18-19	1	<i>Tunjang</i> suka memanggilku <i>jegeg</i> , artinya anak perempuan yang cantik. Aku merasa makin dapat angin. Aku tahu aslinya <i>Tunjang</i> sangat bangga padaku. Karena sejak dulu <i>Tunjang</i> menginginkan seorang cucu laki-laki. Semua cucu <i>Tunjang</i> , perempuan-perempuan lembut dan cantik, sopan, juga sangat priyayi. Hanya aku satu-satunya yang hobi naik pohon, berenang di kali, atau sesekali ikut mendorong gerobak. Kadang-kadang berkelahi sampai babak belur dengan anak lelaki. Yang aneh lagi, tak ada cucu lain yang dipanggil <i>jegeg</i> . Hanya aku.	menjadi perempuan mandiri	Perempuan sering dilambangkan sebagai makhluk yang lemah. Namun tokoh Pudak (aku) dalam cerita pendek “Tiga Perempuan” membuktikan bahwa tidak selamanya perempuan menjadi makhluk yang lemah. Perempuan juga bisa bertingkah seperti lelaki seperti naik pohon, berenang di kali, dan sebagainya.
		19-20	2	Percakapan itu terus terngiang di telingaku. <i>Tunjang</i> berjuang keras mengubah karakterku yang menurut dia aneh. Aku tidak bisa menjelma seperti gadis-gadis kecil seusiaku di <i>Griya</i> . Mereka sopan, santun, dan penurut. Tapi menurut instingku, mereka itu munafik. Bagus di luar, busuk di dalam. Gadis-gadis kecil itu sesungguhnya iri pada keberanianku. Aku berani memanjat pohon kecapi, sampai Lemok, pengasuhku, terkencing-kencing takut aku jatuh. Aku juga dengan enteng bergelantungan di akar-akar	menjadi perempuan mandiri	Perempuan sering dilambangkan sebagai makhluk yang lemah. Namun tokoh Pudak (aku) dalam cerita pendek “Tiga Perempuan” membuktikan bahwa tidak selamanya perempuan menjadi makhluk yang lemah. Perempuan juga bisa bertingkah seperti lelaki seperti naik pohon, berenang di kali, dan sebagainya.

				<p>pohon beringin. Padahal tak ada seorang anak pun, termasuk anak lelaki, berani bergelantungan di pohon beringin.</p> <p>“Aduh, <i>Tugegggg!</i>” Lemok berteriak-teriak di bawah pohon. Keringatnya mengucur deras. Dia terlihat menggigil. Aku suka sekali melihatnya dibalur rasa cemas. Dia terlihat cantik dengan cuaca yang penuh ketakutan dan kecemasan itu.</p> <p>“<i>Tugeg</i>, pohon beringin itu sakral. <i>Tugeg</i> tidak boleh memanjatnya. Banyak roh-roh di dalam pohon beringin itu!” Lemok berteriak. Dia bahkan tidak berani mendekati pohon itu. Kulihat tubuhnya basah. Aku menyukai karakter perempuan itu. Sejak dititipkan dan dibesarkan di rumah <i>Tuniang</i>, aku hanya mengenal Lemok.</p>		
		22	3	<p>Aku suka melihat lengannya yang besar, mirip lengan pohon jambu air milik <i>Tuniang</i>. Kokoh dan dengan enteng mengangkat tubuhku yang kecil. Berada di lengannya, aku seperti merasa berada di atas dahan. Barayun-ayun. Sesasinya luar biasa. Dia perempuan hebat yang membuatku simpati. Pekerja keras dan kuat. Lemok memang bergaya lelaki, wajahnya terlihat sangat berkarakter. Keras. Tak ada unsur-unsur feminin di wajahnya. Alisnya tebal. Hidungnya besar. Pipinya penuh bintik-bintik hitam. Tak ada sedikit pun kecantikan seorang perempuan yang ditanam Tuhan di</p>	menjadi perempuan mandiri	<p>Perempuan sering dilambangkan sebagai makhluk yang lemah. Namun tokoh Lemok dalam cerita pendek “Tiga Perempuan” membuktikan bahwa tidak selamanya perempuan menjadi makhluk yang lemah. Lemok adalah perempuan pekerja keras. Ia bisa melakukan pekerjaan kasar yang biasa dilakukan oleh laki-laki.</p>

				tubuhnya. Hanya rambutnya yang panjang menunjukkan dia bukan lelaki. Bibirnya juga hitam. Lemok hobi sekali merokok. Daun jagung digulung kecil-kecil, lalu diisi tembakau yang dia beli di pasar pagi dekat rumah kami.”		
		24	4	<i>Tuniang</i> adalah perempuan yang membuatku tumbuh besar dan menjadi diri sendiri. Sejak usia enam tahun aku memang ikut <i>Tuniang</i> . Perempuan itu memberiku kehidupan, juga beragam pertanyaan. Perempuan itu tak pernah terlihat susah. Selama aku ikut <i>Tuniang</i> , belum pernah kudengar ia mengeluh. Sangat percaya diri. Dia yang mengatur seluruh keuangan. Hotel, restoran, bengkel, persewaan mobil, semua jalan. Aku bangga padanya.	menjadi perempuan mandiri	Tidak selamanya perempuan bergantung pada laki-laki. <i>Tuniang</i> , nenek tokoh perempuan dalam cerita pendek “Tiga Perempuan” membuktikan bahwa perempuan juga bisa mengatur seluruh keuangan dan ia juga mengatur semua bisnis yang dijalani keluarga seperti hotel, restoran, dan persewaan mobil.
		25	5	“ <i>Tuniang</i> , maaf, bisakah perjodohan <i>tiang</i> dengan Ida Bagus Putu Togog dibatalkan?” Aku menunduk sambil memandang jari kakiku. Jantungku berdetak kencang. Keringat menetes di dahi, leher, dan ketiakku. Aku merasa tubuhku basah. Padahal tidak hujan. Aku menggigil ketika <i>Tuniang</i> batuk-batuk.	menolak perjodohan	Tokoh Puduk (aku) dijodohkan dengan Gus Togog yang sekasta dan juga seorang bangsawan. Ia menolaknya karena ia merasa tidak pernah ada rindu bahkan cinta sejak mereka dipertemukan.
		25	6	Aku tidak bisa menerima perjodohan itu. Aku sudah berusaha mengikuti keinginan <i>Tuniang</i> . Mencoba menjalani hari-hari bersama Gus Togog. Makin hari, aku justru	menolak perjodohan	Tokoh Puduk (aku) dijodohkan dengan Gus Togog yang sekasta dan juga seorang bangsawan. Ia menolaknya karena ia merasa tidak

				<p>makin jenuh. Tidak ada kemajuan dalam hidupku. Aku merasa gersang. Tak ada cinta. Tidak ada keinginan bertemu, juga rasa rindu yang menggebu-gebu. Pertemuan-pertemuan yang kami lakukan hanya jadi kewajiban. Aku tidak berdetak!</p>		<p>pernah ada rindu bahkan cinta sejak mereka dipertemukan.</p>
		26	7	<p>“<i>Tiang</i> tidak bisa.” “Ada orang lain?” Aku tidak ingin menjawab pertanyaan <i>Tuniang</i>. <i>Tuniang</i> pun tidak mengusutku lebih dalam. Dia hanya berkata, “Apa pun keputusan <i>Jegeg</i>, itu hidupmu. Aku tahu, aku telah mendidikmu dengan benar untuk siap kulepas di rimba kehidupan ini.”</p>	<p>menolak perjodohan</p>	<p>Tokoh Pudak (aku) dijodohkan dengan Gus Togog yang sekasta dan juga seorang bangsawan. Ia menolaknya karena ia merasa tidak pernah ada rindu bahkan cinta sejak mereka dipertemukan.</p>
		33	8	<p>Hampir dua tahun, sejak kecurangan kutemukan dalam rumah perkawinan kami, aku terlalu banyak menangis. Menusuk-nusuk diriku sendiri. Aku terus melukai diriku sendiri. Lalu bercermin di kaca, bertanya-tanya apakah pengorbananku belum cukup? Bahkan aku telah meninggalkan Tuhan milikku demi cinta yang kuyakini akan abadi dan terus hidup dalam tubuhku. Cinta yang kuharapkan akan makin rimbun dan indah.</p>	<p>melawan adat</p>	<p>Demi untuk dapat menikah dengan lelaki yang dicintainya, tokoh Pudak rela meninggalkan gelar kebangsawananannya, bahkan ia juga meninggalkan agama yang menjadi kepercayaanya.</p>
		35	9	<p>Bila orang melihat perempuan itu, pasti tidak aka nada yang tahu luka menganga di napasnya. Ditutup oleh penampilannya yang glamour. Dandanannya sempurna.</p>	<p>menjadi perempuan mandiri</p>	<p>Teman tokoh Pudak (aku) pernah menderita karena suaminya berselingkuh dengan perempuan lain. Ia menutupi semua rasa</p>

				<p>Busananya berkelas. Mobilnya juga mobil mewah. Usaha salon dan butiknya mendulang sukses. Sejak pertama kali melihatnya, aku begitu respek padanya. Darinya aku tahu, penderitaanlah yang membuatnya begitu tegar. Penderitaan juga membuatnya terlihat muda dan segar. Pada usianya yang kelima puluh, dia terlihat seksi dan menggairahkan. Setiap dia menjemput anak perempuannya, semua mata lelaki tertuju padanya. “Lelaki-lelaki yang melihatku selalu bermimpi tidur bersamaku,” katanya dingin. Aku terdiam, menatapnya penuh pertanyaan.</p>		<p>sakitnya dengan menjadi perempuan tegar. Ia menutupi semua kekurangannya dengan penampilan glamournya.</p>
		36	10	<p>“Hidup itu, <i>Geg</i>, harus dilawan. Kalau kita lembek, hidup akan melumat kita. Menelan kita hidup-hidup. Kalau kita kuat, hidup akan berpikir-pikir dulu sebelum memakan kita. Dia takut, ha ha ha.” Tawanya terasa getir. Aku terdiam.</p>	<p>menjadi perempuan mandiri</p>	<p>Teman tokoh Pudak (aku) pernah menderita karena suaminya berselingkuh dengan perempuan lain. Ia menutupi semua rasa sakitnya dengan menjadi perempuan tegar. Ia menutupi semua kekurangannya dengan penampilan glamournya.</p>
		40	11	<p>Aku terdiam. Tidak tahu harus mengatakan apa padanya. Dia juga bercerita, sudah tidak lagi memiliki rahim. Penyakit kelamin telah merampasnya. Dan perempuan itu tidak pernah tahu siapakah yang telah menanamkan penyakit itu di tubuhnya. Makanya, sekarang dia mengurus seluruh harta lelaki-lelaki yang tidak setia pada</p>	<p>balas dendam</p>	<p>Teman kantor tokoh Pudak (aku) sering mendapatkan kekerasan seksual yang dilakukan oleh ayah kandungnya. Ia juga dijual pada teman ayahnya yang kaya untuk dijadikan istri ketiga. Akibat perlakuan ayahnya, ia mengidap HIV. Hingga ia dewasa, ia masih</p>

				istrinya.		ingat betul apa yang telah membuatnya seperti itu. Untuk mengungkapkan kemarahannya, ia menguras harta lelaki-lelaki yang tidak setia pada istri. Ia juga berharap virus HIV yang dibawanya akan tumbuh di lelaki-lelaki itu.
		40	12	“Aku berharap ada bibit HIV di tubuh ini. Biar lelaki-lelaki lapar mata dan tidak setia itu tahu rasa!” Gigi perempuan itu merapat. Wajah cantiknya berubah jadi mengerikan. Aku menggigil. Dia seperti perempuan yang siap memakanku hidup-hidup.”	balas dendam	Teman kantor tokoh Pudak (aku) sering mendapatkan kekerasan seksual yang dilakukan oleh ayah kandungnya. Ia juga dijual pada teman ayahnya yang kaya untuk dijadikan istri ketiga. Akibat perlakuan ayahnya, ia mengidap HIV. Hingga ia dewasa, ia masih ingat betul apa yang telah membuatnya seperti itu. Untuk mengungkapkan kemarahannya, ia menguras harta lelaki-lelaki yang tidak setia pada istri. Ia juga berharap virus HIV yang dibawanya akan tumbuh di lelaki-lelaki itu.
		40	13	Aku tetap tidak terima caranya balas dendam. Kalau saja perempuan cantik itu tidak datang ke ruang kerjaku., aku tidak pernah tahu sejarah luka hidupnya yang begitu mengerikan. Kupikir, alangkah bahagiannya bisa menjelma jadi perempuan yang begitu cantik. Tidak ada cacat di tubuhnya. Dia adalah perempuan tercantik di	balas dendam	Teman kantor tokoh Pudak (aku) sering mendapatkan kekerasan seksual yang dilakukan oleh ayah kandungnya. Ia juga dijual pada teman ayahnya yang kaya untuk dijadikan istri ketiga. Akibat perlakuan ayahnya, ia mengidap HIV. Hingga ia dewasa, ia masih

				kantor kami.		ingat betul apa yang telah membuatnya seperti itu. Untuk mengungkapkan kemarahannya, ia menguras harta lelaki-lelaki yang tidak setia pada istri. Ia juga berharap virus HIV yang dibawanya akan tumbuh di lelaki-lelaki itu.
		42	14	Adikku, akhirnya memutuskan bercerai. Walaupun dia hampir kalah dalam pengasuhan Wangi, karena menurut adat Bali, anak adalah milik tanggung jawab lelaki. Pontang-panting aku dan <i>Aji</i> mencari pengacara. Untungnya temanku banyak. Kami tidak perlu keluar uang banyak. Akhirnya hak pengasuhan anak jatuh ke tangan adikku. Adikku kembali lagi ke rumah, hidup bersama <i>Aji</i> . Menemani <i>Aji</i> di hari tua. Makin hari dia terlihat makin sehat dan tidak lagi linglung. Kami semua tidak pernah ingin tahu lebih banyak apa saja yang terjadi selama sepuluh tahun perkawinannya.	menjadi perempuan mandiri dengan perceraian	Ida Ayu Made Melati, adik tokoh Pudak memutuskan untuk bercerai setelah sepuluh tahun pernikahannya. Suaminya berselingkuh dan tidak bisa menafkahi ia dan anaknya. Ia kembali ke keluarganya, memutuskan untuk tinggal bersama <i>Aji</i> , ayahnya.
2	Sipleg	46	15	Makanya dia menjelma jadi perempuan bisu, yang berbicara hanya menggunakan matanya yang cekung dan tidak ramah. Dia cenderung menganggap semua hal yang dibicarakan orang-orang tidak ada artinya. Tidak berguna bagi hidupnya. Sipleg tidak membutuhkan saran. Yang dibutuhkannya adalah bagaimana mencari jalan keluar agar hidupnya lebih baik.	memilih untuk diam	Sipleg bukanlah seorang perempuan bisu. Ia hanya lebih suka untuk diam. Diam baginya adalah pilihan tepat untuk berhadapan dengan mulut-mulut yang banyak memberinya saran. Ia tak peduli dengan orang desa yang menganggapnya perempuan aneh karena ia tak pernah mau bicara.

						Diamnya juga merupakan sebuah protes atas apa yang dialaminya.
		46	16	Diam baginya adalah pilihan yang tepat untuk berhadapan dengan mulut-mulut manusia yang tidak pernah berhenti memberi saran ini-itu. Tidak pernah bisa menguliti beratus penderitaan yang ditoreh di lilitan napasnya, usianya, dan jantungnya. Menjelmalah Siplek perempuan yang jarang bicara, matanya adalah suaranya. Orang desa sering menganggap dia perempuan aneh. Mereka juga beranggapan bahwa perempuan tipis itu bisu dan mengalami sedikit gangguan mental!	memilih untuk diam	Siplek bukanlah seorang perempuan bisu. Ia hanya lebih suka untuk diam. Diam baginya adalah pilihan tepat untuk berhadapan dengan mulut-mulut yang banyak memberinya saran. Ia tak peduli dengan orang desa yang menganggapnya perempuan aneh karena ia tak pernah mau bicara. Diamnya juga merupakan sebuah protes atas apa yang dialaminya
		46-47	17	<p>“Aku tidak percaya pada semua manusia yang selalu ingin tahu kehidupan orang lain. Payuk lelaki baik. Tetapi aku tidak menyukai lelaki yang kerjanya hanya pasrah. Manyerahkan hidup pada alam, Tuhan, dan takdir. Tolol namanya manusia seperti itu! Tidak bisakah kita menentang alam, Tuhan, dan takdir? Aku ingin melawan mereka dan jadi pemenang! Melawan apa yang selama ini tabu bagi kehidupan manusia. Aku ingin memiliki jalan sendiri. Jalan hidup yang kubangun dan kupercayai sendiri.”</p> <p>“Hidup itu sudah ada bagian-bagiannya, Siplek. Yang penting kita terus bekerja. Dengan bekerja hidup kita lebih baik.”</p> <p>“Aku tidak percaya bahwa hidup sudah dijatah. Kita memang orang miskin. Orang-</p>	menjadi perempuan mandiri	Siplek ingin menjadi perempuan yang mandiri. Ia tidak ingin selalu menggantungkan hidupnya pada orang lain, terutama pada suaminya, Payuk. Walaupun ia sedang hamil, ia bersikeras untuk membantu Payuk di sawah mulai dari mencangkul hingga memberi makan ikan. Ia tak mau hanya diam dan pasrah dengan kondisinya yang kekurangan.

				<p>orang yang dianggap terkutuk! Menyusahkan. Tapi kau lihat, bagaimana berbinarnya orang-orang kaya melihat kita? Karena kita bisa diupah semaunya. Kita mau bekerja apa saja agar bisa makan. Aku tidak mau kau suruh mempercayai pikiranmu! Mulai besok, aku ikut ke sawah. Aku ikut mencangkul, menanam padi, dan memberi makan ikan!”</p> <p>“Kau sedang hamil!”</p>		
		47-48	18	<p>“Kata Payuk kau tidak bisu. Kenapa kau tak pernah bicara?” Suatu hari perempuan tua nyinyir itu mendekat. Bagi Siplek perempuan tua yang mulai berbau tanah kuburan itu berusaha mencuri perhatiannya. Mungkin dia mulai sadar, tak ada manusia lain yang bisa diajak berbicara selain dia dan Payuk. Mungkin Payuk pernah berkata padanya, istrinya tidak bisu. Sejak kawin, Siplek memang tidak pernah bicara. Usia perkawinan mereka sudah delapan tahun. Bahkan waktu mertua lelakiinya mati, tak seorang pelayat pun dia ajak bicara.</p>	memilih untuk diam	<p>Siplek bukanlah seorang perempuan bisu. Ia hanya lebih suka untuk diam. Diam baginya adalah pilihan tepat untuk berhadapan dengan mulut-mulut yang banyak memberinya saran. Ia tak peduli dengan orang desa yang menganggapnya perempuan aneh karena ia tak pernah mau bicara. Diamnya juga merupakan sebuah protes atas apa yang dialaminya.</p>
3	Sepotong Tubuh	62-63	19	<p>“Ibu, pernahkah Ibu memiliki keinginan?”</p> <p>“Tentu.”</p> <p>“Apa?”</p> <p>“Aku ingin kau tidak cengeng. Hanya perempuan tolol yang selalu mengeluhkan hidup. Hidup itu harus diajak bertarung. Kau harus mampu bersabung dengannya. Kalau</p>	menjadi perempuan mandiri	<p>Perempuan bukanlah makhluk yang lemah. Seperti apa yang dikatakan oleh tokoh ibu dalam cerita pendek “Sepotong Tubuh”, perempuan tidak boleh cengeng dan tidak boleh selalu mengeluhkan hidup karena hanya perempuan tolol yang seperti itu.</p>

				<p>kau menang, itulah nikmatnya menjadi perempuan!”</p> <p>“Apa artinya itu?”</p> <p>“Cari sendiri. Kelak hidup sendiri yang akan menuntunmu!”</p>		
4	Sawa	77-78	20	<p>Kali ini perempuan itu tidak ingin pulang ke rumah. Sesekali seorang perempuan juga harus bisa menikmati hidupnya sendiri, tanpa direcoki urusan anak, suami, dan segudang tanggung jawab domestik yang tidak bisa ditinggalkan. Hampir lima belas tahun di bergumul dengan urusan rumah perkawinan. Pudak merasa sudah cukup. Sepasang anaknya: Venus sudah SMP, Titan sebentar lagi ujian SD. Mereka berdua sudah mandiri. Bagas, suaminya, lelaki yang dipacarinya 7 tahun, pada usia perkawinan yang terus beranjak tua, mereka sudah seperti saudara. Semua berjalan sesuai rel. semua tak ada yang bergerak, berpindah. Riak-riak kecil ada, tetapi tidak merusak semua struktur yang telah Pudak dan Bagas bangun. Sekalipun mereka menyusun rumah perkawinan dengan dua Tuhan yang berbeda, tak ada permasalahan yang mengganggu. Anak-anak tumbuh dengan baik. Bisa masuk sekolah favorit tanpa main belakang. Apa yang kurang dalam hidup Pudak? Perempuan yang sudah menjadi doctor antropologi pada usianya yang belum genap empat puluh. Galeri lukisan yang dimiliki Bagas juga</p>	menjadi perempuan mandiri	Seorang perempuan yang telah menjadi ibu berkewajiban mengurus suami dan anak-anaknya. Namun ada kalanya perempuan merasa jenuh dengan rutinitas seperti itu. Tokoh Pudak pun merasakan kejenuhan. Ia ingin merasakan kebebasan tanpa direcoki urusan anak, suami, dan segudang tanggung jawab domestik.

				berkembang, bahkan sudah bisa membangun 3 galeri sama di tiga kota berbeda. Bukankah ini hidup yang indah? Benarkah indah? Ketika sepasang sejoli hanya berkomunikasi soal anak, pekerjaan. Semua tiba-tiba begitu mekanis. Puduk merindukan getar-getar semasa pacaran dulu. Tapi Bagas tak punya waktu untuk itu. Juga tak ada waktu bermain <i>game</i> dengan Titan. Sibuk!		
5	Pastu	86	21	“Kamu kan nggak pernah beranak, tidak heran tubuhmu indah. Kamu bisa menghabiskan waktu untuk merawat tubuh. Gaji di kantor besar. Rumah ada. Mobil ada. Kurang apa?” Aku terdiam. Setiap sahabatku berkata dengan penuh nada iri pada kehidupan yang sedang kunikmati. Apakah aku bahagia dengan kelajanganku? Aku juga pernah bertanya pada karibku itu, “Apakah perkawinan membuatmu bahagia?”	menjadi perempuan mandiri dengan tidak menikah	Dayu Cenana memutuskan untuk tidak menikah karena ia sudah merasa bahagia tanpa ia menikah. Ia juga beranggapan bahwa pernikahan adalah makhluk buas yang siap mencabik dan memaknnya hidup-hidup.
		86	22	Kalau sahabat perempuanku sudah merengut seperti itu, aku hanya diam, sambil mengunyah salad buah pelan-pelan. Aku tahu, belakangan ini pasti dia diteror. Penyakit musiman yang kunamakan “teror cinta”. Teror yang membuatnya sedih, gelisah. Kecemburuan, ketidakpuasan, putus asa, entah menu apa lagi yang terus keluar dari mulutnya. Sepertinya bagi si lajang model aku ini, perkawinan itu jadi makhluk buas yang siap mencabik dan memakanku	menjadi perempuan mandiri dengan tidak menikah	Dayu Cenana memutuskan untuk tidak menikah karena ia sudah merasa bahagia tanpa ia menikah. Ia juga beranggapan bahwa pernikahan adalah makhluk buas yang siap mencabik dan memaknnya hidup-hidup.

				hidup-hidup. Iiiih!		
		87	23	<p>“Hari gini masih ada sekat-sekat manusia. Kasta, derajat. Memuaskan! Hidup ini sudah rumit, kenapa masih dibuat rumit?” papar Cok Ratih santai. Cok Ratih memang bangsawan. Keluarganya tidak kurang harta, juga tidak kurang martabat. Perempuan itu keras kepala. Akhirnya dia pun hamil di luar nikah. Terpaksalah orangtuanya mengawinkannya.</p> <p>“Kalau nggak hamil dulu, pasti ortuku nggak setuju,” katanya terkekeh.</p>	melawan adat	Masyarakat Bali masih memegang teguh sistem kasta yang sejak dulu ada. Apabila seseorang ingin menikah diharuskan dengan yang sekasta dengannya. Cok Ratih memutuskan untuk menikah dengan Pasek yang berbeda kasta dengannya. Ia harus rela melepas kebangsawanannya dan rela dikucilkan dari keluarga besarnya.
		89-90	24	<p>“Aku memanggil perempuan tua cantik itu <i>Nini</i>, yang berarti nenek. Dari dialah aku belajar banyak bahwa semua harus diselesaikan sendiri, tidak boleh mengeluh, tidak boleh menunda pekerjaan, selalu bersyukur pada leluhur. Dan yang membuatku berpikir, <i>Nini</i> berkali-kali menasihati, menjadi perempuan itu jangan pernah menyakiti perempuan lain. Sekecil apa pun tidak boleh!</p>	menjadi perempuan mandiri	<i>Nini</i> mengajarkan pada Dayu Cenana bahwa perempuan harus mandiri. Semua hal harus diselesaikan sendiri, tidak boleh mengeluh, tidak boleh menunda pekerjaan, dan selalu bersyukur pada leluhur. Tanpa kehadiran lelaki, perempuan tetap bisa bertahan.
		90	25	Perempuan sudra itulah yang membuatku mandiri. Dia hidupi aku, satu-satunya cucu miliknya dengan cinta yang aneh. Bagiku dia terlalu keras mendidikku. Setelah dia mati, baru kusadari bahwa perempuan itulah yang membuatku berani bertanggung jawab pada pilihan-pilihan hidup yang kuambil. Dia	menjadi perempuan mandiri	Kehilangan <i>Aji</i> , Ibu, dan <i>Kakiang</i> tidak membuat <i>Nini</i> goyah. <i>Nini</i> mengajarkan pada Dayu Cenana untuk menjadi perempuan mandiri. <i>Nini</i> lah yang membiayai hidup dan sekolah Dayu Cenana, tanpa ada campur tangan lelaki bahkan orang

				membiayai sekolahku, karena sejak kecantol janda itu, <i>Aji</i> tidak pernah pulang lagi. Aku telah kehilangan figur <i>Aji</i> pada usia 6 tahun, kehilangan Ibu pada usia 7 tahun, kehilangan <i>Kakiang</i> pada usia 8 tahun.		lain.
		92	26	Ketika <i>Nini</i> mati, aku pun memilih tinggal dan berkarier di luar rumah keluarga besar. Aku tidak pernah menginginkan perkawinan. Aku hanya menginginkan persahabatan yang tulus. Sampai kini, aku masih <i>virgin</i> . Memang terdengar kampungan. Aku menikmati hari-hari yang terus berjalan dengan mengurus usiaku. Begitulah aku hidup. Sejak muda, aku tidak tahu rasanya patah hati. Memulai mencintai lelaki pun aku takut. Setiap ada lelaki yang mengatakan cinta padaku, aku demam. Seminggu aku <i>migren</i> . Apalagi kalau lelaki itu telah kuanggap sahabat baik. Tak ada cinta yang bisa kurasakan. Yang kubutuhkan adalah perhatian yang tulus, teman dialog, juga sesekali bermanja. Bagiku cinta lelaki dan perempuan sama dengan seks. Aku tak mau hamil, melahirkan anak, karena aku takut anak yang lahir dari rahimku mengalami nasib seperti aku. Atau bahkan lebih buruk! Aku menggigil. Dibunuh oleh pikiran-pikiran sendiri. Keringat mengalir dari dahi, ketiak, dan seluruh tubuh.	menjadi perempuan mandiri dengan tidak menikah	Dayu Cenana memutuskan untuk tidak menikah karena ia sudah merasa bahagia tanpa ia menikah. Ia juga beranggapan bahwa pernikahan adalah makhluk buas yang siap mencabik dan memaknnya hidup-hidup. Ia takut untuk sekedar mencintai laki-laki, karena ia tidak mau merasakan patah hati. Ia tak mau hamil dan punya anak, karena ia takut kelak anak yang ia lahirkan akan mengalami nasib yang sama dengannya.
6	Grubug	107	27	Dendamku pada orang-orang desa makin	menjadi	Setelah Grubug kehilangan <i>Bape</i> ,

				menjadi-jadi. Hektaran tanah milik bapakku berpindah tangan. Yang tertinggal hanya tanah, bangunan rumah kecil, dan sanggah, tempat ibadah. Tidak lebih dari 3 are. Aku menggigil. Aku menghidupi diriku sendiri dengan menari dari satu desa ke desa yang lain. Hanya itu yang kubisa. Warisan dari ibuku.	perempuan mandiri	ibunya, dan hektaran tanah milik <i>Bape</i> berpindah tangan, ia harus hidup mandiri. Ia menghidupi dirinya dengan menari dari satu desa ke desa lain.
		113-114	28	<p>“Ibu punya anak?” suatu hari perempuan itu bertanya.</p> <p>“Tidak.”</p> <p>“Kenapa Ibu tidak kawin?”</p> <p>“Aku ingin akulah satu-satunya pewaris dari kesialan keluargaku. Kalau aku mati, rumah ini bisa diambil warga desa. Kalau aku kawin aku akan melahirkan anak-anak dan keluarga yang sakit. Mereka akan mati dibunuh warga desa ini,” Grubug berkata sambil berbisik.</p> <p>“Ibu...”</p> <p>“Aku bicara sungguh-sungguh.”</p> <p>“Nasib di tangan Tuhan.”</p> <p>“Aku tidak percaya itu. Nasib di tangan kita sendiri! Kita yang menentukan hidup kita sendiri!”</p> <p>Begitulah Grubug tumbuh dengan pikiran-pikirannya sendiri. Cara-caranya sendiri.</p>	menjadi perempuan mandiri dengan tidak menikah	Grubug memutuskan untuk tidak menikah. Ia ingin hanya ia yang mewarisi kesialan keluarga. Kalau kelak ia meninggal sisa rumah yang ia tempati kini bisa diambil oleh warga desa. Grubug masih trauma dengan apa yang dilakukan warga desa terhadap ia dan keluarganya. Ia takut jika ia melahirkan anak, anaknya akan mati dibunuh warga desa, seperti apa yang dilakukan pada bapak dan ibunya.
7	Akar Pule	132	29	Glatik tahu jalan hidupku tak menentu. Sejak kecil aku selalu ikut orang lain. Aku pernah jadi babu di rumah orang Cina, hanya untuk menamatkan SD-ku. Kemudian jadi penjaga	menjadi perempuan mandiri	Semenjak Saring memutuskan untuk meninggalkan kampungnya, ia harus menjadi perempuan mandiri. Bapak dan ibunya sudah tiada, ia

				toko buah di pasar Badung sampai tamat sekolah lanjutan. Pokoknya aku kerja serabutan, apa saja, asalkan bisa menyambung hidup.		menghidupi dirinya sendiri dengan melakukan pekerjaan apapun yang bisa ia lakukan.
		143-144	30	Aku minggat dari kampung-halamanku. Memutus hubungan dengan segala yang berbau desaku. Aku menghilang. Dan aku yakin warga desa mengiraku sudah mati. Mereka pasti mensyukuri kepergianku karena tak ada lagi darah kesialan yang akan mengobrak-abrik desa. Bagiku itu pilihan terbaik. Pada akhirnya aku percaya, aku sendiri yang harus bertanggung jawab atas hidupku.	menjadi perempuan mandiri	Semenjak Saring memutuskan untuk meninggalkan kampungnya, ia harus menjadi perempuan mandiri. Bapak dan ibunya sudah tiada, ia menghidupi dirinya sendiri dengan melakukan pekerjaan apapun yang bisa ia lakukan.